

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT SYEKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATHONI**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

NAYUWA SALEH

NIM. 1617402228

IAIN PURWOKERTO

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PURWOKERTO

2020

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

MENURUT SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATHONI

Yang disusun oleh : Nayuwa Saleh, NIM : 1617402228, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Selasa, tanggal : 9 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

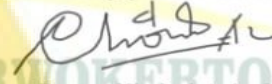
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP.: 19730717 199903 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Donny Khoirul Aziz, M.Ag, M.A.

NIP.: 19850929 201101 1 010

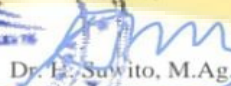
Penguji Utama,



Dr. H. Moh. Raqib, M.Ag.

NIP.: 1968016 199403 1 004

Mengetahui :
Dean,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP.: 16716464 199903 1 002

IAIN PURWOKERTO



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi :

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Nayuwa Saleh

NIM : 1617402228

Jenjang : S1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYEIKH
DAUD BIN ABDULLAH AL-FATHONI**

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 11 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



Nayuwa Saleh

NIM. 1617402228

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasah Skripsi Sdri. Nayuwa Saleh

Lampiran : 3 (Tiga) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu' alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaiki seperlunya, maka bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara.

Nama : Nayuwa Saleh

NIM :1617402228

Jurusan :Pendidikan Agama Islam

Program Studi :Pendidikan Agama Islam

Fakultas :Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul :**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATHONI**

Dengan ini mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat dimunaqasyah.

Demikian atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terimakasih.

Wasalamu' alaikum wr.wb

Purwokerto, 11 Mei 2020

Dosen Pembimbing



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 197307171999031001

MOTTO

“Hak seorang penuntut ilmu adalah sampai pada tujuan jihadnya dalam memperbanyak ilmu , dan sabar atas semua aral , dan ikhlas niat karena Allah SWT dalam merndapatkan ilmu dan berharap pertolongan Allah atas dirinya.”(Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni)¹



¹Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni, *Bugyatul Tullab*, (Patani: Pusat Pustaka Majelis Patani, 1987), hlm.23

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas hadrat Ilahi, rahmat dan nikmat-Nya yang mana memanjangkan usia hamba dan membantu dalam urusan hamba menjadi lancar sehingga berjaya. Peneliti mempersembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tua yang tercinta, Bapak Suparjo dan teman-teman yang selalu memberi dukungan dan doa yang besar kepada peneliti, terimakasih keluarga besar IMPI (Ikatan Mahasiswa Patani di Indonesia) yang menjadi dampingan baik di waktu suka dan duka. Serta untuk Almamater tercinta IAIN Purwokerto.



KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATHONI

Nayuwa saleh

Nim. 1617402228

Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajara Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam Syeikh Daud bi Abdullah al-Fathoni.

Skripsi ini merupakan jenis penelitian yang bersifat *Library Research* atau studi kepustakaan. Data primer dan sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan dengan alat pengumpul data berupa metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis. Adapun analisisnya dengan data kualitatif dengan tiga langkah yaitu metode deduktif, dan content analisis.

Kesimpulan dalam hasil penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu: Pertama, pendidikan Islam adalah suatu aktivitas atau usaha pendidikan terhadap anak didik menuju kearah terbentuknya kepribadian muslim yang muttagien. Kedua, Latar belakang Pendidikan Islam di Patani bermulai dari sistem pendidikan pondok, dengan pendidikan pondok inilah yang menjadi dasar ilmu agama Islam bagi rakyat Melayu Patani. Syaekh daud bin Abdullah Al-Fathoni merupa seorang ulama yang produktif dalam karya-karya tentang pengetahuan Islam. Pandangan Syeikh Daud dalam bidang Ilmu pengetahuan, a) tentang fiqh, b) tentang usuludin, c) tentang Hadist, d) tentang Tasawuf, e) tentang akhlak. Strategi pendidikan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni merupakan bagian dari manajemen pendidikan, khususnya fungsi perencanaan pendidikan dan lebih khususnya lagi masuk dalam kategori penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di Patani. Menuut Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni tentang pendidikan Islam adalah membangun lembaga pendidikan Islam di Patani. Dalam masa beliau menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah, beliau banyak menulis karya-karya yang berkaitan dengan ilmu dipelajarinya. Karya-karya ini beliau harapkan bermanfaat bagi umat dan rakyat Patani untuk lebih giat lagi belajar mengenal dan mendalami agama Islam.

Kata Kunci: Pemikiran Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni, Pendidikan Islam.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam menurut Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni”. Shalawat serta salam Allah SWT, semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semua keluarga, para sahabat beserta para pengikutnya yang setia mengikuti ajarannya yang mulia. Semoga kita senantiasa mendapat syafa'at beliau di akhirat nanti.

Penulisan skripsi yang telah diselesaikan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat¹

1. Dr. H.Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag, Dekan FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, MA, Wakil Dekan I FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag, Wakil Dekan II FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M. Ag, Wakil Dekan III FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. M. Slamet Yahya, M. Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan Penasehat Akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun pelajaran 2020.

7. Dr. Suparjo, MA, Dosen pembimbing skripsi yang telah membi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Dr. H.Moh. Roqib, M.Ag., selaku penguji utama.
9. Donny Khoirul Aziz, M.Ag, M.A. selaku penguji II/Sekretaris Sidang.
10. Segenap dosen dan staff administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto,
11. Bapak dan Ibu penulis yang selalu mendoa dan mencurahkan kasih sayangnya untuk penulis.
12. Teman-teman terimakasih persahabatan yang baik, doa dan motivasinya.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak mampu penulis sebut satu persatu.

Tiada kata yang penulis sampaikan selain ucapan terimakasih. Semoga amal baik dari semua pihak terkait yang telah membantu, tercatat sebagai amal shalih yang diridhai Allah SWT. Melimpahkan karunia dan nikmat-Nya pada kita semua.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak sempurna dan masih banyak kekurangan Oleh karena itu, penulis mohon maaf dan mengharapkan kritikan membangun dari semua pihak sehingga skripsi ini dapat lebih sempurna. Penulis selalu bersyukur kepada Allah SWT, karena skripsi ini dapat diselesaikan dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bennmanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis sendiri khususnya.

Purwokerto, 12 Mei 2020

Penulis,



Nayuwa Saleh

NIM.1617402228

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	14
B. Dasar Pendidikan Islam.....	19
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	24
D. Pendidikan Islam di berbagai Negara Islam.....	26
BAB III BIOGRAFI SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATHONI	

A. Nama lengkap Syeikh Daud bin Abdullah Al-fathoni	49
B. Latar Belakang Kehidupan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni	50
C. Pendidikan Syeik Daud bin Abdullah Al-Fathoni	55
D. Guru Syeik Daud bin Abdullah Al-Fathoni	56
E. Tempat Menetap Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni	59
F. Kegiatan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni	62
G. Majlis-majlis Ilmu	62
H. Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni Meninggal Dunia	63

BAB IV KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATHONI

A. Pendidikan Islam di Patani	67
B. Karya pemikiran Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni	80
C. Kiprah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dalam Pendidikan.....	87
D. Konsep Pendidikan Islam menurut Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran-saran.....	108
C. Penutup.....	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah tersiarnya Islam di wilayah Patani maka dengan seketika Islam mulai menjadi agama yang mayoritas di wilayah tersebut. Namun keadaan Islam pada saat ini masih bisa dikatakan sebatas memeluk agama saja belum mengenal secara lebih dalam lagi keintelektualan Islam lainnya. Namun muncullah seorang Ulama bernama Syekh Daud bin Abdullah al-Fathoni yang membawa nafas baru dalam keintelektualan Islam di wilayah Patani. Dalam skripsi ini saya ingin membuktikan bahwa kehadiran Syekh Daud bin Abdullah al-Fathoni membawa dampak yang signifikan bagi perkembangan intelektual Islam di Patani.

Ada beberapa Ulama Nusantara yang berasal dari berbagai wilayah dan kelompok etnik di Nusantara pada masa akhir abad 18 M hingga awal 19 M. Sebagian mereka datang dari wilayah Palembang, Sumatera selatan di antara Ulamanya adalah Syihab al-Din bin Abdillah Muhammad, kemas Fakhr al-Din, Abdul al-shamad al-Palimbani, kemas Muhammad bin Ahmad dan Muhammad Muhyi al-Din bin syihab al-Din. Kalimantan Selatan di antara Ulamanya adalah Muhammad Arayad al-Banjari, dan Muhammad Nafis al-Banjari, dari Betewi, dari sekian banyak Ulama terkemuka di melayu-Nusantara saya akan ambil salah satu Ulama tersebut yaitu Syekh Daud bin Abdullah al-Fathoni dari wilayah Patani dia bukanlah yang pertama ataupun satu-satunya yang terlibat dalam jaringan Ulama.

Pekembangan Ulama Patani dan kitab-kitab yang dikarang oleh mereka sejajar dengan peranan Patani sebagai pusat pembelajaran tentang Islam pada akhir abad 18 M. Jika dilihat dari perkembangan Ulama di daerah Patani biasa saja diawali dengan perkembangannya

pondok.¹ Pesantren di wilayah Patani sendiri daerah Makkah menjadi tempat lanjutan pengajian pondok dalam masyarakat Melayu Nusantara bukan lagi hanya sebagai kiblat shalat umat Islam namun menjadi pusat pendidikan tertinggi para Ulama di Nusantara termasuk Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni yang belajar di Makkah selama 30 tahun.

Mata pelajaran diajarkan ialah ilmu Fiqh, Usuludin, Tasawuf, Tafsir, Hadis, Nahu, Saraf, Mantik, Balaghah, dan Arud.² Dengan begitu maka banyaklah lahir-lahir cendikiwan dan pujangga baru Patani yang menghasilkan pulbagai tulisan dalam bahasa melayu hingga kini, dan yang mempeloporinya adalah Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni karena karya-karya yang di hasil oleh beliau. Sebelum ini masyarakat Islam Melayu-Patani khususnya hanya mengenal dan mengemalkan Islam secara harfiah atau luaran saja. Namun dengan adanya kitab-kitab terjemahan dan juga ide penulisan beliau sendiri telah memperjelas keilmuan Islam itu secara keseluruhan. Pencapaian perkembangan Islam Melayu Patani dapat kita telusuri melalui karangan kitab-kitab beliau yang ber kisar pada perkara Fiqih, Usuludin, Kalam, Sifat 20, dan I'tiqad beliau menspesifikan sebagai berikut:

1. Fiqih: ilmu hukum yang merangkumi ibadah, peraturan dan tata cara agama serta mu'amalat yaitu semua perundangan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Kalam: teologi Ulama atau berbincangan di tatangan intelek tentang prinsip-prinsip yang berhubungan dengan akidah.

Nama sebenarnya Al-Alim Allamah Ar-Rabbani Syekh Wan Daud bin Syekh Abdullah bin Syekh Wan Idris al-Fathoni. Ibunya nama Wan Fatimah anak dari Wan Salamah binti Tokbana Wan Su bin Tok Kaya Rakna Diraja bin Andi (faqih). Ayahnya bernama Syekh Abdullah bin Syekh Wan Idris bin Tok Wan Abubakar bin Tok Kaya Pandak bin Andi

¹ Azyumardi Azra, *The Rise and Decline of the Minangkabau Surau*, (Tesis MA Columbia University, 1988), hlm. 19-21

² Ismail Hamid, *Masyarakat dan Budaya Melayu*, (kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), hlm. 137

(fiqih) Ali Datok maharajarela.³ Beliau mempunyai lima bersaudara, 1. Syekh Wan Abdul Qadir, 2. Syekh Wan Abdul Rasyid, 3. Syekh Wan Idris, 4. Haji Wan Nik bin Abdullah Al-Fathoni, (dalam memperoleh Wan Idris, dkk) 5. Siti Khadijah binti Abdullah Al-Fathoni. Beliau dilahirkan di kampong Parit Marhum, Krisik, Patani pada tahun 1133 H atau 1721 M. Kerisik adalah sebuah nama desa di Patani yang terletak di tepi Pantai. Daerah tersebut berdekatan dengan kesultanan Patani waktu itu kira-kira jaraknya sekitar jaraknya sekitar satu kilometer. Dengan jarak yang dekat seperti itu keluarga keluarga beliau berperan penting dalam kegiatan Islam pada kesultanan Patani. Syeikh Abdullah bin Syeikh Wan Idris bin Tok Wan Abubakar bin Tok kaya Pandak bin Andi (faqih) Ali Datok maharajalela (ayahnya) dan Syeikh Wan Idris (kakaknya) adalah seorang Ulama terkenal di daerahnya. Melihat dari pertama kali beliau mendapat pelajaran sudah bisa kita lihat bahwa beliau sejak kecil orang tuanya mendidik dan menanamkan keilmuan agama yang cukup, mengingat ayah dan kakeknya adalah Ulama terkenal di wilayah setempat. Karena tradisi keagamaan di wilayah Melayu-Patani pada saat itu para orang tua sudah menanam ilmu pengetahuan Islam kepada anak-anaknya. Tradisi ini tak lepas dari pengaruh para saudagar Ulama yang dari wilayah Arab yang singgah Wilayah Patani. Letak antara pantai dan Patani hanyalah satu kilometer jadi sudah pasti banyak para saudagar Ulama yang bertempat tinggi di wilayah tersebut. Wilayah Patani pada saat itu adalah pusat perdagangan di Wilayah Asia tenggara sebelum akhirnya ketangan Siam sebagai penjajah dan dibukanya pelabuhan baru yang berada di Wilayah Ingapura-Indonesia (Banten). Kemudian beliau melanjutkan belajarnya di pondok-pondok lokal yang berada di Patani. Bisa dikatakan Patani mulai mengalami peningkatan jumlah masyarakat muslim dan jumlah Ulama ketika pondok-pondok mulai bermunculan. Salah satu faktor Islam mengalami peningkatan adalah jika di satu tempat telah terdapat pondok.

³ Wan shagjir Abdullah, *Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni*, (Solo: Ramadhani Penulis Islam Produktif Asia Tenggara, 1987), hlm. 13

Setelah itu kemudian beliau melanjutkan belajarnya di Aceh selama dua tahun. Antara Aceh dan Patani memiliki suatu hubungan dekat karena dua wilayah tersebut pada saat itu menjadi basis ilmu pengetahuan Islam di Nusantara. Setelah itu beliau melanjutkan belajarnya di Makkah selama tiga puluh tahun dan di Madinah selama lima tahun. Penjajahan siam dan sekutu terhadap Patani yang mendesak beliau untuk pergi ke Makkah dan Madinah guna menambah ilmu pengetahuannya. Beliau pemikirannya cerdas berfikir kalau Patani tidak bisa melawan hanya menggunakan kekuatan saja tapi harus juga dengan sisi ilmu pengetahuannya.

Bagi beliau ilmu pengetahuan itu penting gunanya untuk mampu melawan setiap kedzaliman yang tengah terjadi. Dalam pemikiran beliau “Barang siapa yang memiliki ilmu pengetahuan maka dia bisa menguasai sesuatu tanpa harus menggunakan senjata” itulah yang menjadi tekad beliau dalam membebaskan Patani terhadap penjajah. Dalam setiap ilmu pengetahuan yang beliau dapati selalu ada sudut pandang dari beliau sendiri terhadap ilmu yang didupatkannya. Pernah satukali beliau kembali ketanah Melayu-Patani bersama dengan Syeikh Palimbani, beliau mencoba untuk berjuang secara fisik namun kenyataan beliau mengalami kekalahan dan akhirnya kembali ke Makkah. Dari setiap keilmuan yang beliau dapat selalu beliau tuankan kedalam sebuah karya tulis yang berupa kitab-kitab. Ada sekitar enam puluh enam karya yang telah dihasilkan dan hampir semuanya menjadi karya yang banyak di pakai di Wilayah Patani khususnya dan Nusantara umumnya bahkan dunia Arab pun mengakui karyanya. Kehadiran beliau membawa nafas baru terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan di Wilayah Patani. Sebelumnya masyarakat setempat hanya mengenal Islam secara harfiah atau luaran saja, dengan karya-karya beliau maka bertambah ilmu pengetahuan dan pendidikan di Patani.

Dengan bangkit Ulama pada akhir abad 18 M dan sepanjang abad 19 M yang semakin jelas kedudukannya dalam peta pengetahuan dan keilmuan Islam di Patani maka kita tidak sekedar mengamati perkembangan tradisi pengetahuan Islam, tetapi penyebaran gerakan pembaharuan di wilayah Patani.

Dengan datangnya para ulama kewilayah Patani khususnya dan Nusantara umumnya dibuat sadar akan adanya perkembangan-perkembangan dalam gagasan Islam serta lembaga-lembaga keagamaan di wilayah Melayu-Patani. Berangkat dari latar belakang tersebut diatas, penulis bermaksud mengadakan penelitian secara ilmiah tentang pemikiran Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni (secara umum)⁴

Syeikh Daud Al-Fathoni dibesarkan dalam sebuah keluarga yang terkenal alim dan keluarga sangat mencintai dan menghayati budaya ilmu sebagai mana yang dikehendaki oleh konsep pendidikan menurut Islam.

Dalam menggunakan sistem pendidikan Islam tradisional, anak-anak dari pra sekolah telah diajarkan pelajaran menghafalkan al-Quran, Sifat-sifat Allah dan kemudian diikuti dengan pelajaran nahu dan shraf juga diajarkan secara hafalan. Semua sistem pendidikan Islam tradisional yang ada di patani pada waktu itu telah dilalui oleh Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari salah satu pengertian tentang arah dan maksud dari judul yang di angkat, maka di pandang untuk ditegaskan secara jelas supaya pembaca dapat memahami dengan baik seperti di bawah ini.

1. Konsep Pendidikan Islam

⁴ Yusuf Abdullah Puara, *Masuknya Islam ke Indonesia*, (Jakarta: CV. Indrajaya tanpa tahun), hlm. 42-43

Konsep adalah suatu medium yang menghubungkan dengan subjek penahu dan objek yang diketahui, pikiran dan kenyataan.⁵ Konsep juga mempunyai beberapa pengertian, antara lain:

- a. Konsep berarti ide umum, pengertian, rancangan atau rencana dasar.⁶
- b. Konsep berarti gambaran mental dari objek proses atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.⁷

Merujuk pengertian diatas maka konsep yaitu mempersiapkan subjek pendidikan agar mampu menjawab tantangan zaman yang dihadapi dan mampu melihat setiap perubahan yang terjadi. Salah satu konsep yang banyak diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan adalah yang menggambarkan bahwa pendidikan sebagai satu bantuan dari pendidik untuk mengarahkan agar subjek didik menjadi dewasa hingga ia telah menetapkan pilihan serta mempertanggungjawabkan perbuatan dan tingkah lakunya secara mandiri maka kegiatan pendidikan sudah selesai dan tidak diperlukan lagi.

Pendidikan adalah suatu usaha secara disengaja untuk mempersiapkan anak didik, didik dengan menumbuhkan kekuatan keperibadiannya baik jasmani maupun rohani dengan menggunakan alat-alat pendidikan yang baik agar kelak menjadi manusia dewasa yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakatnya, serta dapat hidup bahagia.⁸

⁵ Sudarminta, *Epistimologi Dasar*. (Yogyakarta: Kanisius,2002), hlm.87

⁶ Peter Salim dan Yenny Salem, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Komtemporer*. (Jakarta: Modern English Press Pertama, 1991), hlm. 160

⁷ Muhamad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. (Jakarta: Pustaka Amani, 1991), hlm. 250

⁸ Adi Sasono dkk, *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*.(Jakarta: Gema Insani Press,1998), hlm. 122-123

Pendidikan Islam ialah suatu aktivitas atau usaha pendidikan terhadap anak didik menuju kearah terbentuknya kepribadian muslim yang muttagien.⁹

Adapun menurut pendapat Zakiah Darajat, “Pendidikan Islam adalah suatu membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengmalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Jadi pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajara Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah direncanaka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni

Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni adalah seorang Ulama yang lahir di Patani dan tinggal di Patani untuk membimbing Masyarakat pendidikan Islam dan beragama Islam secara baik. Ia pernah belajar di Mekkah selama 30 tahun dan banyak menulis karya baik bahasa Arab maupun bahasa Melayu, mereka tersebar di daerah Patani hingga luar Negeri. Syeikh Daud Al-Fathoni diberi gelaran “Bahjah, al-Din, al-Alim, al-Allamah, al-Arif dan al- Rabbani” dan Fathoni itu gelara “Seramni Makkah” pada zaman Syeikh Daud yang membawa Fathoni sampai kemakkah sehingga dapat gelarannya. Konsep pendidikan Islam menurut Dia itu banyak melalui berbagai karyanya.

Menuut Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni tentang pendidikan Islam adalah membangun lembaga pendidikan Islam di Patani. Dalam masa beliau menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah, beliau banyak menulis karya-karya yang berkaitan dengan ilmu dipelajarinya. Karya-

⁹ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyat, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2001), hlm.

karya ini beliau harapkan bermanfaat bagi umat dan rakyat Patani untuk lebih giat lagi belajar mengenal dan mendalami agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasar deskripsi di atas, maka penulis memiliki rumusan masalah yaitu bagaimanakah “konsep pendidikan Islam menurut Syekh Daud bin Abdullah Al-Fathoni?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mendiskripsikan konsep pendidikan Islam menurut Syekh Daud al-Fathoni.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu;

a. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam para akademisi Fakultas Agama Islam, terutama program studi Tarbiyah, kemudia dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga kajian-kajian secara mendalam tentang pemikiran Islam lebih banyak lagi.

b. Manfaat Praktis

Dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum, sehingga mampu menumbuhkan kepedulian terhadap pendidikan Islam.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian dan menulis skripsi ini, penulis melihat dan melakukan penelitian terhadap pustaka yang ada sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para pendahulu dan penulis menemukan, beberapa diantaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh tesis Hambali yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam menurut Hizbut Tahrir di Indonesia (HTI)”. Di dalamnya terdapat pengkajian terhadap konsep pendidikan Islam yang diulas dalam perspektif Hizbut Tahrir, permasalahan mendasar dari tesis ini mencakup tentang konsep pendidikan Islam menurut Hizbut tahrir di Indonesia. Tujuan peneitian ini, untuk menghasilkan konsep pendidikan Islam yang dapat dijadikan acuan teoritik paradikmatik yang memiliki kontribusi ilmiah terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam menurut Hizbut Tahrir berorientasi pada pembentukan kepribadian Islam dan konsep pendidikan Islam menurut Hizbut Tahrir juga adalah sebuah konsep yang melibatkan secara integral tiga unsur pelaksana pendidikan, yaitu; keluarga, sekolah/ kampus dan masyarakat. Menurut Hizbut tahrir Indonesia ketiga unsur tersebut harus berjalan secara sinergis dan berfungsi secara benar, negatifnya salah satu unsur tersebut akan berimplikasi pada unsur pelaksana pendidikan yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufan Prasetyo (UINJakarta. 2015) dengan judul “Peranan Syeikh Daud bin Abdullah Al-fatani dalam Memajukan Intelektual Islam di Patani” penelitian yang dilakukan Taufan Prasetyo adalah bagaimana keadaan intelektual Islam sebelum Syeikh Daud bin Abdullah Al-fathoni dan apa saja peran beliau dalam memajukan intelektual Islam di patani. Penelitian Taufan Prasetyo berbeda dengan penelitian penulis, bedanya penelitian Taufan Prasetyo tentang memajukan intelektual Islam di patani, sedangkan penelitian penulis tentang konsep pendidikan Islam, akan tetapi penelitian Taufan Prasetyo ada kaitan dengan penelitian penulis yaitu sesama pemikiran tokoh yaitu Syeikh Daud Al-fathoni tentang pendidikan Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdulrahing Saising (IAINPurwokerto. 2017) dengan judul “Pemikiran Syeikh Daud bin Abdullah Al-fathani tentang Konsep Etika Murid kepada Guru” penelitian yang dilakukan Abdulrahing Saising adalah membahaskan tentang riwayat

hidup, latar belakang dan carak pemikiran karya Syeikh Daud Al-fathoni dan membahas perspektif Syeikh Daud Al-fathoni mengenai guru dan murid dan keperibadian seorang guru. Bedanya penelitian yang dilakukan Abdulrahing Saising dengan penelitian penulis adalah penelitian Abdulrahing Saising tentang konsep etika murid kepada guru, sedangkan penelitian penulis tentang konsep pendidikan Islam, akan tetapi penelitian Abdulrahing Saising dengan peneliti penulis ada kaitan yaitu sama-sama meneliti tentang pemikiran Syeikh Daud bin Abdullah Al-fathoni.

Jadi penelitian ini akan membahas tentang “Konsep Pendidikan Islam menurut Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni” yang dibahas berkaitan dengan konsep pendidikan Islam baik dalam unsur pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan strategi pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

Ketika seorang peneliti akan memulai pekerjaannya, satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah tentang metode penelitian yaitu mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian tersebut, supaya dalam kerja selanjutnya ia akan mudah memahami objek yang menjadi sasaran penelitiannya.

Menurut Kartini Kartono, metodologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos* yang berarti “berjalan sampai” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Jadi metodologi berarti ajaran atau ilmu penguasai metode yang digunakan dalam penelitian.¹⁰

Adapun ada beberapa metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan kajian yang penulis bahas, maka penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research* (kepustakaan) merupakan penelitian yang difokuskan pada pengumpulan serangkaian kutipan dari berbagai artikel atau buku dan kitab yang terkait dengan kajian objek kajian. Dalam hal ini penulis

¹⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung, 1990), hlm. 20.

mengambil kitab yang menjadi karya monumental Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni dalam berbagai buku yang terkait dengan pendidika Islam menurut Syeikh Daud Al-Fathoni.

Pendekatan yang penulis lakukan dengan menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif, artinya penelitian yang menitik beratkan pada analisis terhadap berbagai pandangan dan hubungan satu pandangan dengan pandangan yang lain.¹¹ Dalam hal ini penulis mengkaji pandangan Syeikh Dau bin Abdullah al-Fathoni terkait dengan konsep pendidikan Isalam dari karya monomentalnya dan berbagai sumber yang kait dengan kajian tersebut.

2. Sumber data

Sumber data menurut sifatnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu meliputi:

- a. Sumber data Primer yaitu, sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Dalam penelitian ini, untuk sumber data primer digunakan buku Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni “Penulis Islam Produk Asia Tenggara”. Perkembangan Ilmu Fiqih. Tokoh-tokohnya di Asia Tenggara, buku perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara dan konsep pendidikan Syeikh Daud al-Fathoni buku dalam berbagai sumber.
- b. Sumber data Skunder yaitu, sumber yang mengutip dari sumber lain. Maka dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data yang diperlakukan dari sumber data skunder yaitu menggunakan buku-buku Hikayat Patani, sejarah Tamadun Melayu Patani, Ulama besar Patani, dan buku Bughyatu Tullab yang berkaitan dengan menututi Ilmu. Buku tersebut membuktikan secara mendalam terhadap tokohhan dan karya Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni.

3. Metode Analisis Data

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan P&D. (Bandung: Alfabeta, Februari 2009), hlm. 11.

Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dari hasil penelitian perpustakaan. Setelah sumber data itu kumpul lalu diadakan klasifikasi sumber data berdasarkan kualitasnya. Sehingga dari sekian banyak sumber data dapat dipilih data primer dan data skunder. Karena analisis data merupakan proses penyelenggaraan dan ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam proses analisis data ini, penulis menggunakan analisis kualitatif, analisis kualitatif dengan menggunakan metode *contens analisis* atau analisis isi.

Analisis isi (content Analysis) pda awalnya berkembang dalam bidang surat kanar yang bersifat kuantitatif. Ricard Budd, dalam bukunya *Content Analysis in Communication Research*, mengemukakan, analisis adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

sedangkan untuk jenis penelitiannya, menggunakan analisis isi (content Analysis). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.¹²

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Adapun metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis non atastistic. Non atastistic artinya data yang ada analisis menurut isinya dan karena itu, analisis semacam ini disebut juga analisis isi.

Analisis inilah selanjutnya penulis menggunakan sebagai cara dalam meneliti pendapat-pendapat dari dokumentasi yang ada. Selain

¹² Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*. (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm 15.

itu metode analisa data penulis menggunakan metode-metode deduktif. Metode deduktif adalah cara berfikir yang berangkat dari kaidah universal menuju kepada hal-hal yang khusus menuju generalisasi untuk semua.¹³

Disini penulis mencoba menggunakan kegiatan metode tersebut dalam melakukan proses analisis, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistem pembahasan penulis skripsi ini penulis dapat membahas beberapa bab yang berkaitan dengan penulisan ini, yang berisi:

Dalam bab I ini akan membahas mengenai pendahuluan, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas tentang konsep pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan membahas tentang pendidikan Islam di berbagai Negara.

Bab III, Bab ini diawali dengan biografi singkat Syeikh Daud Al-Fathoni, kemudian menjelaskan pendidikan Syeikh Daud Al-Fathoni dan latar belakang Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni.

Bab IV, analisis komprehensif konsep pendidikan Islam menurut Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni. Bab ini dianalisa konsep pendidikan Islam menurut Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni.

Bab V, penutup yang merupakan akhir dari penulisan skripsi. Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir skripsi yang meliputi daftar pustaka, lampran dan riwayat hidup penulis.

¹³ Sutrino Hadi, *statistik I*, (Yogyakarta: Andi Offes,1988), hlm 42.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari didik, sebagaimana dijelaskan dalam kamus besar Indonesia adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik.¹

Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara mendidik. Selain kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia terdapat pula pengajaran, sebagaimana dijelaskan Poerwadarminta berarti cara mengajar atau mengajarkan, kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah mengajar yang berarti member pengetahuan.²

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan usaha sadar dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi berikutnya. Dalam pengertian ini pendidikan tidak hanya merupakan transformasi ilmu, melainkan sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat.³

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari tiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* jarang digunakan.⁴

Berikut penulis akan menjelaskan mengenai tiga kosa kata tersebut:

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.323.

² Poerwardaminta, Kamus Bahasa Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.250

³ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.1

⁴ Abdul halim, *filsafat pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat pres, 2002), hlm.25.

1. Al-Tarbiyah

kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *Rabba, yarbu, tarbiyah*: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya'a*) dan menjadibesar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. *Qurtubi* seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa “*Rabb*” merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidikan dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang di didik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut *Rabbal Alamin*.⁵

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur”.⁶ Sebagaimana terdapat di beberapa ayat Alquran berikut:

واخفض لهما جناح الذئب من الرحمة وقل رت ارحمهما كما ربياني صغيرا

IAIN PURWOKERTO

... “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil...”⁷

قال ألم تُربك فينا وليدًا وكتبنا فينا من عمرك سنين

⁵ Jamil Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar kea rah Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group,2005), hlm.42.

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana,2006), hlm.13.

⁷ Referensi: <https://tafsirweb.com/4628-surat-al-isra-ayat-24.html>

...“*Fir’aun menjawab: “bukalah kami telah mengasuh diantara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu”*”.⁸

Jadi lafadz “*tarbiyah*” dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek efektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep *tarbiyah* bisa juga tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term *tarbiyah* dalam Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religious.

2. *Al-Ta’lim*

Al-ta’lim merupakan kata benda buatan (*masdar*) yang berasal dari akar kata ‘*allama*. Istiah *tarbiyah* diterjemahkan dengan pendidikan , sedangkan *ta’lim* diterjemahkan dengan pengajaran.⁹

Dalam Alquran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam beberapa atau Alquran berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

“yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam”.¹⁰

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

⁸ QS.As-Syura’/26:18

⁹ Musthofa Rahman, *pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* (Yokyakarta: Pustaka Pelajar,2001), hlm.60.

¹⁰ QS. Al-‘Alaq / 96:4

...“ dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya...”¹¹

وورث سليمان داؤود . وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمُوا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأوتينا من كل شيء و إن هذا
لهو الفضل المبين

...”Sulaiman berkata: “Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu...”¹²

Jadi, kata *ta'lim* /*allama* dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

3. *Al-Ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *adaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.¹³ *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar dengan *adab* memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.¹⁴ Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

كرموا : وسلم عليه ال صلى ال رسول قال : قال مالك ابن انس عن أدهم وأحسنوا أولادك

“Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah saw bersabda: Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah akhlak mereka”.

Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi. Diantaranya adalah:

¹¹ QS.Al-Baqarah /2:31

¹² QS. An-Naml /27:16

¹³ Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm 4-5

¹⁴ Rahman Mustofa, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.17

- a. Muhammad Fadhil al-jamaly: mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang kaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.¹⁵
- b. Ahamad D. Marimba: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).¹⁶
- c. Ahmad Tafsir: mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷
- d. Hery Neor Aly: pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Alquran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.¹⁸

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

¹⁵ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (t.tt, 1977), hlm.3

¹⁶ Ahmad D. Marimba, *pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung Al-Ma'arif 1989), hlm. 19

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992), hlm.32.

¹⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1999), hlm.5

B. Dasar-dasar Pendidikan Islam

1. Al-quran

Al-quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang pembacaannya merupakan ibadah.¹⁹ Sebagaimana terdapat dalam Al-quran:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan az-Zikr (Qur’an), dan sesungguhnya, Kamilah yang benar-benar akan menjaganya*”.²⁰

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ

الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

...“*sesungguhnya Al-quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu’min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar...*”.²¹

Al-quran merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta.²² Semua aspek yang mengantur kehidupan manusia telah termuat dalam Al-quran, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yakni akan mengantarkan manusia menuju manusia yang beriman, bertakwa dan berpengetahuan. Sebagai terdapat dalam Al-quran:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ

¹⁹ Mama’ Khalil al-Qat tt tan. *M abahis fi Uhumil Qur’an*, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), hlm.17.

²⁰ Q.S al-Hijr /15;9

²¹ Q.S al-isra’/17;9

²² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm.96

...“Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-quran) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami, dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”...²³

Samsul Nizar menyebutkan isi dari Al-quran itu sendiri mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik motivasi untuk mempergunakan panca indra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia menggunakan akalnyanya, lewat tamsil-tamsil Allah swt dalam Al-quran, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan ilahiyah dan lain sebagainya.²⁴

Mahmud Syaltut seperti yang dikutip oleh Hery Noer Ali, mengemukakan tiga fungsi Al-quran sebagai pedoman atau petunjuk hidup, yakni meliputi:²⁵

- a. Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan dan akan ke-Esaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.
- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

2. Hadis (*As-sunnah*)

²³ Q.S Asy-Syura’/26:52

²⁴ Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran...*, h.96

²⁵ Aly, *Ilmu Pendidikan...*, h. 33

Menurut Mustafa Azami yang dikutip oleh Prof Nawir Yuslem kata hadis secara etimologis berarti "komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual." Penggunaannya dalam bentuk kata sifat, mengandung arti al-jadid, yaitu: yang baharu, lawan dari al-qadim, yang lama. Dengan demikian, pemakaian kata hadis disini seolah-olah dimaksudkan untuk membedakannya dengan Al-quran yang bersifat qadim.²⁶

Menurut Shubhi al-Shalih, kata *Hadis* juga merupakan bentuk *isim* dari *tahdis,s* yang mengandung arti : memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan, atau penetapan (taqdir) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw dinamai dengan hadis.²⁷

Sedangkan sunnah menurut ulama hadis yaitu:

هي كل ما أثر عن الرسول صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو

خلقية أو سيرة سواء أكان ذلك قبل البثه كتحتنه في غار حراء أم بعدها

...“Sunnah adalah setiap apa yang ditinggalkan (diterima) dari Rasulullah saw berupa perkataan, perbuatan, *taqdir*, sifat, fisik atau akhlak, atait perikehidupan, baik sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, seperti tahannuts yang beliau lakukan di Gua Hira', atau sesudah kerasulan beliau”...²⁸

Berdasarkan definisi hadis dan sunnah di atas, secara umum kedua istilah tersebut adalah sama, yaitu bahwa keduanya adalah sama-sama disandarkan kepada dan bersumber dari Rasul saw dan dapat disimpulkan bahwa hadis dan sunnah adalah segala sesuatu yang di sandarkan kepada Rasulullah saw. baik berupa perkataan, perbuatan,

²⁶ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 31. Untuk lebih lanjut dapat lihat, Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, (1413 H./ 1992), h. 1.

²⁷ Subhi al-Shalih, *Ulam al-Hadis wa Musthahuhu*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1973), h.3-4.

²⁸ M Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993), h.16

dan ikrar beliau untuk dapat dijadikan dalil dalam menetapkan suatu hukum.

Berdasarkan pengertian secara terminologi, hadis dan sunnah dapat dibagi menjadi:

a. Hadis Qauli

هي الأحاديث التي قالها الرسول صلى الله عليه وسلم في مختلف الأغراض
والمناسبات

*“seluruh hadis yang diucapkan Rasul saw untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai kesempatan”.*²⁹

b. Hadis Fi’li

هي الأعمال التي قام بها الرسول صلى الله عليه وسلم

*“Yaitu seluruh perbuatan yang dilaksanakan Rasul saw.”*³⁰

Perbuatan Rasul saw tersebut adalah yang sifatnya dapat dijadikan contoh teladan, dalil untuk penetapan hukum syara’, atau pelaksanaan suatu ibadah. Seperti, tata cara pelaksanaan ibadah shalat, haji dan lainnya.

c. Hadis Taqriri

وهي أن يسكت النبي صلى الله عليه وسلم عن إنكار قول أو فعل صدر أمامه أو

في عصره و علم به وذلك إما بموافقته أو استبثاره أو استحسانه وإما بعدم إنكاره

وتقريره

...“Hadis Taqrir adalah diamnya Rasul saw dari mengingkari perkataan atau perbuatan yang dilakukan di hadapan beliau atau pada masa beliau dan hal tersebut diketahuinya. Hal tersebut adakalanya dengan pernyataan,

²⁹ Wahbah al-Zuhayli, *Ushul al-Figh al-Islami* (Beirut: Dar al-Fikr, 1406 H/1986), h.450.

³⁰ Wahbah al-Zuhayli, *Ushul al-Figh al-Islami* (Beirut: Dar al-Fikr, 1406 H/1986), h.451.

persetujuan beliau atau penilaian baik dari beliau, atau tidak adanya pengingkaran beliau dan pengakuan beliau”...

Berkaitan dengan pendidikan, terdapat hadis-hadis Rasulullah saw yang menjelaskan manfaat pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Diantaranya yaitu:

حدَّثنا نصر بن علي الجهضمي حدَّثنا عبد الله بن داؤد عن عاصم بن رجاء بن حيوة عن داؤد بن جميل عن كثير بن قيس قال : كنتُ جالسا عند أبي الدرداء في مسجد دمشق فأتاه رجل فقال يا أبا الدرداء أنيثك من المدينة مدينة رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم الحديث بلغني أنك تحدّث به عن النبي صَلَّى الله عليه وسلّم ، قال : فما جاء بك تجارة ؟ قال : لا قال : ولا جاء بك غيره ؟ قال : لا ، قال : فإني سمعتُ رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم يقول من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا إلى الجنة

...“Telah disampaikan kepada kami oleh Nasr bin 'Aly al-Jahdamy, Telah disampaikan kepada kami oleh Abd Allah bin Dawud, dari Asim bin Raja' bin Haywah, dari Dawud bin Jamil, dari Kathir bin Qays, dia berkata suatu ketika aku duduk bersama Abu al-Darda' di Masjid Damaskus, Seseorang datang kepadanya dan berkata: "Wahai Abu al-Darda' aku datang kepadamu dari Madinah kota Nabi Saw untuk (mendapatkan) sebuah hadis yang kamu dengarkan dari Rasulullah Saw", Abu al-Darda' berkata: Jadi kamu datang bukan untuk berdagang? Orang itu menjawab: Bukan, Abu al-Darda berkata: dan bukan pula selain itu?, orang itu menjawab: bukan, Abu al-Darda' berkata: Sesungguhnya kau pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: Barangsiapa yang meniti jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”...³¹

Hadis tersebut di atas menjelaskan, anjuran dan pahala yang sangat besar bagi mereka yang meniti jalan untuk mencari ilmu melalui berbagai media pendidikan, bahkan Rasulullah saw memberikan garansi kemudahan mencapai surga bagi mereka yang meniti jalan untuk mencari ilmu.

C. Tujuan Pendidikan Islam

³¹ Abu Abd Allalh Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, T.Th),Pdf

Tujuan merupakan salah satu komponen pendidikan, yang mana apabila salah satu komponen tidak ada, maka proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan.

Menurut Umar Tirtaharja tujuan pendidikan harus memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur pantas, benar dan indah, untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.³²

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.³³

Adapun menurut Ghazali seperti yang dikutip Abidin Ibn Rusn bahwa tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

1. Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
4. Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.³⁴

³² Umar Tirtaharja, *Pengantar Pendidik* (Jakarta: Renika Cipta, 1995), hlm.37

³³ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), hlm. vii

³⁴ Abidin Ibn Rush. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.60

Ahmad Marimba seperti yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

1. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, pengetahuan menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rohani, dan sebagainya.³⁵

2. Tujuan akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspek merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Aspek-aspek kepribadian itu dapat dikelompokkan kedalam tiga hal yaitu:

- a. Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dari luar.
- b. Aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya: cara berpikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.
- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap didalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu. Bagi orang yang beragama, aspek ini bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-

³⁵ Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 1996), h.30

aspek inilah yang memberikan kualitas keperibadian keseluruhannya.³⁶

3. Pendidikan Islam di berbagai Negara Islam

Implementasi sistem pendidikan Islam di berbagai Negara, baik yang berpenduduk mayoritas muslim dan non muslim mempunyai corak serta sistem yang satu dengan yang lainnya terkadang terdapat perbedaan. Di Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam berbeda kuansanya dengan Negara yang relative berimbang. Sudah dapat dicerna bahwa perbedaan dalam suatu Negara pasti ada, walaupun bentuk perbedaan itu ada yang mencolok perbedaannya ada yang hampir tidak kelihatan.

Dalam studi kependidikan, sebutan “ Pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu cirri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga digambarkan bahwa pendidikan yang mampu manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan moral. Hal ini berarti menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memproduksi “insan kamil”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun diyakini baru (hanya) Nabi Muhammad Saw yang telah mencapai kualitasnya. Pendidikan Islam dijalankan atas roda cita-cita yang demikian dan sebagai alternatif pembimbingan manusia agar tidak berkembang atas pribadi yang terpecah (*split of personality*), dan bukan pula pribadi timpang. Manusia diharapkan tidak materialistik atau aspiritualistik, amoral, egosentrik atau antroposentris, sebagaimana yang secara ironis masih banyak dihasilkan oleh sistem pendidikan kita dewasa ini.

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka tujuan pendidikan biasanya dirumuskan sebagai atau dalam bentuk tujuan akhir (*ultimate aim of education*). Hal ini dikarenakan dalam tujuan akhir meliputi semua tujuan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan merupakan pencerminan dari idealitas penyusunnya, baik institusional maupun individual. Oleh karena

³⁶ Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm.31

itu, nilai-nilai apa yang dicita-citakan oleh penyusun dari tujuan itu akan mewarnai corak kepribadian manusia yang menjadi hasil proses pendidikan. Dari berbagai negara atau lembaga, kita dapat memperoleh rumusan tujuan yang berbeda-beda substansi nilainya.

1. Indonesia sebagai negara yang berfalsafah Pancasila menetapkan tujuan pendidikan adalah “untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.”³⁷

Rumusan tersebut tampak jelas bahwa nilai-nilai hendak yang ditumbuh kembangkan dalam pribadi anak didik adalah nilai-nilai kultural bangsa Indonesia yang bercorak sosialis religius, yaitu semangat kegotongroyongan yang dijiwai oleh nilai keagamaan. Faktor kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilandasi dengan moralitas yang tinggi menjadi potensi fundamental bagi perkembangannya dalam hidup bernegara dan berbangsa yang bertanggungjawab.

2. Amerika Serikat yang menjadi pelopor sistem demokrasi liberal didunia, mengetengahkan bahwa, “tujuan pendidikan pada terbentuknya manusia warga negara yang demokratis dan warga negara yang baik serta memiliki efisiensi sosial dan kehidupan ekonomi yang bermutu.” Idealitas pendidikan Amerika Serikat tersebut rupanya diwarnai oleh paham filsafat Pragmatisme. Filsafat pragmatisme yaitu meletakkan pemakaian mengenai sesuatu di atas pengetahuan itu sendiri. Maka dari itu kegunaan beserta kemampuan perwujudan nyata adalah hal-hal yang mempunyai kedudukan.³⁸

³⁷ Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, GarisGaris Besar Haluan Negara, Sekretariat Negara RI, hlm.90

³⁸ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h.23

Rumusan tersebut jelas utama di sekitar pengetahuan mengenai sesuatu. bahwa manusia ideal yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan taat kepada peraturan adalah yang berjiwa demokratis, manusia perundangan negara selaku warga negara serta memiliki kompetensi dalam bernilai cukup tinggi.

3. Kongres Pendidikan Islam sedunia, tahun 1980 di Islamabad menetapkan Pendidikan Islam sebagai berikut: “Pendidikan harus ditujukan ke arah pertumbuhan yang berkesinambungan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio, perasaan dan panca indra. Oleh karenanya, maka pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif, serta mendorong semua aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.”³⁹

Untuk meraih tujuan yang ideal itu, maka realisasinya harus sepenuhnya bersumber dari cita-cita al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad-ijtihad yang masih berada dalam ruang lingkupnya.⁴⁰ “Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa prinsip utama pendidikan Islam adalah pengembangan berpikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individual yang menyangkut aspek kecerdasan akal dan bakat pada prinsip pendidikan Islam yakni demokrasi dan kebebasan, pembentukan ahlak karimah, sesuai kemampuan akal peserta didik, diversifikasi metode, pendidikan kebebasan, orientasi individual, bakat ketrampilan terpilih, proses belajar dan mencintai ilmu, kecakapan berbahasa dan dialog, pelayanan, sistem universitas, dan rangsangan penelitian

³⁹ Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Bina Aksara,1987),h.lm.118

⁴⁰ Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pemikiran Islam Peradaban Industrial* (Yogyakarta:Aditya Media. 1997). hlm.35-36

dan mencintai ilmu, kecakapan berbahasa dan dialog, pelayanan, sistem universitas, dan rangsangan penelitian.⁴¹

1. Pendidikan Islam di Indonesia

Tidak dapat disangkal bahwa Islam merupakan komponen penting yang turut membentuk dan mewarnai corak kehidupan masyarakat Indonesia. Keberhasilan Islam menembus dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia serta menjadikan dirinya sebagai agama utama bangsa ini merupakan prestasi yang luar biasa. Hal ini terutama bila dilihat dari segi geografis, dimana jarak Negara Indonesia dengan negara asal Islam, jazirah Arab cukup jauh. Apalagi bila dilihat sejak dimulainya proses penyebaran Islam itu sendiri di kepulauan nusantara ini, belum ada metode atau organisasi dakwah yang dianggap cukup mapan dan efektif untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas.

Berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia, sangatlah erat hubungannya dengan kedatangan Islam itu sendiri ke Indonesia. Dalam konteks ini Mahmud Yunus mengatakan, bahwa sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya agama tersebut ke Indonesia. Hal ini di sebabkan karena pemeluk agama baru tersebut sudah barang tentu ingin mempelajari dan mengetahui lebih dalam tentang ajaran-ajaran Islam.

Dari sinilah mulai timbul pendidikan Islam dimana pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, langgar atau surau masjid dan kemudian menjadi pondok pesantren.⁴² Setelah itu baru timbul sistem madrasah yang teratur sebagai mana kita kenal seperti sekarang ini.

Sejak dua dasa warsa terakhir perkembangan pendidikan Islam menunjukkan lompatan yang tak terbayangkan sebelumnya. Pendidikan Islam baik dalam pengertian lembaga, program, nilai-nilai, spirit atau aktivitas pembelajaran berkembang seperti cendawan di musim

⁴¹ M. Athiah al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 165.

⁴² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1985), hlm.6

penghujan. Kuantitas dan kualitas pendidikan Islam tumbuh seiring dengan perbaikan kehidupan ekonomi dan kondisi politik umat Islam Indonesia yang kondusif. Signifikansi pendidikan Islam bagi masa depan Islam Indonesia terletak pada perannya sebagai garda terdepan penjaga moral bangsa dan merupakan jembatan mobilitas anak-anak muslim dari berbagai strata sosial di Indonesia, yang pada saatnya mengantarkan mereka ke kehidupan modern.

Pendidikan Islam sebagai lembaga tidak bisa dinafikan telah mengalami penguatan berkat Kementerian Agama yang lahir tidak lama setelah kemerdekaan Indonesia (3 Januari 1946). Kementerian Agama melalui organ-organ yang dimiliki telah memainkan peran krusial dan menentukan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dasawarsa 1980-an hingga 2000-an merupakan era massifikasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini ditandai berbagai perkembangan menarik, seperti modernisasi dan pengarusutamaan (*mainstreaming*) pendidikan Islam.

Modernisasi berkaitan dengan upaya memperbaiki kualitas pendidikan telah mengalami *massifikasi* pada era-era sebelumnya. Pertumbuhan perguruan tinggi Islam yang meningkat tajam berkaitan dengan “revolusi pendidikan” di Indonesia, yang oleh Anne Both,⁴³ dinyatakan melampaui estimasi sebelumnya. Data statistik menunjukkan peningkatan jumlah lembaga-lembaga pendidikan Islam dibandingkan sekolah umum. Kondisi ini mengakibatkan mobilitas anak-anak Muslim dari berbagai strata dan berasal dari daerah pedesaan lebih mudah dan meningkat tajam. Modernisasi pendidikan Islam pada gilirannya juga menjadi jembatan terjadinya integrasi pendidikan Islam ke dalam *mainstream* pendidikan nasional. Dengan integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional (seperti tampak pada SKB 3 Menteri 1975 dan UU Sisdiknas no 2/1989) memuluskan proses

⁴³ Pendi Susanto, “Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara”, Jurnal Pendidikan Islam Vol.IV No.1, Juni 2015/1436, hal.2

pengarusutamaan pendidikan Islam ke dalam pendidikan nasional. Akibat yang jelas adalah mencairnya dualisme pendidikan: ‘umum’ dan ‘agama’ lalu saling mendekat dan melengkapi. Kini sulit dibedakan secara diametral antara ‘sekolah’ dan ‘madrasah’ karena keduanya mengajarkan mata pelajaran yang sama, meski dengan frekuensi dan volume yang berbeda.

Pengarusutamaan pendidikan Islam sekali lagi menemukan momentum saat penerimaan diniyah dan pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional melalui UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 dan turunannya Peraturan Pemerintah no 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Regulasi ini menempatkan pendidikan Islam yang semula di pinggir ditarik ke tengah-pusaran pendidikan nasional. Kedudukan madrasah setara dengan sekolah pada semua jenjang. Pesantren dan diniyah diakui sebagai bagian sistem pendidikan nasional. Konsekuensi yang dapat dicandera adalah *bargaining position* kedua lembaga ini semakin kuat.

Pendidikan pesantren juga memiliki prospek yang cerah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih konsisten dalam memegang nilai-nilai, budaya, serta keyakinan agama yang kuat. Keaslian dan kekhasan pesantren di samping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa, juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. Oleh sebab itu, pesantren sebagaimana diistilahkan Gus Dur “*sub kultur*” memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial.⁴⁴

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual-teoritis sampai dengan operasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari

⁴⁴ Haidari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pusataka, 2004), hlm.76

ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sesungguhnya sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan umat yang lainnya.

Berkaitan dengan ini, ada beberapa fenomena yang dicatat oleh Muhaimin yang menjadi penyebab pendidikan Islam selalu dalam posisi tersingkirkan.

- a. Pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika modern. Padahal ilmu ini mutlak diperlukan dalam mengembangkan teknologi canggih. Disamping itu ilmu-ilmu eksakta ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam.
- b. Usaha pembaharuan dan peningkatan sistem pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh, yang hanya dilakukan sekenanya atau seingatnya, sehingga tidak terjadi perubahan secara esensial di dalamnya.
- c. Sistem pendidikan Islam telah lebih cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan, atau kurang bersifat *future-oriented*.
- d. Sebagian besar sistem pendidikan Islam belum dikelola secara profesional baik dalam perencanaan, penyiapan, tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya, sehingga kalah bersaing dengan lainnya.⁴⁵

Pendapat tersebut menggaris bawahi perlunya pemikiran dan pengelolaan pendidikan Islam untuk bersikap proaktif dalam merespon

⁴⁵ Abdurrahman Mas' ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotoni, Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Game Media, 2002), hlm.14-15

perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat kini dan masa mendatang, dengan memasukan ilmu-ilmu eksakta kedalam setiap programnya, sehingga dapat mengembangkan teknologi canggih.

Maka yang diperlukan untuk memajukan pendidikan Islam harus dikelola oleh para pengajar dan manajer yang berkualitas dan mampu membaca fenomena pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat, perkembangan nilai-nilai dalam masyarakat di mana lembaga pendidikan Islam berada.

2. Pendidikan Islam di Malaysia

Islam merupakan agama resmi Negara ferasi Malaysia. Hampir 50% dari 13 juta penduduknya adalah Muslim dan sebagian besar diantaranya adalah orang melayu yang tinggal di Semenanjung Malaysia.⁴⁶ Adapun sisanya terdiri dari kelompok- kelompok etnik yang minoritas yakni diantaranya Cina yang terdiri sekitar 30% dari penduduk Malaysia dan yang lainnya India dan Arab. Keragaman masyarakat yang demikian besar membawa dampak ketegangan dan konflik-konflik yang cenderung untuk menambah identitas orang-orang melayu, terutama orang Cina yang lebih meningkat pendidikan dan perekonomiannya dari pada orang muslim yang lebih pedesaan.

Masyarakat Muslim di Malaysia sebagian besar berlatar belakang pedesaan dan mayoritas mereka bekerja sebagai petani. Mereka cenderung dalam kehidupan komunitas masyarakat kampung. Warga perkampungan Malaysia menjalankan praktek-praktek keagamaan, meyakini terhadap roh-roh suci, tempat suci, dan meyakini para wali yang dikeramatkan baik di kalangan Muslim maupun non Muslim. Diantara warga Muslim dan non Muslim dapat hidup rukun tanpa ada permusuhan sehingga masyarakat di sana tentram dan damai.

⁴⁶ Abdul Rahman H. Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, (Malaysia: Gema Insani Press,) hlm.13

Perkembangan Islam di Malaysia telah membawa peradaban-peradaban diakui Dunia Islam. Sampai saat ini Muslim Malaysia dikenal sebagai Muslim yang taat beribadahnya, kuat memegang hukum Islam dan juga kehidupan beragamanya yang damai serta mencerminkan keislaman agamanya baik di perkampungan maupun dalam pemerintahan. Peranan seorang ulama di sana sangat penting baik dalam segi dakwah dan dalam pengelolaan sekolah-sekolah.

Mengenai hasil peradaban Islam di Malaysia ini juga tidak kalah dengan Negara-negara Islam yang lain, seperti:

- a. Adanya bangunan Masjid yang megah seperti Masjid Ubaidiyah di Kuala Kancong .
- b. Banyaknya bangunan-bangunan sekolah Islam.
- c. Berlakunya hukum Islam pada pemerintahan Malaysia (hukum Islam di sana mendapat kedudukan khusus karena dijadikan hukum Negara).

Pada zaman tradisional Islam di Negara-negara perairan Malaya mempunyai hubungan yang erat antara kehidupan kampung dan organisasi kenegaraan. Pemerintahan dibagi menjadi dua ruang lingkup yakni :

- a. Dalam Kehidupan Kampung Terdapat dua jabatan yang seimbang. Kepala kampung atau penghulu diangkat oleh pejabat yang lebih tinggi untuk menjaga ketertiban lokal, menengahi persengketaan, mengumpulkan pajak, mengorganisir kaum buruh dan bertindak sebagai penyembuhan dalam bidang spiritual. Adapun jabatan yang lain yakni Islam, masjid yang local dan mengajar di sekolah lokal. Islam memberikan peranan yang penting terhadap sejumlah ritual dan perayaan yang menjadi symbol solidaritas komunitas perkampungan, dan perayaan beberapa peristiwa besar dalam siklus kehidupan individual seperti perayaan kelahiran, perkawinan, dan peringatan kematian.

b. Dalam kehidupan Negara Islam juga diperlukan bagi Negara Malaysia. Para Sultan pada beberapa Negara Malaya merupakan kepala sebuah kelompok keturunan Aristokratik yang membuat elit politik negeri dan merupakan raja-raja kampong. Seorang penguasa juga disebut sebagai Sultan, Raja dan yang Dipertuan. Gelar-gelar tersebut merupakan gelar Muslim dan Hindu yang diyakini sejak masa Islam. Pada periode tradisional Sultan merupakan pejabat agama dan politik yang tertinggi dan melambangkan corak Muslim masyarakat melayu. Sultan sebagai kepala agama mempunyai wewenang penuh bagi umat Islam di Malaysia.

Di samping itu kehidupan beragama di sana terasa sangat formal jika dibandingkan dengan Indoensia seperti khutbah Jum'at yang harus berisikan doa bagi Sultan dan seluruh keluarganya. Bahkan pernah terjadi pada waktu "*Idul Fitri*" di Masjid Kuala Lumpur, takbir yang dikumandangkan bersama-sama diberhentikan demi menyambut kedatangan yang Maha Mulia Sultan. Setelah Sri Baginda duduk, barulah bacaan takbir dikumandangkan kembali. Jadi kedudukan seorang Sultan di Malaysia pada zaman dahulu sangat mulia.

Namun kenyataan di atas berubah drastis setelah Malaysia didominasi oleh Inggris. System yang berlaku pada era tradisional ini berubah total. Mereka membebaskan para Sultan Melayu dari otoritas efektif dalam segala urusan kecuali bidang yang berkenaan dengan agama dan adapt. Oleh karena itu para Sultan berusaha memperkuat pengaruh mereka pada bidang tersebut sebagai satu-satunya ekspresi dan berusaha memusatkan organisasi keagamaan Islam dan memperluas control kesultanan terhadap kehidupan keagamaan.

Pada prinsipnya urusan agama Islam menjadi wewenang pemerintah Negara bagian. Seperti ditetapkan dalam Konstitusi Malaysia, sultan

menjadi pimpinan agama Islam di negerinya masing-masing. Sementara itu di negeri yang tidak mempunyai sulthan seperti Pulau Pinang, Malaka, Sabah dan Serawak serta wilayah federal Kuala Lumpur sendiri, pimpinan agama dipercayakan kepada yang di Pertuan Agung. Namun demikian agaknya pemerintah merasa perlu untuk memadu, kalau tidak bisa dikatakan mengatur, agak aktifitas Islam di Negara tersebut tidak menjadi sumber instabilitas. Hal ini dilakukan pemerintah, selain untuk menunjukkan perannya dalam mendukung Islam juga dimaksudkan untuk menghilangkan kekhawatiran dan ketakutan warga non Muslim terhadap apa yang dibahasakan Mahathir sebagai “Islam Fundamentalis” yang diantaranya menginginkan penerapan hukum Islam dan atau terbentuknya Negara Islam di Malaysia. Maka untuk menetralsir gerakan-gerakan fundamentalis tersebut, serta berupaya untuk memandu dan mengatur aktifitas Islam di Negara itu, pemerintah perlu merancang dan mengatur sendiri berbagai aktifitas Islam dan berdasarkan pada kebijakan pemerintah.

Dalam penerapan kurikulum pendidikan islam di Malaysia tidak berbeda jauh dengan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu kurikulum pendidikan islam yang mengandung dua kurikulum inti sebagai kerangka dasar operasional pengembangan kurikulum. Pertama, tauhid sebagai unsur pokok yang tidak dapat dirubah. Kedua, perintah membaca ayat-ayat Allah yang meliputi tiga macam ayat, yaitu : ayat berdasarkan wahyu, ayat Allah yang ada pada diri manusia, ayat Allah yang terdapat di alam semesta atau di luar dari manusia.⁴⁷

Para ahli pendidikan Islam dalam hal ini memberikan interpretasi-interpretasi tersendiri. Prinsip umum yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam adalah :

⁴⁷ Pendi Susanto, “Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara”, Jurnal Pendidikan Islam Vol.IV No.1, Juni 2015/1436, hal. 8-9

- a. Adanya pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya.
- b. Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- c. Keseimbangan yang relative antara tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- d. Perkaitan dengan bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan pelajar dan juga dengan alam sekitar, fisik dan sosial tempat pelajar itu hidup berinteraksi.
- e. Pemeliharaan atas perbedaan-perbedaan individu diantara pelajar dalam bakat- bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan perbedaan lingkungan masyarakat.
- f. penyesuaian dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan.
- g. Pertautan antara mata pelajaran, pengalaman dan aktifitas yang terkandung dalam kurikulum, dan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan.

Periode pemerintahan 1976-1981 dan 1981-1986, terlihat betapa pemerintah Malaysia menunjukkan keseriusannya dalam merespon kembali posisi Islam. Dalam rencananya Islam tetap menjadi sumber kekuatan bagi mangsa. Malaysia telah diwujudkan secara nyata dalam bentuk naiknya pengeluaran anggaran dan dukungan moral pemerintah dalam bidang pengajaran Islam di sekolah-sekolah serta pembangunan masjid-masjid dan berbagai institusi Islam. Kebijakan penting lainnya terkait dengan upaya menghasilkan sumber daya manusia dan professional Muslim yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan adalah kesponsoran pemerintah dalam mendirikan universitas Islam berskala Internasional (IIUM) yang dibiayai pemerintah dengan bantuan Arab Saudi.

Sebagai upaya untuk menunjukkan keseriusannya dalam merespons penegasan kembali Islam, pemerintah menyediakan sejumlah infrastruktur

yang diperlukan guna membantu umat Islam dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama mereka. Realisasi paling umum dari keseriusan ini adalah pembangunan sejumlah masjid untuk memenuhi kebutuhan komunitas Muslim akan tempat ibadah. Selain itu manifestasi penting lainnya dari kesungguhan pemerintah terlihat dari penyediaan infrastruktur bagi kebijakan pro-Islamnya di berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, dakwah dan syiar Islam, pendidikan dan aspek-aspek lainnya dalam meningkatkan keberagaman masyarakat Muslim.

3. Pendidikan Islam di Singapura

Wajah Islam di Singapura tak jauh beda dengan wajah di Malaysia. Banyak kesamaan, baik dalam praktik ibadah maupun dalam kultur kehidupan sehari-hari. Sedikit banyak, hal ini mungkin dipengaruhi oleh sisa warisan Islam Malaysia, ketika negeri kecil itu resmi pisah dari induknya, Malaysia, pada 1965. Tetapi, sebenarnya Islam telah lama ada dan berkembang di Singapura, jauh sebelum negeri itu sendiri berdiri.

Singapura, termasuk negeri yang kaya dan tertib di kawasan Asia Tenggara. Namun siapa sangka ternyata terdapat 70 mesjid yang tersebar merata. Jumlah yang lumayan banyak untuk negara sekecil Singapura. Tidak seperti di Indonesia yang begitu banyak masjid dan mushala sehingga memudahkan kita untuk sholat berjamaah di mushala terdekat. Menurut sensus 2000, agama yang paling banyak dianut di Singapura adalah Agama Buddha (42.5%). Agama lain yang dianut adalah Islam (14.9%), Kristen (14.6%), Taoisme (8.5%), Agama Hindu (4.0%), dan lain-lain. 14.8 dari penduduk Singapura tidak beragama. Di Singapura, hampir seluruh orang Melayu beragama Islam. Agama-agama yang dianut oleh etnis Cina Singapura termasuk Buddha Mahayana, Taoisme, Konghucu, dan Kristen. Etnis India Singapura kebanyakan menganut agama Hindu, dan sisanya menganut agama Islam, Sikh, Buddha, dan Kristen. Jumlah umat Islam di Singapura kurang lebih 15% dari total penduduknya, yang sekitar 4,5 juta total jiwa termasuk tenaga kerja asing

yang memiliki ijin tinggal, dengan komposisi etnis terdiri dari 77% keturunan Cina 14% keturunan melayu 7,6 % keturunan India dan 1,4% lain-lain.⁴⁸

Dalam kehidupan bermasyarakat, Singapura menganut falsafah “*together hwe make the difference*”. Bagi Singapura, falsafat tersebut dapat dijadikan suatu kekuatan yang dapat mensinergikan semua unsure masyarakat. Pengembangan kebudayaan di Singapura dalam rangka menghadapi kompetisi global dewasa ini adalah dengan menempatkan kebudayaan sebagai unsure yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan dalam rangka pembentuku karakter bangsa.

Visi pendidikan yang dianut adalah “*First World Economy, World Class Home*” dengan menekankan pentingnya sistem pendidikan yang berkualitas tinggi.⁴⁹ Para pelajaran dan mahasiswa dituntut tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata tetapi juga mempelajari cara untuk menciptakan ilmu-ilmu yang baru. Untuk itu, pemerintah telah menyusun tim yang kuat pada menteri pendidikan Singapura dengan mengangkat menteri muda yang berkualitas.

Usaha-usaha penyempurnaan pendidikan dilakukan melalui peninjauan kurikulum dan sistem, rekrutmen siswa khususnya di tingkat universitas, pengembangan teknologi informasi serta pembangunannya secara holistik. Singapura bercita-cita Universitas terkenal di dunia diharapkan dapat bekerja sama mambuka kampus-kampus cabang di Singapura.

Lembaga pendidikan Islam di Singapura hanya terbatas pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan jenis dan jumlah yang terbatas. Terdapat dua jenis lembaga pendidikan Islam, yaitu madrasah sepehuh

⁴⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Demografi_Singapura

⁴⁹ Pendi Susanto, “Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara”, Jurnal Pendidikan Islam Vol.IV No.1, Juni 2015/1436, hal. 11

masa (*full time*) dan madrasah separuh masa (*part time*).⁵⁰ Madrasah sepenuh masa merupakan lembaga pendidikan Islam yang proses pembelajarannya berlangsung tiap hari sebagaimana yang terjadi pada madrasah di Indonesia, dan kurikulumnya menggabungkan mata pelajaran agama dan umum. Sedangkan madrasah separuh masa merupakan lembaga pendidikan yang proses pembelajarannya tidak berlangsung tiap hari, mungkin dua-tiga kali seminggu, dilaksanakan pada sore dan malam hari; materinya murni keagamaan; dan umumnya berlangsung di masjid-masjid. Dengan karakter demikian, madrasah separuh masa lebih tepat disebut pendidikan non-formal.⁵¹

Kedua jenis madrasah tersebut memiliki bidang garapan berbeda. Sasaran madrasah penuh waktu adalah para pelajar Muslim yang sejak awal memilih lembaga ini sebagai tempat mengembangkan potensinya. Sedangkan madrasah paruh waktu memiliki sasaran para pelajar Muslim yang menuntut ilmu di sekolah umum, agar mereka mengenal ajaran dasar Islam mengingat sekolah-sekolah umum di Singapura tidak mengajarkan mata pelajaran agama. Dengan demikian, kedua jenis madrasah tersebut sama-sama memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan semangat Islami sejak dini bagi para generasi muslim.

Lembaga pendidikan Islam (madrasah) dikelola secara modern dan profesional, dengan kelengkapan perangkat keras dan lunak. Dari seluruh madrasah Islam sebanyak enam buah, seluruhnya di bawah naungan Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS), sistem pendidikan diterapkan dengan memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Keenam madrasah itu adalah madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah, madrasah Al-Maarif Al-Islamiah, madrasah Alsagoff Al-Islamiah, madrasah Aljunied Al-Islamiah, madrasah Al-Arabiah Al-Islamiah, dan madrasah Wak

⁵⁰ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 118-122.

⁵¹ Pendi Susanto, "Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.IV No.1, Juni 2015/1436, hal. 12

Tanjong Al-Islamiah.⁵² Waktu penyelenggaraan belajar mengajar dimulai dari pukul 08.00 hingga 14.00. Lama waktu ini juga berlaku di sekolah-sekolah umum dan non-madrasah. Agar tidak ketinggalan dengan kemajuan teknologi, maka di setiap madrasah dibangun laboratorium computer dan internet, serta sistem pendukung pendidikan *audio converrence*. Selain dilengkapi fasilitas internet, setiap madrasah juga mempunyai server tersendiri bagi pengembangan pendidikan modern. “Murid dibiasakan dengan teknologi, terutama teknologi internet. Setiap hari, mereka diberi waktu dua jam untuk aplikasi dan berdaya internet”. Jelas Mokson Mahori, Lc, guru dimadrasah Al Junied Al Islamiyah. Sayangnya pendidika Islam baru ada dalam intitusi TK hingga madrasah Aliyah (SMU). Untuk perguruan tingginya hingga kini belum ada.⁵³

Manajemen yang sama juga diterapkan dalam pengelolaan masjid. Tidak seperti yang dipahami selama ini, bahwa masjid hanya sebatas tempat ibadah *mahdhoh an sich* (shalat lima waktu dan shalat Jumat). Tetapi, masjid di negeri sekuler ini, benar-benar berfungsi sebagaimana zaman Rasulullah, sebagai pusat kegiatan Islam. Saat ini di Singapura terdapat 70 masjid. Selain tempatnya yang sangat bersih dan indah, juga di ruas kanan dan kiri di setiap masjid terdapat ruangan-ruangan kelas untuk belajar agama dan kursus keterampilan. Berbagai disiplin ilmu agama diajarkan setiap siang dan sore hari. Kegiatan ceramah rohani usai juga diajarkan usai shalat subhi atau maghrib.

Aktivitas lainnya, diskusi berbagai masalah kontemporer dan keislaman. Diskusi ini biasanya diadakan oleh organisasi remaja di setiap masjid. Dewan pengurus setiap masjid juga menerbitkan media (majalah dan buletin) sebagai media dakwah dan ukhuwah sesama muslim. Berbeda dengan di negara lainnya, para pengurus masjid digaji khusus, dan memiliki ruangan pengurus eksekutif lainnya perkantoran modern.

⁵² Helmiati. *Dinamika Islam Singapura: Menelisik Pengalaman Minoritas Muslim di Negara Singapura yang Sekular & Multikultural*. Toleransi, Vol. 5 No. 2 Juli – Desember 2013

⁵³ www.voa-islam.com/news/singapore/2009/07/04/114/islam-di-singapura-menuju-komunitasmuslim-yang-maju/.

Keberadaan lembaga swadaya masyarakat Islam (LSM) juga tak kalah pentingnya dalam upaya menjadikan muslim dan komunitas Islam negeri itu potret yang maju dan progresif. Berbagai LSM Islam yang ada terbukti berperan penting dalam agenda-agenda riil masyarakat Muslim. Saat ini, tidak kurang dari sepuluh LSM, di antaranya adalah: *Association of Muslim Professionals* (AMP), Kesatuan Guru-Guru Melayu Singapura (KGMS), *Muslim Converts Association (Darul Arqam)*, Muhammadiyah, *Muslim Missionary Society Singapore* (Jamiyah), *Council for the Development of Singapore Muslim Community* (MENDAKI), *National University Singapore (NUS) Muslim Society*, *Perdaus* (Persatuan dai dan ulama Singapura), *Singapore Religious Teachers Association* (Pergas), *Mercy Relief (Center for Humanitarian)*, *International Assembly of Islamic Studies* (IMPIAN), dan Lembaga Pendidikan Alquran Singapura (LPQS).

Seluruh lembaga dan sistem manajemen profesional ini ditujukan bukan saja pada terbentuknya kualitas muslim dan komunitas Islam yang maju, moderat dan progresif, tetapi juga potret yang mampu berkompetisi dan meningkatkan citra Islam di tengah pemandangan global yang kurang baik saat ini. Model demikian inilah yang kini terus diperjuangkan agar Islam yang rahmat menjelma dalam kehidupan masyarakat Singapura.

Selain pendidikan agama Islam, siswa juga belajar tentang materi umum. Para siswa mempelajari agama Islam sementara mereka juga mempelajari materi-materi non Islam. Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah di Singapura menjadi contoh pendidikan Islam yang sejalan dengan dunia modern di negeri Singapura tersebut.

Madrasah Al Irsyad Al Islamiah sendiri memiliki total siswa 900 orang mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Demi mengakomodasi kurikulum ganda, Islam dan nasional, sekolah memiliki waktu sekolah tiga jam lebih panjang dari pada sekolah umumnya. Madrasah Al Irsyad menempati urutan pertama dari enam madrasah yang ada di Negeri Singa tersebut.

Selain menganut kurikulum modern, institusi pendidikan Islam tersebut juga memiliki titik utama sebagai Islamic Center dari Dewan Agama Islam Singapura, dewan penasihat yang memberi masukan kepada pemerintah perihal urusan menyangkut Muslim. Kurikulum yang dipakai di Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah memadukan materi pendidikan lokal dan internasional bernapas Islam dalam kegiatan belajar mengajar. Bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar yang dominan, baik di dalam kelas maupun di laboratorium komputer, laboratorium ilmu pengetahuan, maupun perpustakaan.

4. Pendidikan Islam di Thailand

Masuknya agama yang ke Selatan Thailand (Pattani) tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam ke Asia tenggara. Rentetan penyiaran Islam di Nusantara ini merupakan satu kesatuan dari mata rantai proses Islamisasi di Nusantara. Hal ini tentu terkait dengan seputar pendapat yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Nusantara yang secara gratis besar di bagi pada dua pendapat, yakni pendapat yang mengatakan Islam masuk ke wilayah ini pada abad ke tujuh Masehi dan langsung dari arab dan pendapat lain mengatakan Islam masuk ke Nusantara pada abad ketiga belas Masehi berasal dari India.

Sebagai bukti awal yang bisa ditunjukkan tentang kedatangan Islam ke Pattani adalah pada tulisan bertarikh 4 Rajab tahun 702 H. bersamaan dengan 22 Februari 1387. Ada juga batu nisan di Champa yang bertarikh 1039, sedangkan di semenanjung Tanah Melayu ditemukan batu nisan seorang wali Allah keturunan Arab bertarikh 1029 (419 H) ditemukan di Pihan, Pahang.⁵⁴

Sejarah awal Pattani diperkirakan muncul pada tahun 1390. Raja Islam pertama Kerajaan Pattani adalah Sultan Isma'il Syah (1500-1530).

⁵⁴ Chapakia, Ahmad Omar. 2000. Politik Thai dan Masyarakat Islam di Selatan Thailand. (Kedah : Pustaka Darussalam, 1996). hlm. 6.

Beliaulah peletak dasar kerajaan Melayu Islam Pattani. Sejak kemunculan Kerajaan Islam Pattani ini selalu saja terjadi perjuangan untuk melepaskan diri dari pengaruh Siam. Sultan Midzaffar Syah (1530-1564) pernah berupaya dua kali untuk menyerang dan menundukkan kota Ayuthia ibu kota kerajaan Siam tapi gagal. Islamisasi di Pattani, banyak dikaitkan dengan usaha kerajaan Islam Samudra Pasai pada abad ke-12 dan 13 M yang telah begitu aktif melaksanakan dakwah Islam di kawasan ini. Raja Pattani yang pertama masuk Islam mengganti namanya dengan Sultan Ismail Zilullah Fil Alam atau lebih dikenal dengan Sultan Isma'il Syah.

Proses Islamisasi di Pattani tidak bisa dilepaskan dari Pada tahap awal pendidikan informal sangat berperan, yaitu kontak informal antara mubaligh dengan rakyat setempat selanjutnya ditindak lanjuti dengan munculnya pendidikan non formal dan terakhir pendidikan formal. Pada tahap awal pendidikan Islam di kawasan Thailand Selatan dilaksanakan pendidikan Al-Qur'an. Pengajian Al-Qur'an adalah sesuatu yang mesti dipelajari oleh setiap Muslim. Selanjutnya muncullah pendidikan Pondok. Pondok berposisi sebagai lembaga pendidikan yang amat penting di Thailand Selatan. Alumnus pondok memiliki posisi yang sangat penting dan memiliki peranan yang strategis di tengah-tengah masyarakat, mereka pemimpin masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan menjadi imam, khotib bilal, menjadi ahli jawatan mesjid.

Sama halnya dengan apa yang terjadi diberbagai negara tetangga Thailand lainnya seperti Indonesia dan Malaysia, maka di Thailand sistem pendidikan Pondok mengalami dinamika dan perubahan. Perubahan (modernisasi) itu terjadi disebabkan berbagai Faktor antara lain masuknya ide-ide pembaharuan ke sistem Islam di Thailand, khususnya Pattani, setelah perang dunia kedua timbul dinamika perubahan tersebut. Sistem pendidikan yang tidak tersetruktural tersebut berubah kepada sistem pengajaran yang tersetruktur. Dengan beberapa kebijaksanaan dan tekanan imperialis Thai terhadap masyarakat melayu Pattani mengakibatkan para cendikiawan dan beberapa ahli, berfikir keras untuk

mempertahankan dan meningkatkan tarap kehidupan beragama di kalangan masyarakat Islam di Pattani.

Pada tahun 1933 Haji Sulong mendirikan sekolah modren pertama di Pattani. Projek pembangunan sekolah Agama pertama di Pattani mulai dibangun pada penghujung tahun 1933 dengan jumlah dana 7200 Bath.yang disumbangkan oleh umat Muslim yang berada dikampung anak-Ru dan sekitarnya dengan diberi nama sekolahnya Madrasah *Al-Ma'arif Al-Wathaniyah Fathani*.⁵⁵ Oleh karena itu maka lembaga pendidikan Pondok secara bertahap berubah menjadi sekolah swasta Islam (madrasah).

Dinamika Pondok ini terjadi di Patani terutama setelah pemerintah ikut serta untuk melaksanakan perubahan di Pondok, diantaranya adanya usaha memasukkkan mata pelajaran umum. Usaha itu pada mulanya mendapat tantangan dari kaum ulama, tetapi karena usaha yang serius dari pemerintah maka usaha tersebut berhasil.

Pada saat sistem pendidikan Pondok di Thailand proses pembelajarannya memiliki ciri-ciri:

- a. Sistemnya dipengaruhi dengan sistem pendidikan abad pertengahan, yaitu halaqah, murid-murid duduk melingkari guru.
- b. Pendidikannya tidak memakai sistem klasikal (nonklasikal).
- c. Pelajaran berpedoman pada kitab-kitab yang dibaca disebuah Halaqah terbuka dikenal namanya dengan sebutan balaisah, di baca tiga kali sehari.
- d. Para murid mencatat penjelasan dan komentar yang mereka dengar dari guru mereka.
- e. Pelajar-pelajar pemula belajar bersama dengan pelajar Senior tidak diklasifikasi berdasar latar belakang mereka.
- f. Tidak ada ujian dan tugas-tugas.

⁵⁵ Calerm kiat Khunthongpech, Kan Taton Nayobai Ratthaban Nai Si Changwat Phaktai Khong Prathetthai Doikannam Khong H. Sulong Abd. Qadir , Mitraphap: Patani, 1997). hlm. 21.

g. Tidak ada batas lamanya study, seseorang bisa saja sampai bermukim sepuluh tahun di Pondok tersebut.

Materi pelajaran yang diutamakan di pondok adalah berdasarkan pada pembacaan dan pemahaman kitab-kitab klasik, baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Melayu tulisan Jawi. Ciri khas dari pengajaran pondok itu adalah “*No syistem of education non fixed sylabus, Each proffesor (tok guru) is having his own method of teching and syllabu*”.

Di Pattani para pelajar Pondok disebut dengan panggilan Tok Pake yang berasal dari bahasa arab yang berarti orang yang sangat berhajat pada ilmu pengetahuan dan bimbingan agama. agama, wara’, tawaddu’. biasanya sudah haji dan pernah tinggal di Mekkah atau negeri Timur Tengah lainnya.⁵⁶

Perubahan Pondok ke sistem pendidikan sekolah Islam swasta (madrasah) dengan menganut sistem persekolahan (Madrasah) di Thailand ini, membawa perubahan yang luar biasa bagi masyarakat Islam. Para lulusan sekolah Islam swasta (madrasah) itu dapat memilih kemana mereka ingin melanjutkan pelajarannya sesuai dengan minat dan perhatiannya. Apabila dia berminat dalam bidang Sains, maka dia dapat melanjutkan studi dalam bidang tersebut, begitu juga apabila dia lebih terkonsentrasi dalam bidang agama dan bahasa Arab, juga dapat direalisasikannya untuk melanjutkan studi kebidang tersebut. Banyak diantara lulusan sekolah Islam swasta ini yang melanjutkan studi ke *College of Islamic studies, Prince of Songkla University* dan dari situ banyak pula yang melanjutkan studinya ke *Islamic International University Malaysia*, Universitas kebangsaan Universitas Malaya, Universitas Karachi di Pakistan Aligarh muslim University di India dan *School of Islamic and Social Scieences* di

⁵⁶ Mohd Zamri A. malek, *Patani dalam Tamadun Melayu*, (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1994), hlm.97

Virginia USA. 19 Dua hal yang menyebabkan terjadinya dinamika pembaharuan (modernisasi) dikalangan Pondok di Thailand Selatan. Pertama tuntutan kemajuan dan perubahan zaman. Kedua keikutsertaan Pemerintah Thailand untuk memasukkan mata pelajaran umum ke Pondok.

Pondok-pondok yang telah berubah ini disebut dengan madrasah adapun yang menjadi perubahan dan pembaharuan modernisasi dalam pondok ini adalah Sistemnya, Kurikulum serta manajemennya. Sebagaimana yang telah penulis uraikan tentang ciri-ciri pondok maka pada Madrasah terdapat beberapa ciri antara lain :

- a. Sistemnya klasikal, sistem madrasah ini berdasarkan kelas-kelas dan mempunyai jenjang pendidikan sesuai dengan tingkatan yang ditetapkan.
- b. Mempunyai kurikulum, silabus yang telah ditetapkan pokok-pokok bahasannya serta jadwal pelajarannya.
- c. Diajar oleh tenaga pengajaran yang memiliki spesialisasi dalam bidang mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah tersebut.
- d. Diajarkan dua jenis ilmu pengetahuan, pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Pada pagi hari jam 0800-1200. diajarkan ilmu-ilmu agama, dan sore hari pukul 13.00- 16.00. Pelajaran umum.
- e. Disamping tenaga pengajar, madrasah juga memerlukan tenaga administrasi yang akan menjalankan administrasi pembelajaran, diantara mereka diadakan pembahagian kerja ada bahagian akademik, ada keuangan dan lain sebagainya.
- f. Sistem manajemen tidak lagi terkonsentrasi pada satu orang sebagaimana di pondok terkonsentrasi kepada *tok quru*. Di madrasah sistem itu. telah berubah kepada adanya pembahagian tanggung jawab (*sharing Patner*) antara pimpinan madrasah dan ciri kepemimpinan yang seperti ini menjadikan lembaga

pendidikan madrasah tersebut tidak lagi tertutup, tetapi lebih terbuka dan dapat menerima ide baru dan pemikiran baru yang datang dari luar.

- g. Karena mata pelajaran di madrasah diajarkan dengan bervariasi, adanya mata pelajaran agama umum, maka madrasah memerlukan pula beraneka pengajaran, misalnya laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium sains dan alat-alat olah raga.

Sebagaimana telah di uraikan diatas bahwa sistem pendidikan di madrasah ini mamakai sistem klasikal, yakni ada tingkatan-tingkatan dan jenjang-jenjangnya, baik jenjang itu berdasarkan kelas maupun jenjang berdasarkan tingkatan sekolah. Institusi madrasah di Thailand dapat dibagi kepada tiga tingkatan: *Ibtidaiyah*, *mutawasithah*, *tsanawiyah*. Lembaga pendidikan Islam yang ada di Thailand Selatan yakni : Pattani terdapat 86 lembaga pendidikan Islam Modren. 97 lembaga pendidikan Tradisional. Di Yala terdapat 40 lembaga pendidikan Islam Modren dan 13 lembaga pendidikan Islam Tradisional. Di Narathiwat terdapat 42 lembaga pendidikan Islam Modren dan 49 lembaga pendidikan Tradisional.

IAIN PURWOKERTO

BAB III

BIOGRAFI SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATHONI

“Nama Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni memang sudah tidak asing lagi bagi para penadah kitab jawi. Kitab-kitab karangannya cukup terkenal dan diminati ramai. *Muniyatul Musolli* umpamanya. Walaupun sudah di cetak semenjak tahun 1310 H./1892 M. dan di ulang cetak berpuluh-puluh kali. Sampai sekarang pun masih terus mendapat sambutan dan tidak jemu-jemu dirujuk dan ditalaah orang.”

A. Nama lengkap Syeikh Daud bin Abdullah Al-fathoni

Sebagaimana yang sering terpapar pada kitab-kitab karang beliau, nama lengkap beliau adalah Daud bin Abdullah bin Idris Al-Jawi Al-Fathoni Al-Malayui. Beliau lebih dikenali dengan panggilan Tu'Syeikh Daud Fathoni saja.¹

Beliau dilahirkan di kampung Parit Marhum, Kerisik, Patani pada tahun 1133 H. atau 1721 M. Kerisik adalah sebuah nama desa di Patani yang terletak di tepi pantai. Daerah tersebut berdekatan dengan kesultanan Patani. Waktu itu kira-kira jaraknya sekitar satu kilometer. Dengan jarak yang dekat seperti itu keluarga beliau berperan penting dalam kegiatan Islam pada kesultanan Patani. Syeikh Abdullah bin Syeikh Wan Idris bin Tok Wan Abubakar bin Tok kaya Pandak bin Andi (Faqih) Ali Datok maharajalela (ayahnya) dan Syeikh Wan Idris (kakaknya) adalah seorang ulama terkenal di daerahnya. Melihat dari pertama kali beliau mendapat pelajaran sudah bisa kita lihat itu dia sejak kecil orang tua mendidik dan menanamkan keilmuan agama yang cukup, mengingat ayah dan kakeknya adalah ulama terkenal di wilayah setempat karena tradisi keagamaan di wilayah Melayu-Patani pada saat itu para orang tua sudah menanam ilmu pengetahuan Islam kepada anak-anaknya.

Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni adalah salah seorang di antara para ulama-ulama yang muncul pada waktu itu. Bahkan beliau bisa dikatakan sebagai pelopor terhadap kelahirannya Ulama-ulama seperti Syeikh

¹ Ahmad Fathi Al-Fathoni, *Ulama' Besar dari Fathoni*. (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2001), hlm.1

Muhammad bin Tahir al-Fathoni, Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Rahman al-Jawi al-Fathoni, Syeikh Muhammad bin Ismail Daud al-Fathoni, Syeikh Zainal Abidin bin Muhammad al-Fathoni dan Syeikh Ahmad bin Ahmad bin Muhammad zain bin Musthafa al-Fathoni.²

Menurut Tuan Haji Ni 'Ishak Daud, Kampung Tikat, Datu' Syeikh Daud Idris (Tu' Wan Darasyid Atau Snik) adalah anak untuk Tu'Wan Abubakar bin Wan Ismael (bergelar Tu' Kaya Pendek) bin Tu'Wan Faqih Ali, Manakala bundanya pula bernama Wan Fatimah anak Wan Salmah anak Wan Nisah yang menjadi Isteri untuk Tu'bandahara Wan Su bin Wan Yusuf bin faqih juga.

Syeikh D-aud berlima beradik dengan Syeikh Abdul Kadir, Syeikh Idris dan Syeikh Abdurrasyid. Dan satu saudara yang belum jelas.

B. Latar Belakang Kehidupan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

Mengenai tanggal dan lokasi Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dilahirkan, ada kontroversial di kalangan ahli sejarah. Menurut Ismail Che Daud, bahwa Syeik Daud bin Abdullah Al-Fathoni lahir pada tahun 1183H/1769M. di kampung Parik Marhum yang terletak tidak begitu jauh dengan bekas ibu kota Patani dulu, yaitu Keresik. Pernyataan ini diperkuat oleh Haji Nik Ishaq, salah seorang keturunan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni yang tinggal di Kelantan.³

Namun sumber lain mengatakan, terutama Wan Muhammad Shaghir Abdullah dalam beberapa tulisannya mengenai Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni, bahwa sebenarnya Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni lahir pada tahun 1131 H/ 1718 M di kota Keresik, Patani. Argumen ini berdasarkan kepada kitap *Majma'ul Ahadith li Tahrikin Nainin*, karya Tuan Guru Haji Muhammad nur Al-Marzuqi Tok Jam Al-Patani yang antara lain memuat hasil

² Malek, Mohd Zamberi. *Patani dalam Tamadun Melayu Kuala Lumpur*. (Malaysia:Dewan Bahasa dan Pustaka,1994), hlm.8

³ Ismail Che Daud, *Tokoh-tokoh Ulama' Semenanjung Melayu (1)*, (Kota Baru, Majlis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, 1988) hlm.

wawancara antara Syeikh Uthman Jalaluddin dengan Haji Abu Bakar Terangganu yang umurnya pada waktu diwawancarai tahun 1328 H/1919 M, sudah melebihi 150 tahun. Dari wawancara itu Haji Abu Bakar Terangganu mengatakan bahwa ia tinggal di Mekkah sejak umur 15 tahun dan sempat bertemu dengan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni yang sudah mengajar di Masjid Haram dan terkenal dengan kealimannya.

Kalau perhitung tahun 1328 H/1910 M, yaitu waktu diwawancaranya, dengan mengurangi umurnya 150 tahun, hasil menunjukkan bahwa tahun kelahirannya tepat pada tahun 1178 H/1763 M. Dengan demikian kalau betul Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni lahir pada tahun 1183 H/1769 M sebagaimana dinyatakan oleh Ismail Che Daud, berarti Haji Abu Bakar Terangganu lebih tua dari Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni. Sedangkan hasil wawancara di atas lebih dinyatakan oleh Haji Abu Bakar Terangganu sendiri bahwa sewaktu ia lebih dinyatakan oleh Haji Abu Bakar Terangganu sendiri bahwa sewaktu ia bertemu dengan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni sudah menjadi ulama terkenal di Mekkah. Secara logisnya tidak mungkin kalau Syeik Daud bin Abdullah Al-Fathoni yang lahir pada tahun 1183 H/1769 M, yang kemudian pada tahun 1193 H, yaitu pada umumnya sekitar 10 tahun telah diakui sebagai ulama.⁴

Tetapi tarikh kelahirannya menjadi perselisihan pendapat dikalangan para pengkaji dan peminat sejarah. Umpamanya, ada yang mengatakan bahwa Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani hidup bersamaan dan seperguruan dengan Syeikh Muhammad Irsyad Banjar (April 1710 / Oktober 1812). Malah ada juga yang berpendapat umurnya mungkin mengjangkau 200 tahun.

Dalam hubungan ini penulis rasa sungguh bertuah karena pada 13 November 1974 dahulu, Haji Nik Ishak Tikat, sudi mendedahkan tahun kelahiran Syeikh Daud: 1183 H. Tetapi tareikh hari dan bulan tidak diketahui tiatercatat didalam buku pusaka warisannya. Bagaimanapun

⁴ Wan Mod Shnghir Abdullah, Syeik Daud bin Abdullah Al-Fathoni : Penulis Islam Produktif Asia Tenggara, (Solo: C.V. Ramadhani,Indonesia, 1987), hlm.13-18

mengikuti kalender tarikh 1 Muharam 1183 adalah bersamaan dengan 7 Mei 1769.⁵

Pada masa Kerajaan Islam Patani masih berdaulat, Keresik tempat Syeikh Daud dilahirkan adalah sebuah kota pelabuhan dan sekaligus ibu kota Kerajaan Patani Darussalam. Di Keresik ini terdapat sebuah masjid tua yang bangunannya sebagai siap dibangun oleh Syeikh Syafiuddin, seorang dai dari Arab bersama rekan-rekannya, tetapi ada juga sejarawan yang mengatakan masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Long Yuns (1728-1729 M) oleh Lim Tai Kim, yaitu seorang pembesar Cina yang melarikan diri ke Patani dan akhirnya masuk Islam dan menukar namanya yang kemudian terkenal dengan nama "Tok Aquk", yang makamnya terdapat di Tanjung Luluk, yaitu beberapa kilometer dari kota Patani sekarang. Masjid tua tersebut sampai sekarang masih ada walaupun sudah beberapa kali oleh penjajah Siam (Thailand) berusaha meruntuhkannya demi menghilangkan kesan-kesan peninggalan kebudayaan Islam di bumi Patani. Adapun masjid tertua tersebut dikenal juga "Masjid Pintu Gerbang".⁶

Sejarah telah mencatat bahwa beliaulah yang membuat mariatam "Seri Patani" dan "Seri Negeri". Mariatam yang satu telah jatuh ke dalam laut sewaktu Patani berperang melawan Siam (Thailand), sedangkan yang satu lagi ialah mariatam yang telah di muka markas pertahanan Thailand di Bangkok. Wan Muhamad Shaighir Abdullah, ketika membicarakan tentang Keresik dan keturunan Syeikh Daud bin Al-Fathoni, mengatakan:

Keresik adalah sebuah pelabuhan yang sekaligus menjadi satu dengan Bandar Patani sekarang. Dikatakan bahwa pada suatu masa dahulu Keresik adalah sebagai ibu kota kerajaan Islam Patani yang terletak itu. Bahwa kemungkinan dari Keresik Patani tempat pertama diinjaki oleh

⁵ Abdullah Long puteh, Sejarah Setul. (Malaysia: Alor Setar Persatuan Sejarah Kedan. 1960), hlm. 16

⁶ Ahmad Fathy, *Pengantar Sejarah Patani*, (Alor Star: Pustaka Darussalam, 1994), hlm. 165

Maulana Malik Ibrahim, yang kemudian meneruskan penyebaran Islam ke Jawa Timur, sehingga ia akhirnya dimakamkan di Keresik. Maulana Malik Ibrahim adalah satu satu silsilah keturunan dengan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni yaitu garis keturunannya bertemu dengan Syeikh Jamluddin al-Akhbar al-Husaini.⁷

Pada zaman kebesaran Kerajaan Islam Patani, pelabuhan Keresik senantiasa dikunjungi oleh para saudagar-saudagar dari seluruh pelosok dunia termasuk saudagar-saudagar Arab dari Hadramaut yang sekaligus merupakan ulama-ulama dan juru dakwah Islam yang gigih. Salah seorang dari mereka ialah Syeikh Usman yang menjadi agen tunggal perdagangan ekspor dan import Patani. Dari keturunan Syeikh Usman inilah dipercayai sebagai orang pertama yang memelopori untuk memperkenalkan sistem pendidikan yang terus berkembang tanpa mempunyai hambatan yang nyata. Hal ini terbuka dengan lainnya ulama-ulama semacam Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni, Syeikh Muhamad bin Thahir Al-Fathoni, Abdul Qadir bin Abdur Rahman Al-Fathoni, Syeikh Muhamad bin Ismail Daudy Al-Fathoni, Syeikh Zainal Abidin bin Muhammad Al-Fathoni, Syeikh Ahmah bin Muhamad Zein bin Mustafa Al-Fathoni, Syeikh Muhamad Nur bin Muhamad bin Ismail Al-Fathoni dan Tengku Muhamad Zuhdi bin Abdulrahman Al-Fathoni.⁸

Dari ulama-ualama ini, maka berkembanglah Islam di Patani sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjajah. Peran mereka yang paling utama adalah memperkenalkan karya-karya tulis dalam bidang ilmu keagamaan dan mendirikan pondok pesantren, bermula di Nusantara berlaku hampir serentak dengan perekonomian Islam peringkat awal itu dengan pertolongan para pendakwah dan ulama serta ahli tasawuf yang datang dari Asia Berat termasuk India selatan, sehingga menjelang abad ke-20 di Patani telah ada Pondok pesantren banyak 256 buah yang terdaftar secara resmi

⁷ Engku Ibrahim Ismail, *Syeikh Dawud al-Fatani: satu analisis peranan dan sumbangannya terhadap khazanah Islam di Nusantara*, (Kuala Lumpur, Akademi Pengajian Melayu, 1991), hlm.24

⁸ Wan Mod Shnghir Abdullah, *Syeik Daud bin Abdullah Al-Fathoni : Penulis Islam Produktif Asia Tenggara*, (Solo: C.V. Ramadhani, Indonesia, 1987), hlm.7

dengan penjajah Siam (Thailand) dan dipercayai masih banyak pesantren-pesantren yang belum mendaftarkan diri walaupun ada tekanan-tekanan dari penjajah Siam (Thailand) itu sendiri.⁹

Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni adalah anak pertama dari enam bersaudara, yaitu terdiri dari Syeikh Daud bin Abdullah A-Fathoni, Syeikh Wan Abdul Qadir Abdullah, Syeikh Wan Abdul Rasyid bin Abdullah, Syeikh Wan Idris bin Abdullah, Wan Nik bin Abdullah dan terakhir seorang wanita yang nananya belum diketahui dengan jelas. Panggilan Syeikh di depan nanna Syeikh Daud bin Abdullah dan Saudara-saudaranya ini adalah merujuk kepada satu gelaran (titel) khusus yang diberikan kepada seorang tokoh ulanna yang terkenal dan alim serta banyak menyumbangkan jasanya dalam penyebaran Islam.¹⁰

Datuknya dari pihak ayah ialah anak Tok Wan Abu Bakar Tok Karya Pandak bin Andi (Faqih) Ali yang bergelar Datuk Maharajalela, dan disinilah bertemu garis keturunannya dari pihak ayah dengan pihak ibu. Dilihat dari pihak ibunya, ia adalah putera Wan Fatimah, yaitu anak Wan Slamah binti Tok Banda Wan Su bin Tok Karya Rakna Diraja bin Adi (Faqih Ali Datuk Maharajalela bin Mustafa Datuk Jambu bin Sultan Muzaffar Syah bin Abdullah bin Sayyid Ali bin Syyid Nur Alam bin Maulana Syeikh Jamaluddin al-Akhbar al-Husaini (di Sulawesi) bin Sayyid Ahmad Syah (India) bin Sayyid Alwi (Hadaramaut) bin Sayyid Muhammad Sahid Mirbad bin Sayyid Ali Khali Qasam Imam Isa Naqih (Hadaramaut) bin Muhammad Naqih (Basrah) bin Imam Ali al-Uraidi (Madinah) bin Ja'far Sadiq bin Imam Muhammad Baqir bin Imam Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Imam Husaini bin Ali.¹¹

⁹ Yusuf bin Abdullah, *Pperkembangan Pendidikan Pondok Pesantren di Nusantara*, (Kelantan, 1998), hlm.33-36

¹⁰ Abdul Azizi Ambak bin Ismail, *Sumbangan Syeikh Daud dalam Akidah di Nusantara*, (Kuala Lumpur: Pusat Islam, 1991), hlm.4

¹¹ Engku Ibrahim Ismail, *Syeikh Dawud al-Fatani: satu analisis peranan dan sumbangannya terhadap khazanah Islam di Nusantara*, (Kuala Lumpur, Akademi Pengajian Melayu, 1991), hlm.28

C. Pendidikan Syeik Daud bin Abdullah Al-Fathoni

Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dibesarkan dalam sebuah keluarga yang terkenal alim dan keluarga yang sangat mencintai dan menghayati budaya ilmu sebagaimana yang dikehendaki oleh konsep pendidikan menurut Islam.

Menurut cerita Nik Ishak lagi, pada peringkat awalnya Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani berguru dengan keluarganya sendiri yang memang terkenal Alim. Seorang daripada mereka dikatakan bernama Syeikh Sofiu Ad-din, bapa saudaranya.

Ada pendapat yang lain mengatakan gurunya Syeikh Daud menerima pelajaran asasnya di Patani selama 5 tahun sehaja, kemudian pindah ke Aceh selama 2 tahun pula, setelah itu memang pengajiannya di Makkah selama 30 tahun dan akhir sekali di Madinah selama 5 tahun.

Tiada keterangan yang jelas tentang usia Syeikh Daud al-Fathani ketika awal-awal dia naik Haji dan menuntut ilmu di Makkah. Dalam hal ini saigia dinyatakan bahwa pada tahun 1198 H./1785 M. Kedaulatan kerajaan Melayu Patani mula dinudai oleh pihak penjajah dan setelah 1785M. Kedamain daulat Islam Fathoni senantiasa bergulak. Sumber sejarah ada menyebutkan bahwa kekalahan sulung yang dialami oleh rakyat Patani ialah pada bulan November 1786. Bagaimanapun hanya pada tahun 1204 H. /1789 M. Barulah meletus perang sabil secara besar-besaran.

Dengan mengambil kira suasana pergolakan siasat setempat seperti itu, maka barulah diagak beliau naik kemakkah sekitar tahun 1201 H./1787 M. Ketika usianya baru meningkat 18 tahun.

Satu sumberlain mendakwa hanya setelah gurunya “gaib” hilang (ikuran kepungan tentera kafir siam) barulah Syeikh Daud memulakan pelayaran alamiyahnya.

Menyentuh tentang timpuh pelayaran, seorang ulama’ penyair abad 19 M Dari Sumatra yaitu Syeikh Daud Sunur, Narumon Aceh, memberi sedikit gambaran:

Tiga bulan dari Aceh lebih kurang

*Pelayaran kapal lalu menyerang
Bertiup angin dari belakang
Sampai ke (Jiddah laut) yang tenang*

Kalau dari Aceh dipesesir utara pulau Sumatra sudah mengambil masa tiga bulan untuk sampai ke *Jiddah* (pelabuhan dan pengkalan pendaratan bagi kota Makkah), maka pelayanan dari patani melalui palabuhan Singapura dan alat Melaka tentulah memakan masa yang lebih lama lagi. Mungkin hampir empat bulan.¹²

D. Guru Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

Personaliti guru-gurunya di Makkah dan di Madinah juga agak kabur. Malam sahajalah zamannya telah begitu jauh berlalu. Haji Nik Ishak tikat (wawancara pada 30 Oktober, 1974), sekodar menyatakan bahwa Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni pernah tekendas kapal di *Jiddah* lalu berpatah balik kemakkah dengan tikad "*Handak mengaji sampai Alim*" timpuh pengajiannya pun tidak dapat ditentukan.

Mengikut risalah *Kaifiyah Khatamul Quran* (cetakan Isa al-Babi al-Halbi, mesir. Syawal 1344), salah seorang daripada guru beliau ialah Syeikh Muhammad Asad bin Syeikh Muhammad Said Thohir.

Dengan Muhammad Soleh bin Syeikh Ibrahim Arrais (*Mufti Syafi'i di Makkah*) Syeikh Daud menerima doa *Hazbul Bahri*. Meneliti kepada zaman pengajiannya adalah dipercayai bahwa Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni juga ada berguru (atau setidaknya-tidaknya pernah *bermusyafahah*) dengan :

1. Syeikh Muhammad Nafis bin Idris bin Husen al-Banjari (pengarang kitab *Addarun Nafis* yang selesai dikarang pada 27 Muharam 1200 H. Bersamaan 30 November 1785 M.) karena tokoh ini bermukim di Makkah.
2. Syeikh Abdul Somad al-Jawi al- Palimbani (pengarang kitab *Hidayatul Assalikin dan Sirus Assaltikin* yang terkenal itu) karena tokoh Ulama pengarang inipun berkediaman di Makkah dan Taif.

¹² H. M. Shagir Abdullah, Sheikh Daud bin Abdullah Al Fatani Ulama' dan Pengarang Terulung Asia Tenggara. (Shah Alam: Penerbitan Hizbi, 1999), hlm. 104-105

Dan sumber lain mengatakan bahwa gurunya Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani sempat berguru dengan Syeikh Atha'ullah (Makkah), Syeikh Islam Muhammad bin Abdulkarim Assaman (Madinah) Syeikh Ali bin Ishak al-Jawi (Fathoni) dan Syeikh Soleh bin Abdulrahman al-Jawi (Patani).

Guru sebenar lebih dari itu. Sebaginnya baik di terima kebenarannya tetapi sebagiannya masih dianggap kurang valid penelitian berikut ini kutip tentang hubungan guru-murid Syikh Daud bin Abdullah al-Fathani dengan intelektual yang masih dilakukan.¹³

1. Umum mengetahui bahwa Syeikh Atha'ullah itu bagaikan guru kepada Syeikh Muhammad Irsyad Banjar (1122-1227 H). dan Syeikh Abdul Somad Palimbang (kira-kira 1125. Kira-kira 1244 H). kedua-dua tokoh ulama ini jauh lebih tua daripada Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani. Lantaran itu zaman hidup Syeikh Atha'ullah pun sewajar balah jauh lebih awal daripada kedatangan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani. Tambahan pada tahun Syeikh Muhammad Irsyad pulang kebanjar (1186 H/1772 M). Usia Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni baru mencapai 3 tahun. Mengikut lujeknya tentulah waktu itu beliau masih berada di Patani.
2. Begitu juga dengan Syeikh Muhammad bin Sulaiman. Beliau pun termasuk salah seorang guru damping Syeikh Muhammad Irsyad.
3. Manakala Syeikh Muhammad bin Abdul Karim Assaman (1132-1189 H. atau 1720-1776 M.) ialah guru kepada Syeikh Abdul Somad Palimbang, Syeikh Muhammad Irsyad Banjar dan Syeikh Ismael bin Abdullah minangkabau.
4. Sedang Syeikh Muhammad Saman sendiri mengambil talkin Zikir tariqah al-Khulutiah Assamaniah daripada Syeikh Ali bin Ishak al-Fathoni.

¹³ Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni, *Furu' Al-Masa'il*. (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1332), hlm.1

5. Syeikh Ali pun menerima talkin zikir tariqah daripada Syeikh Muhammad saleh bin Abdulrahman al jawi, Pauhbuk Ringkasan.

Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani hidup bukan sezaman dengan Syeikh Muhammad Irsyad banjar dan Syeikh Abdul Somad Palimbang, tetapi seangkatan dengan tokoh-tokoh yang berikut.¹⁴

1. Syeikh Muhammad Syihabuddin bin Zainul Abidin (pengarang kitab *Raudhatul junan* 1218 H./ 1803 M.)
2. Syeikh Abdullah bin Ismael (pengarang kitab *Syifaul kulub* 1225H./1810 M.)
3. Syeikh Muhammad bin Syeikh Abdullah Baid, Aceh (pengarang *Risalah Jinayah* 1236 H. / 1820 M.)
4. Syeikh Muhammad bin Syeikh Ahmad Khatib, Aceh (pengarang kitab *Dawa'ul qulub minal ayub* 1237 H./1821 M.)
5. Syeikh Muhammad Ali bin Abdul Rasyid, Qadhi Sumbawa (pengarang kitab *Al-yawakit wal Jawahir* 1243 H./1828M.)
6. Syeikh Ahmad bin Idris, Magribi (pengasas Tariqah Ahmadiyah, meninggal di Yaman pada tahun 1253 H./ 1837M.)
7. Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah, Palimbang (pengarang kitab *Athayatu Rahman* 1259 H./ 1843 M.)
8. Syeikh Jamaluddin bin Syeikh Abdullah, Aceh (pengarang kitab *Ilam Al- Muttakin* 1262 H./ 1846 M.)
9. Syeik Usman, kampung Balisah, pasir pekan, Kelantan Malaysia.
10. Syeikh Abdul Halim Al-Yunani, Kutabaru, Kelantan Malaysia.
11. Haji Abdul Somad bin Lebai Wan Samah al- Fathoni, Kangkung. Pasirmas, Kelantan Malaysia.

¹⁴ Sheikh Daud Bin Abdullah Al Fatani, *Sumbangannya Dalam Pendidikan Islam Di Patiani*. (Malaysia: Bibliografi Negara Malaysia, 2006), hlm. 44-45

12. Haji Wan Zainul Abidin bin Haji Wan Snik, Padang Anggang, Kutabaru Kelantan Malaysia.
13. Haji Wan Sulaiman bin Haji Wan Ahmad, Lundang, Kutabaru Kelantan Malaysia (gelaran Datuk Iela perkasa).
14. Haji Zainul Abidin bin Tuan Labar Minangkabau, kampung Takir Macang Kelantan Malaysia (gelaran datuk labuk).
15. Haji Muhammad Salaeh Patani (mertua kepada Syeikh Jamaluddin Linggi, Negeri sembilan yang meninggal pada tahun 1305 H.).

Sepanjang tempuh pengajiannya, Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni telah berjaya menguasai banyak Ilmu Agama Usuluddin, Fiqih, Tasawuf, Hadis Sejarah dan lain-lain termasuk juga Ilmu Alat yang mengupayakannya menerjemah karya-karya dari bahasa Arab kepada bahasa Melayu guna menyampaikan mesej dakwahnya.

Sehingga sekarang belum ada bukti yang meyakinkan tentang tempuh pengajian "guru yang Alim lagi amat luas Ilmunya" tetapi mengikut catatan lama yang diwarisi oleh Haji Nik Ishak, Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni mendirikan rumah di Makkah yaitu pada tahun 1211 H./1796 M.

E. Tempat Menetap Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni

Menurut ceritanya, setempat pengajian beliau tidak pulang ke Patani tetapi terus menetap di tanah *Hijaz* sampai akhir hayatnya. Pemakaian istilah "al-Fathoni" pada hasil penulisan yang ditinggalkannya juga menguatkan lagi hujah cerita ini. Malah beliau sendiri mengesahkan bahwa "Fathoni nama Negerinya", "Fathoni nama tempat bangkitnya" dan Fathoni asal Negerinya dan Syafi'i Mazhabnya yang sangat Alim lagi *Fadhil* didalam Negeri Makkah *Al-Musyrifah* tempat kediamannya, menurut pendapat diatas.¹⁵

¹⁵ Ahmad Fathi Al-Fathani, *Ulama' Besar dari Fathani*. (Malaysia: Univesiti kebangsaan malaysia, 2001), hlm. 99-100.

Ditegaskan demikian karena pada kebiasaannya hanya penulis-penulis yang tidak tinggal menetap di tanah air sendiri sahajalah yang Krap menggandungkan nama negeri asal atau tempat kelahiran mereka dihujung nama masing-masing, yaitu sebagai kenangan dan tanda pengenalan diri. Contoh-contoh lain termasuklah: *Almaki* (bermaksud orang Makkah atau peranakannya Makkah) *Arranyri* (orang Rani), *Al-madili* (mandilang atau mandahiling), *Al-munkabawi* (minagkabau), *Al-Jambi* (Jambi), *Al-palimbani* (palimbang), *Arrawi* (kepulauan Riau), *Al-buntani* (bantin), *Al-simarani* (semarang), *Al-bali* (palau bali), *Al-sembawi* (pulau Sumbawa), *Al-banjari* (banjar), *Al-puntiani* (puntiyanak), *Al-sembasi* (Sumbas) dan lain-lain.

Ini tidaklah pulak bermakna Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni tidak pernah pulang langsung ke Patani, Pada hemat penulis, beliau ada berkunjung ke Alam Melayu sekurang-kurang pada tiga kesempatan. Datam kunjungan ini beliau dipercayai singgah dan betandang juga kebumi kelahirannya. Tiga kesempatan ini ialah ketika beliau:-

1. Mengunjungi Sultan Sambas muridnya (kira-kira 1820)
2. Menyertai perang sabil di Patani (sekitar 1831/1832)
3. Silaturahmi anak saudaranya di Terangganu (1845/1846)
 - a) Kira-kira pada tahun 1820

Perihal mengenai kunjungannya keasia tanggara, khususnya ke Sembas di Kalimantan, penulis ketahui melalui kertas kerja Prof. Dr. Haji Abdul Jalil Hasan yang menerangkan bahwa kitab “*Dhiya'ul murid*” ditulis disimbas kampung Parit dalam hampir (disisi) Sultan Muhammad Sofiyudin, tetapi tareikh lawatannya tidak disebut. Diagak pada tahun 1820 karena awal musuh Patani dengan Siam ini pada tahun 1235 daripaa Hijrah, sedangkan tahun 1235 H. itu bersamaan timpuh mulai 20 Oktober 1819 hingga 8 Oktober 1820. Jikalau tidak ikut berjuang di medan perang beliau mungkin singgah di Patani serta melakukan tinjauan tertentu lagi pula yang diketahui tiada

sebarang karya penulisan yang di temui selesai ditulis pada jangka timpuh 1234 H. hingga 1237 H. (1819-1821 M.)¹⁶

b) Sekitar tahun 1822.

Menurut penelitian Ustaz Abdullah Takula, Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni dan Syeikh Abdul Somad al-Palimbani meninggalkan Makkah menuju ke Patani untuk mengikut dalam perang sabil tahun 1832. Ini menggambarkan seolahnya dua orang Alim Melayu ini pulang sekapal Tetapi mengikut pengamatan Ustaz Wan Muhammad Saghir Abdullah, Syeikh Abdul Somad al-Palimbani membulatkan niatnya untuk membantu umat Islam di Patani, lebih-lebih lagi ketika ada teman qarabatnya Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni berada di Patani. Tetapi kedatangan beliau agak terlambat, pasukan Patani hampir kalah Syikh Daud bin Abdullah dan pengikut-pengikutnya telah mengundurkan diri ke pulau Duyung kemudian balik ke Makkah.

Dalam pada itu Muhammad Hasan bin Tuk Krani Muhammad Irsyad pula menceritakan bahwa pada 10 hari bulan Muharam (1244 H.) Tuan Syeikh Abdul Somad yang baru datang dari Makkah hendak berjumpa dengan Saudaranya Tuan Syeikh Abdul Kadir yang menjadi mufti dalam Negeri Kedah tanpa menyebutkan datang bersama Syikh Daud bin Abdullah al-Fathani atau hendak bertemu dengannya.¹⁷

Menurut sumber dari Negeri Kedah hendak di pegang berarti Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni tidak berjuag berkanding bahu bersama Syeikh Abdul Somad Palimbang. Beliau juga tidak mungkin berada di Patani sekitar tahun 1828. Penulisan berani berkata demikian karena penyuratan "*Hidayatul Muta'alim*" stabil 382 muka

¹⁶ Nik Anuar Nik Mahmud. *Sejarah Perjuangan Melayu Patani*. (Malaisia: Universiti Kebangsaan Malaysia Bangi, 2006), hlm. 89

¹⁷ Nik Anuar Nik Mahmud. *Sejarah Perjuangan Melayu Patani*. (Malaisia: Universiti Kebangsaan Malaysia Bangi, 2006), hlm. 93

itu disiapkannya di Makkah, yaitu pada 12 Jamadul akhir 1244 H. tareikh ini bersamaan 19 Desember 1828.

c) Sekitar tahun 1845/1846

Berdasarkan cerita daripada haji Nik Ishak (wawancara 9 Oktober 1975) juga adalah diketahui bahwa datuknya, yaitu Syeikh Muhammad bin Imael Daud al-Fathoni, naik ke Makkah ketika berusia 3 tahun dibawa oleh Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani yang telah turun ketanah Jawi kira-kira satu tahun enam bulan sebelum kematian. Perlu di ingat Syeikh Muhammad lahir di pulau Duyung kecil, Terangganu, karena ayah bundanya termasuk dalam kumpulan pelarian Patani.

F. Kegiatan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

Antara kegiatan penting Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni ialah mengarang, mengajar, dan mengurus Ihwalul Jamaah Haji.

Berkata penumpuan yang bersungguh-sungguh selama sepertiga abad (1809-1843) Syeikh Daud bin Abdullah telah berjaya menghasilkan penyuratan satu buah hingga dua buah karya Ilmiah pada setiap tahun. Ini membuktikan betapa berminatnya beliau dalam bidang karang mengarang, hampir keseluruhan karangannya di hasilkan di bumi *Hijaz* (Makkah dan Taif)

Semua kitab karangannya di tulis, diterjemah atau di sadur dalam bahasa Jawi tetapi kebanyakannya memakai judul-judul dalam bahasa Arab yang indah lagi menarik, seolah kitab-kitab Arab yang di tulisnya : *Addaru Samin* (permata berharga), *Al-Jauhar Assaniah* (permata gemilang), *Al-Buhjatul Mardhiah* (keelukan yang di Redhai), *Wirda Zawahir* (mawar segala bunga) dan *Jam'ul Pawa'id wa Jawahirul gola'id* (himpunan beberapa paidah dan beberapa permata yang indah-indah lagi tinggi).¹⁸

G. Majlis-majlis Ilmu

Di samping mengarang, Al-Ustaz Al-Fadil wal Alimul Amil Al-Syeikh Daud ikut menghambur pengetahuannya melalui majlis-majlis ilmu.

¹⁸ Shaghir Abdullah, *Sheikh Daud bin Abdullah Al Fatani: Ulama dan Pengarang Terulung Asia Tenggara*. (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2008), 6-7

termasuk dimasjid haram. kuliahnya dihadiri oleh pelbagai golongan pelajar juga jamaah Haji yang datang dari jauh dan dekat. Antara murid-murid yang terkenal adalah:

1. Syeikh Abdul Malik bin Isa, kampong Sungai rengis, Terangganu, Malaysia.
2. Syeikh Hasan bin Ishak, Tanjung Gung Surau, besut Terangganu. Malaysia.
3. Syeikh Wan Musa, Kampong Tapang, Kota baru, Kelantan, Malaysia.
4. Syeikh Zainuddin, Aceh, Indonesia.
5. Syeikh Ismael bin Abdullah, Minangkabau, Indonesia.
6. Syeikh Muhammad Zainuddin bin Muhammad Badawi, Sumbar, Sumatera selatam Indonesia.
7. Syeikh Ahmad Khatib bin Abdulghafar, Sambas Kalimantan Indonesia.
8. Syeikh Wan Abdullah bin Muhammad Amin, Pulau Duyung, Terangganu, Malaysia.
9. Haji Abdul Somad bin Faqih Haji Abdullah, Puli cundung Kelantan, Malaysia.
10. Haji Jamaluddin bin lebai Muhammad, Pringat, Kelantan, Malaysia.
11. Sultan Muhammad Sofiudin, Negeri Sambas Kalimantan, Indonesia¹⁹

H. Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni Meninggal Dunia

Dengan sebab itulah apabila Syeikh Duad bin Abdullah kembali kealam 'Baqa' di rumah kediamannya di kota Peranginan Taif pada hari Khamis 22 Rajab 1263, ketika berusia 80 tahun H. (78 tahun M.) maka semua harta pusakanya jatuh kepada dua orang adik lelakinya, yaitu Abdul Kadir dan Syeikh Idris. Adapun saudaranya yang bungsu (Abdul Rasyid) yang gemar merantau karena berdakwah itu hilang kisah, malah kedudukan pusarnya pun tidak diketahui orang.

¹⁹ Shaghir Abdullah, *Sheikh Daud bin Abdullah Al Fatani: Ulama dan Pengarang Terulung Asia Tenggara*. (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2008), hlm.11

Janazah Syiekh Daud bin Abdullah al-Fathani (Rahimahullah) di sampingan makam saidina Abdullah bin Abbas, sepupu baginda Rasullulah SAW. Yang telah kembali ke rahmatullah pada tahun 68 H.

Adiknya Syeikh Abdul Kadir meninggal pada tahun 1280 H. Tetapi warisnya ramai. Seorang daripada keturunannya ialah Wan Aminah, isteri kepada Syeikh Muhammad Nur bin Syeikh Nik Mat Kecil. Manakala Syeikh Idris pula mati pada tahun 1288 H. Dengan meninggalkan zuriyat uang ramai juga. Seorang anak perampuannya yang bernama Wan Zainab kemudian berkahwin dengan Syeikh Wan Ismael Janggut merah bin Wan Ahmad. Pasangan ini kemudiannya. (1260 H.) menjadi Ibu dan Bapa kepada Syeikh Muhammad bin Ismael Daud al-Fathani yang lebih masyhur dengan panggilan Syeikh Nik Mat Kecil. Dijadikan anak angkat oleh Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani dan dibawa naik ke Makkah kira-kira pada tahun 1262 H. Beliau lah pengarang Mutlaur 'Badrin yang terkenal itu.²⁰

Seorang lagi saudara Wan Zainab ialah Wan Fatimah yang kemudiannya menjadi Isteri Syeikh Wan Abdul Rahman bin Wan Usman bin Wan Su bin Wan Abubakar. Pasangan ini adalah ayah bunda kepada Syeikh Abdul Kadir, seorang Ulama pengarang yang tidak kurang juga jasanya Syeikh Abdul Kadir meninggal dunia di Makkah pada tahun 1315 H. dua orang cucunya yang agak terkenal ialah Syeikh Ibrahim bin Syeikh Daud (Qadhi Makkah) dan Syeikh Husin al-Fathoni bin Syeikh Daud (bekas duta Arab Saudi di Malaysia).

Manakala Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani sendiri bertalian dua orang sepupu dengan Haji Wan Usman bin Wan Daramah, yakni datuk sebelah bapa kepada Haji Nik Wan Daud bin Haji Wan Sulaiman bin Haji

²⁰ Abdullah Long puteh. *Sejarah Setul*. (Malaysia: Persatuan Sejarah Kedah, 1960), hlm.

Wan Usman, yaitu mufti kerajaan Kelantan yang telah meninggal dunia pada 4 November 1907.

Seorang lagi Tokoh Ulama tampatan sebut ada pertalian kekeluargaan dengan beliau ialah Tuan Guru Haji Umar Bangkul Kulim, Rantau Pangjang, Kelantan, Ibunya, Wan Salamah binti Wan Tohir adalah seorang zuriat pelarian dari Patani. Wan Tohir bersama tiga orang saudaranya (Wan Abdul Kadir, Wan Ismael dan Wan Maryam) berhijrah kenegeri Kelantan pada akhir korun ke 19 dan menetap di sekitar Tanjung Jering dalam jajahan Bacuk.

Di singkatan bahwa Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni dan zuriat keluarganya adalah berketurunan daripada rumpun Alim Ulama yang banyak 58 berjasa dalam penyebaran dakwah Islam di rantau ini. Sumbangan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni yang paling bernilai ialah pusaka penulisan yang masih dapat memanfaati hingga kemasa kini. Antara hasil karangannya yang paling awal dicetak ialah *Jamu'l Pawaid* (1303 H.) *Al-Buhjatul Saniah* (1303 H.) dan *Manhajul Abinin* (1305 H.).²¹ Sebelum ini para pelajar dan penadah kitab terpaksa menyalinnya sendiri atau memberi habuan kepada orang lain yang biasa melakukannya, dan ini secara tidak langsung memberi beberapa kemaheran tertentu kepada mereka semua. Kitabnya yang paling banyak ditadah orang pulak termasuk kitab "*Maniatul Musalli* ", *Puru'Masa'el*, *Al-Darussamin*, *Minhaju Abidin*, dan *Salimul Mubtadi*.

Tidak syak lagi bahwa sambutan yang sebegini rupa mencerminkan keberkatan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni sekaligus menayangkan kepada kita bahwa usahanya diridhai Allah. Kuat dipercayai bahwa rahsia kejayaan tersebut adalah berpunca daripada niat Ikhlas serta qosad suci murninya untuk mengembang Ilmu Islam sebagai Khidmat Alamiyah atau Amalan jariah semata-mata dan bukan bermutifkan perdagangan atau kepentingan *Iktisad* peribadi.

²¹ Abdullah Long puteh. *Sejarah Setul*. (Malaysia: Persatuan Sejarah Kedah, 1960), hlm.

Sejajar dengan ketukuhan dan kealimannya, maka tidak heranlah jika al-Alim al-Alamah al-Arif arrabani al-Syeikh Daud juga di Anugrahi Allah dengan beberapa kelebihan atau kekeramatan yang mencirikan Adat. Seperti dapat menolong orang yang Karam di laut tanpa masa yang singkat, manu sekrip tulisan yang terjatuh kedalam air tidak basah dan macam-macam cerita anih yang lain lagi.

Kesimpulannya Patani ialah Negeri asal Syeikh Daud bin Abdullah al Fathoni, Makkah tempat tinggal dan Toif pula tanah kuburnya.

Inilah sahaja raqaman sejarah hidup Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni yang penulis ketahui. Tentu saja masih banyak sudut lain daripada kehidupan dan perjuangan Ulama besar ini yang memerlukan penyelidikan dan penulisan yang lebih lanjut.²²



IAIN PURWOKERTO

²² Ahmad Fathi Al-Fathoni, *Ulama Besar dari Fathoni*. (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2001), hlm. 23-24



BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

MENURUT SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATHONI

A. Pendidikan Islam di Patani

1. Latar belakang Pendidikan Islam di Patani

Pendidikan di Patani bermula dari sistem pendidikan pondok, dengan pendidikan pondok inilah yang menjadi dasar ilmu agama Islam bagi rakyat Melayu Patani. Dalam hal ini Patani menjadi pusat pendidikan agama Islam yang terkenal di Selatan Thailand dan semenanjung tanah Melayu pada waktu itu.

Pondok menjadi institusi pendidikan yang sangat berpengaruh dan sebagai benteng bagi mempertahankan budaya setempat.

pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" artinya "bangunan untuk pengembara". Menurut Salleh, pondok ialah sebuah institusi pendidikan kampung yang mengendalikan pengajian agama Islam.¹ Guru yang mengajarnya dikenalkan sebagai Tuan Guru dan diakui keahliannya oleh penduduk kampung. pelajar-pelajar yang tinggal di pondok disebut Santri. istilah ini berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang sangat berhajat kepada ilmu pengetahuan dan bimbingan keagamaan.

Patani diterima kemajuannya melalui perdagangan, dengan perdagangan Patani berkembang menjadi sebuah negara di Nusantara dan mempunyai tamadun yang tidak jauh berbeda dengan beberapa negara-negara lain di Nusantara dengan memiliki penduduk yang bertutur bahasa Melayu, beragama Islam dan mengamalkan budaya-budaya Melayu.

Bertolak dari hal tersebut, masyarakat Patani mulai menghantar anaknya untuk belajar agama di merata tempat, salah satu tempat yang menjadi tumpu adalah Makkah al-Mukarramah, Haji Sulong adalah seorang tokoh ulama Patani yang mempunyai latar belakang pendidikan

¹ M. Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994), hlm. 92.

dari Mekah dan memimpin masyarakat untuk menghadapi sepaik terjang “politik siamisasi” yang dilaksanakan oleh pemerintah Thai. Haji Sulong berusaha mengembangkan pendidikan bernuansa Islam di tengah masyarakat Patani dan Beliau juga tergolong kelompok cendekiawan Melayu yang berhasil menyatukan dan membangkitkan semangat umat Melayu Patani dengan membawa wajah baru pendidikan agama corak baru dan memimpin gerakan nasionalis di Malaya dan Indonesia pada dasawarsa pertama abad ke-20.²

Melayu Patani di bawah rezim pemerintahan 7 buah negeri bagian mengalami perkembangan yang berbeda antara satu sama lain, yaitu tergantung pada kemampuan administrasi pemerintahan raja masing-masing. Haji Sulong yang memerintah bagian Patani, ketika itu di Krisek menjadi tempat tumpuan bagi perkembangan pendidikan (pondok).

Tahun 1921, pemerintah Siam waktu itu telah mengeluarkan akan pendidikan rendah, yang mewajibkan anak-anak usia sekolah belajar di sekolah pemerintah yang menggunakan bahasa Siam sebagai bahasa pengantar. Rakyat Melayu Patani menganggap peraturan ini sebagai sebagian dari program siamisasi, bertujuan untuk menghapus kemelayuan dan keislaman mereka.

Pada tahun 1932, terjadi peristiwa bersejarah di negara Siam yaitu ada pergantian sistem pemerintah negara dari sistem monarki absolut kepada sistem monarki konstitusi. Di bawah sistem ini umat Melayu Patani berharap mereka akan memperoleh konsesi dari kerajaan pusat untuk mengenakan otonomi berhubungan dengan agama, budaya dan bahasa mereka, namun mereka dikecewakan.³

Semangat dan harapan umat Melayu Patani tetap menyala. Sehubungan dengan itu, di Patani telah muncul seorang figur pemimpin yang penuh karismatik yaitu Haji Sulong Tuan Minal seorang ulama

²Surin Pitsuwan, *Islam di Muang Thai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani* (Jakarta: LP3ES, 1989) Cet. Ke-1, hlm. 114.

³Farid Mat Zain, *Minoritas Muslim di Thailand*, (Selagor: L, Minda Bandar Baru Bangi, 1998), hlm. 12.

sekaligus politikus, sebelumnya beliau tinggal di Kota Mekah. Pada tahun 1927 beliau pulang ke Patani, di Patani beliau menyaksikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Melayu Patani khususnya dalam bidang pendidikan agama.⁴

Situasi di Patani bertambah membunuh, pada tahun 1938 seorang tentara bernama Phibul Songkram telah mengambil alih teraju pemerintah Siam. Beliau dikenal seorang nasionalisme yang ingin melihat Siam muncul sebagai sebuah negara maju. Maka beliau memperkenalkan suatu program dasar “*Thai Ratananiyom*” (dasar adat rezim Thai). Dengan program ini percaya bahwa, kesadaran dapat dicapai melalui rancangan sosial budaya yang berasas konsep nasionalisme. Sejalan dengan itu Phibul menggantikan nama negara Siam menjadi Thailand.⁵

Berikutnya sekitar tahun 1958, pemerintah telah membuat perubahan sistem pendidikan nasional Thai, dengan menetapkan pembagian kawasan pendidikan kepada 12 kawasan seluruh negeri Thai. Sementara 4 provinsi Selatan atau Patani, termasuk dalam kawasan pendidikan. Dari rencana ini Pemerintah berupaya menghilangkan sistem pendidikan tradisional pondok dengan cara mentransformasikan lembaga pondok tradisional menjadi pondok modern sekolah swasta pendidikan Islam.⁶ Campur tangan pemerintah dalam hal pendidikan agama ini akan membawa kepada kurangnya mutu pendidikan agama bagi umat Melayu Patani, sehingga menimbulkan reaksi dari kalangan umat Melayu Patani.

Kebijaksanaan serta langkah yang strategis pemerintah dapat mencapai hasilnya dengan sebagian pondok bersedia mengubah statusnya dan sebagian lagi berprinsip keras tidak ingin diubah apapun resikonya. Maka dengan demikian, sampai sekarang di Patani terdapat dua corak

⁴Ismail Che' Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu*, (Kota Baru: Majlis Ugama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, 1988), hlm. 89.

⁵Nik Anwar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*. (Selangor: UKM Bangi, 1999), hlm. 24.

⁶Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 138.

lembaga pendidikan Islam itu lembaga pendidikan Pondok tradisional dan pondok modern (sekolah swasta pendidikan Islam).⁷

2. Lembaga dan Metode Pendidikan Islam Patani

Pendidikan Islam di Patani bermula sejak Islam datang dan menetap di Patani yaitu pada abad ke-15, pendidikan dasar bermula di kalangan masyarakat Islam dengan mempelajari al-Quran. Bacaan al-Quran menjadi pengajian utama yang harus dilalui oleh setiap anggota masyarakat. Pendidikan al-Quran telah mengalahkan pendidikan berbentuk pondok, kemudian pondok mulai didirikan di Patani secara bersamaan. Pondok menjadi institusi pendidikan terpenting di Patani. Dalam hal ini Patani menjadi pusat pendidikan agama Islam yang terkenal di selatan Thailand dan semenanjung tanah Melayu pada waktu itu.

Pondok menjadi institusi pendidikan yang sangat berpengaruh dan sebagai tempat panduan masyarakat serta dianggap sebagai benteng bagi mempertahankan budaya setempat. Para santri sama-sama menggunakan kain sarung, berbaju Melayu, berkupiah putih, dan menggunakan tulisan Jawi dan buku-buku Jawi.⁸

Setelah tahun 1966 M. pemerintah mewajibkan secara paksa setiap institusi pendidikan agama mendaftarkan diri kepada pihak kerajaan di bawah akta "*Rong Rean Son Sasna Islam*" (sekolah swasta pendidikan Islam), sejak itu pendidikan Islam mengalami perubahan, dari pondok menjadi madrasah yang sistematis dan terkontrol.

Pada akhir 1970 M. sekolah agama yang mempunyai dua sistem menjadi tumpuan masyarakat. Sebagian besar pelajar dimasukkan ke sekolah yang mempunyai dua sistem pelajaran, agama dan umum. Pondok bentuk tradisional kurang mendapat perhatian dan sebagian besarnya dinyatakan tutup. Kemudian pada tahun 1980 M. minat masyarakat tertumpu kepada sekolah agama yang besar dan mempunyai dua sistem

⁷Seni Madakakul, *Sejarah Patani*, (Bangkok: Majlis Agama Islam Bangkok, 1996), hlm.43.

⁸ Ahmad Umar Chapakia, *Politik dan Perjuangan Masyarakat Islam di Selatan Thailand 1902- 2002* (Malaysia: UKM, 2000), hlm. 82.

pelajaran serta sarana lengkap sebagian besar tenaga pengajarnya adalah lulusan dari luar negeri yang dipanggil ustaz.⁹

Secara garis besar lembaga pendidikan Islam di Patani dapat diklasifikasi ke dalam tiga jenis, yaitu:

a. Lembaga Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang lebih umum, berjalan dengan sendirinya, berlangsung terutama dalam lingkungan keluarga, media massa, dan tempat bermain. Di dalam lingkungan informal, seseorang secara sadar atau tidak, disengaja maupun tidak, direncanakan atau tidak, memperoleh sejumlah pengalaman berharga dari lahir hingga akhir hayatnya. Sesuai dengan kesepakatan Jomtien-Thailand, bahwa pendidikan informal merupakan pendidikan untuk semua dan berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang dialami seseorang sejak ia dilahirkan, dan biasanya dilaksanakan sendiri oleh orang tua dan anggota keluarganya yang lain.¹⁰ Pada umumnya pendidikan dalam keluarga (rumah tangga) itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹¹

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu apabila kita menghendaki suatu masyarakat yang baik, tertib, dan diridhai Allah mulailah dari

⁹ Ahmad Umar Chapakia, *Politik dan Perjuangan Masyarakat Islam di Selatan Thailand 1902- 2002*, h. 82.

¹⁰ Soelaiman Joesief dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah* (Surabaya: CV.Usaha Nasional, 1981), hlm.48.

¹¹ Zakiah Darajat. Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Tidak Ada Penerbit, 1991), hlm.35.

keluarga. Melihat peran yang dapat dimainkan oleh pendidikan keluarga maka tidak berlebihan bila Sidi Ghazalba mengkategorikannya pada jenis lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa bayi dan masa anak-anak sampai usia sekolah. Dalam lembaga ini sebagai pendidikan adalah orang tua, kerabat, famili dan sebagainya. Orang tua selain sebagai pendidik, juga sebagai penanggung jawab.¹² Jadi pendidikan oleh orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

b. Lembaga Pendidikan Nonformal

Pendidikan yang berasal dari masyarakat maupun lingkungan dan keluarga disebut dengan pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah. sistem pendidikan non-formal terdiri dari : program sertifikat kejuruan, *program short course* sekolah kejuruan dan *interest group program*. Pendidikan non formal di Patani juga didukung oleh pemerintah. Namun beberapa diantaranya terdapat terdapat sekolah-sekolah yang mandiri. Sekolah-sekolah ini memiliki kontribusi dan menyokong ketersediaan infra struktur pendidikan di Thailand secara umum.

Pendidikan bermula di kalangan masyarakat Islam dengan mempelajari al-Qur'an di surau, masjid dan rumah-rumah yakni pendidikan informal yang terdapat di setiap kampung di Patani. Pendidikan al-Qur'an telah menggalakkan pendidikan berbentuk pondok yakni pendidikan nonformal. Sejak itu pondok di Patani mulai didirikan.¹³

1) Surau dan Masjid

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 282

¹³ Ahmad Umar Chapakia, *Politik dan Perjuangan Masyarakat Islam di Selatan Thailand 1902- 2002*, (Malaysia: UKM, 2000), hlm. 25

Keberadaan surau dan masjid di Patani bukan saja berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan Islam. Surau dan masjid sejak dulu telah memegang peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Patani. Melalui lembaga tersebut para ulama dapat menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat dalam bentuk pengajian agama secara rutin.

Di siang hari pun surau dan masjid di Patani tetap merupakan lembaga agama yang masih aktif sebagai lembaga pendidikan agama walaupun sudah ada lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Adapun pengajian yang di terapkan di masjid ini. di antaranya belajar membaca al-Quran, kitab-kitab Jawi, belajar barazanji, belajar menjadi imam sholat, serta melaksanakan sholat jama'ah.¹⁴

2) Pondok Tradisional

Pondok adalah sebuah tempat pengajian yang menjalankan sistem pengajiannya yang tersendiri. Sistem *talaqi* (menadah kitab) merupakan sistem utama yang diamalkan di pondok. Di sini tuan guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, akan tetapi sebagai *qudwah* (teladan) bagi pelajar-pelajar, di samping sebagai penasihat dan pembimbing pelajar tersebut sepanjang masa. Sehingga pelajar tersebut mampu membaca kitab sendiri. Serta mampu berdiri sendiri dan keluar sebagai seorang tuan guru untuk mengembangkan sistem pondok dan agama Islam. Pondok merupakan lembaga pendidikan tradisional yang tertua di Patani, para sejarawan

¹⁴ Seni Madakakul, Sejarahh Patani (Thailand: Bangkok Majlis Agama Islam Bangkok, 1996), h, 43.

memperkirakan lembaga ini sudah ada seiring dengan penyebaran agama Islam di Patani.

Keberadaan pondok di Patani tidak berbeda jauh dari keberadaan pondok pesantren lain di Nusantara, baik dari segi latar belakang, pembentukan pondok tidak lagi sebagai lembaga pendidikan agama yang seutuhnya, karena sudah dicampur dengan pendidikan umum, setelah pemerintah Thai mentransformasikan lembaga pondok kepada pendidikan sekolah swasta pendidikan Islam atau pondok modern.¹⁵

Pondok pesantren memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandingan (seorang kiai membaca kitab, menerjemahkan dan menjelaskan maksud ibarat yang dibacanya, dan santrinya menyimak bukunya sambil mencatat arti pada buku yang disimaknya itu) dan sorongan (kiai membacakan suatu kitab dan santri menyimak dan menirukannya atau santri membacakan kitabnya di depan kiai, kemudian kiai menyimak dan mengoreksi bacaannya kemudian menambah pelajaran untuk santri tersebut), menggunakan metode hafalan dan tuntunan. Para santrinya disediakan pondokan, selain itu terdapat pula santri kalong. Tidak jarang sebuah pesantren memenuhi kriteria pendidikan formal yaitu berbentuk madrasah dan bahkan mengelola sekolah umum dalam berbagai tingkatan dan kejuruan menurut kebutuhan masyarakat. Pesantren dapat pula berarti lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas, yaitu;

¹⁵ Seni Madakakul, *Sejarah Patani...*, hlm. 43.

- a) melaksanakan pendidikan terpadu meliputi kematangan teori dan intuisi serta sikap dan aplikasi pengajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- b) tujuan pendidikannya tidak lagi berorientasi duniawi (mondial), tetapi juga ukhrawi.
- c) terdapat hubungan yang erat antara individu dengan masyarakat, antara kiai dengan santri.
- d) lembaga ini merupakan agen konservasi, pendalaman, pengembangan, pemurnian nilai abadi dan budaya sehingga proses akulturasi berjalan dengan pola dan sistem tersendiri.¹⁶

c. Lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan formal terdiri dari sedikitnya dua belas tahun dari pendidikan dasar, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar (primary school) dan 6 tahun, sekolah menengah (secondary school). Sekolah menengah dibagi menjadi 2, yaitu 3 tahun untuk sekolah menengah pertama dan tiga tahun untuk sekolah menengah atas. Taman kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar (part of pre- primary education) yang merupakan bagian dari jenjang pendidikan dasar dengan lama waktu 2-3 tahun. Tergantung dari masing-masing penyelenggara. Struktur pendidikan dasar di Thailand dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu:

- 1) tingkatan pertama, adalah kelas awal disekolah dasar yaitu kelas 1-3, yang disebut Prathom 1-3. Siswa yang termasuk tingkatan ini adalah mereka yang berumur 6-8 tahun.

¹⁶ Bahaking Rama, *Pendidikan Pesantren...*, hlm. 37.

- 2) Tingkatan kedua, adalah siswa sekolah dasar kelas 4-6 yang disebut Prathom 4-6 siswa yang termasuk tingkatan ini adalah mereka yang berumur 9-11 tahun.
- 3) Tingkatan ketiga, tingkatan yang ketiga, adalah siswa sekolah menengah pertama yang disebut Matthayom 1-3 umumnya mereka berumur 12-14 tahun.
- 4) Tingkatan keempat, adalah siswa yang duduk dibangku sekolah menengah atas yang disebut Matthayom 4-6 umumnya mereka berumur 15-17 tahun. Pada tingkatan yang keempat ini siswa diberi kebebasan untuk memilih jalur kejuruan atau akademis, sehingga setelah memiliki mereka dibedakan menjadi dua kelompok sesuai dengan pilihannya tersebut.

Sebagaimana disebut di atas bahwa para siswa di sekolah-sekolah menengah atas, diberikan kebebasan memilih jalur akademik atau kejuruan.

Atas dasar pilihan tersebut maka terdapat tiga jenis sekolah menengah atas akademik, sekolah menengah atas kejuruan, dan juga sekolah menengah atas komprehensif yang menawarkan atau menyelenggarakan kedua jalur tersebut yaitu jalur akademik dan jalur kejuruan. Para siswa yang memilih jalur akademis biasanya berniat untuk masuk ke universitas, sedangkan siswa yang masuk sekolah kejuruan biasanya masuk di dunia kerja.

Untuk dapat menjadi siswa pada siswa sekolah menengah atas, maka calon siswa mengikuti ujian masuk. Untuk dapat naik tingkat, siswa harus mengikuti dan lulus tes nasional yang disebut NET (*National Education Test*). Anak-anak Thailand membutuhkan waktu 6 tahun bersekolah dasar tambahan tiga tahun akhir sekolah menengah. Mereka yang lulus 6 tahun sekolah menengah adalah mereka yang lulus dari O-NET (*Ordinary National Education Test*).

Lembaga pendidikan Islam di antaranya adalah:

1) Madrasah

Pertama kali madrasah yang di bangun di bumi Patani adalah Madrasah al-Maarif al-Wathaniyah al-Fathani, pada tahun 1933, walaupun aktif hanya tiga tahun namun hal itu tentunya sudah merupakan pedoman bagi pertumbuhan madrasah lain sesudahnya. Adapun tingkat pendidikan di lembaga madrasah bermula pada tingkat Ibtidaiyah, kemudian berkembang menjadi Mutawasitah dan seterusnya tingkat Tsanawiyah. Sistem pengajian agama di madrasah mengutamakan sistem *talaqqi* (belajar ilmu agama secara langsung kepada guru yang bersangkutan) dan sistem *turath* (belajar ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia di madrasah).

Kurikulum madrasah sebagai pendidikan Islam harus memiliki dua komponen pokok yakni komponen pendidikan umum dan Islam. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi cermin bagi umat Islam. Fungsi dan tugasnya adalah merealisasikan cita-cita umat Islam yang menginginkan anak mereka dididik menjadi manusia beriman dan berilmu pengetahuan. Untuk meraih kehidupan sejahtera duniawi dan kebahagiaan hidup di akhirat.¹⁷

2) Pondok Modern (Sekolah Swasta Pendidikan Islam)

Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan hasil proses transformasi dari lembaga pondok pesantren tradisional ke pondok pesantren modern. Semua kegiatan diatur oleh pemerintah Thai melalui Pusat Pendidikan Kawasan II, di provinsi Yala.

Sistem pendidikan dilaksanakan dalam bentuk dualisme semi-sekuler, yaitu pendidikan agama tingkat pendidikan Ibtidaiyah, Mutawasitah dan Tsanawiyah, sedangkan pendidikan umum dari

¹⁷ Muhaimin Abdul Madjid, *pemikiran pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan kerangka Operasionalnya)* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 307.

tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).¹⁸

Sedangkan metode pengajaran dikelompokkan menjadi tiga macam metode, di mana di antara masing-masing metode mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu:

- a) Metode Sorongan, kata sorongan berasal dari bahasa Jawa yang berarti sodoran atau yang disodorkan. Maksudnya suatu metode belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Metode sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kiai di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.
- b) Metode Bondongan, metode ini sering disebut dengan halaqah, di mana dalam pengajian kitab yang dibaca oleh kiai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Orientasi pengajaran secara bondongan ini, lebih banyak pada keikutsertaan santri dalam pengajian. Sementara kiai berusaha menanamkan pengertian dan kesadaran kepada santri bahwa pengajian itu merupakan kewajiban bagi mukhalaf. Kiai dalam hal ini memandang penyelenggaraan pengajian halaqah dari segi ibadah kepada Allah swt.
- c) Metode Weton, istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton bukan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakannya pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap selesai sholat Jum'at dan sebagainya. Peserta pengajian weton tidak harus membawa kitab, karena apa yang dibicarakan kiai tidak bisa

¹⁸ Seni Madakakul, *Sejarah Patani...*, hlm. 44.

dipastikan, cara penyampaian kiai kepada peserta pengajian bermacam-macam, ada yang dengan diberi makna, tetapi ada juga yang hanya diartikan secara bebas.¹⁹

Selain itu, pondok juga masih bertahan dengan ciri-ciri tradisionalnya adalah sebagai berikut:

- a) Pondok tradisional biasanya terletak di kawasan pedalaman. Pondok itu didirikan di tanah milik tok guru atau sebagainya, dibeli sendiri dan sebagian lagi dimiliki oleh masyarakat dan menyerahkannya kepada tok guru.
- b) Pondok-pondok yang menjadi asrama penginapan para pelajar semasa berada di institusi pengajian itu biasanya didirikan oleh pelajar. Oleh karena itu pelajar mempunyai hak yang sama, baik menjual atau mewakafkannya setelah tamat belajar.
- c) Balai atau masjid merupakan pusat kegiatan, di sinilah tok guru akan melaksanakan kegiatan mengajar kepada para pelajar dan kadang kala menyampaikan pengajaran ilmu kepada masyarakat pada hari tertentu.
- d) Tok Guru atau Babo pondok merupakan pemimpin yang bertanggungjawab atas keseluruhan aktivitas termasuk pentadbiran maupun hubungan pondok dengan masyarakat dan ibu bapak pelajar.
- e) Tok guru pondok tidak memungut sembarangan bayaran dari para pelajar. Biaya hidup keluarganya diperoleh dari sumber kekayaannya sendiri. Walaupun kedudukannya yang dihormati itu mendapat sedekah, infaq dan zakat dari para pelajarnya dan masyarakat sekelilingnya.²⁰

¹⁹ Seni Madakakul, *Sejarah Patani...*, hlm. 44.

²⁰ M. Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamaddun Melayu...*, hlm. 96.

Penyelenggaraan pendidikan di pondok, awalnya memang belum menampakan sistem pentadbiran yang jelas. Pengelolaan pondok hanya sekadar mengisi kebutuhan masyarakat tentang pengetahuan agama. Kemudian dalam perkembangan berikut sejalan dengan bertambahnya pelajar dan perkembangan zaman serta pengalaman kiai, telah memberi angin baru dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan pondok di Patani.

Sejajar dengan kedudukan pendidikan Patani sebagai pusat tamadun Islam di era akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, pertumbuhan dan perkembangan pondok pesat, sehingga terdapat beberapa buah tokoh yang terkenal, di antaranya: semakin Pondok Kuala Bekah, Pondok Samela, Pondok Bendang Daya, Pondok Dala, Pondok Teragu, Pondok Tokyong dan Pondok Asistan.

Keberadaan pondok di Patani sangatlah penting sebagai satu-satunya institusi pendidikan Islam yang telah membawa harum nama Patani sebagai pusat kegiatan Islam di semenanjung Melayu dan telah mencetak beberapa ulama yang termasyhur. Pondok dalam fungsinya telah banyak memberi jasa mempertahankan nilai-nilai Islam. Sebagai institusi kemasyarakatan, pondok juga selalu membina dan membimbing masyarakat Patani kearah kemajuan sosial, membentuk pola pikir dan perilaku kehidupan masyarakat umum.

B. Karya Pemikiran Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

Syaekh daud bin Abdullah Al-Fathoni merupa seorang ulama yang produktif dalam karya-karya tentang pengetahuan Islam.

Banyak karya yang telah dia terlurkan selama menimba ilmu di Mekkah. Beliau merasa perduli terhadap ilmu pengetahuan Islam di tanah kelahirannya yaitu Patani, ketika itu Patani sedang melawan kepenjajahan Siam. Dalam karya-karya yang Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni mejelaskan tentang

isi dari karya tersebut. Berikut adalah karya-karyanya sedikit penjelasan mengenai karya-karyanya.

1. *Bughyat al Tullad*

Bughyat al-Tullab awalnya di terbitkan dalam dua jilid, pertama memuat 244 halaman. Jilid kedua berisi 236 halaman.²¹ *Bughyat at-Tullab* diterbitkan oleh percetakan al-Ma'arif, Pinang. Di cetak *Matba'ah al-Miriyah*. Makkah, 1310 H/ 1892M.

Judul lengkap karya ini adalah *Bughyat al Tullab li Murid Marifat al-Ahkam bi al-Sawab*. Karya ini merupakan lanjutan dari karya Syeikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari yang berjudul (*sabil al-Muhtadin fi Amr al-Din*). Syeikh Daud memulakan karyanya dengan mukadimah. Antara kalimat beliau:

“Bahawasanya beberapa nafsu (diri) yang cerdas yang menuntut bagi beberapa martabat yang tinggi sentiasa perangnya itu di dalam menghasilkan beberapa ilmu syarak. Dan setengah dari padanya mengetahui akan furu, ilmu figh. Karena bahwasanya dengan dia menolakan akan wiswas yang syathaniyah. Dan mengesahkan akan jual beli dan segala ibadat yang diredakan”.

Masih dalam mukadimah, Syeikh Daud memperkenalkan pelbagai hadis mengenai ilmu pengetahuan. Selepas itu, memperkenalkan riwayat ringkas Imam al-Syafie. Kandungan keseluruhan *Bugyah ath-Thullab* adalah adalah membicarakan figh bagian ibadat dalam mazhab Syafie.

2. *Ad-Durrust Stamin*

Karya ini selesai di tulis oleh Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni di Makkah pada tanggal 17 Syawal tahun 1231H/1816-17M. Karya ini terbit tak hanya di Asia Tenggara saja tetapi, juga diterbitkan di Makkah, Mesir, Turki, dan Bombay.

²¹ Engku Ibrahim Ismail, Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni: Peranan dan Sumbangannya terhadap Khazanah Islam di Nusantara, (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu University Malaya, 1992), hlm.34.

Judul lengkap karya ini adalah *al-Durr al-Thamin fi Aqa'id al-Mumini*. Karya ini Syeikh daud bin Abdullah al-Fathoni menguraikan asas-asas kepercayaan (akidah) Islam. ketauhidan menurut *I'tiqad ahlus sunnah wal jamaah*. yaitu menyederhanakan maksud dan tujuan mengenai *qada* dan *qadar* serta ikhtiyar hamba.²² Karya ini merupakan yang paling banyak di cetak ulang dan banyak di kaji oleh orang-orang Melayu.

3. *Faru Masa'il*

Karya ini merupakan nukilan fatwa Syaikh Jamaluddin Ahmad ar-Ramli al-Kabir, yakni ayah dari pada Syeikh Syamsuddin Muhammad ar-Ramli (Imam Ramli). Karya ini terbit di Mekah pada tahun 1257 H/Judul lengkap dari karya ini adalah *furu al-Masa'il wa Usul al-Masa'il*, merupakan sebuah karya utama Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni. Karya ini menjelaskan perundang-undangan dan pemikiran Islam Syeikh daud bin Abdullah Al-Fathoni. Dalam karya ini menjelaskan bahwa kita sebagai manusia hendaklah berperantara kepada *anbiya, mursalin, solihin* dan awliya karena *mu'jizat* para nabi dan karamah para wali tidak putus dengan matinya^{1841M}.

Syeikh Daud dalam kitab ini yang menyatakan bahawa: “Aku pungut daripada dua kitab”. Boleh difahami sebagai “memetik dari pelbagai kitab lalu dimuatkan dalam karyanya”. Bahkan dalam *Furū al-Masā'il* sendiri memberi keterangan nyata dan asas yang kukuh bagi mengisyaratkan status keasliannya sebagaimana yang dapat difahami daripada petikan berikut:

“..(kemudian) daripada inilah kitab yang bernama *Furu' al-Masa'il* yang mengandungi segala perkara yang bergantung dengan hukuman fiqh yang diambil dari kata beberapa ulama dahulu-dahulu dan yang dinuqilkan daripada bermacam-macam kitab...”.²³

²² Engku Ibrahim Ismail, *Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni: Peranan dan Sumbangannya terhadap Khazanah Islam di Nusantara...*, hlm.35

²³ Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni, *Furu'al-Masail*. (Malaysia: cetakan Pusat Pustaka Islam Malaysia, 1993), hlm.2

Justeru, W.M. Shaghir menyimpulkan bahawa kitab *Furu' al- Masa'il* ini adalah sebuah karya Syeikh Daud yang bersumberkan daripada kitab bahasa Arab. Kesimpulan yang dirumus oleh W.M. Shaghir ini memang berasas dan munasabah. Kenyataan ini sebenarnya selari dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mohammad Zaini bin Yahya et al.²⁴ yang mengkaji tentang kitab *Sullam al-Mubtadi* karya Syeikh Daud yang menggunakan perkataan “terjemah” pada akhir kitab ini dengan katanya:

“...telah sempurnalah maksud faqir ila Allah ta'ala Daud bin 'Abdullah Fatani daripada menterjemahkan risalah yang bernama *Sullam al-Mubtadi fi Bayan Tariq al-Muhtadi*...”²⁵

4. *Kalfiat Khatmi Quran*

Para penghafal doa sangat mengenal kitab ini, kerana banyak sudah cukup banyak dicetak oleh beberapa percetakan baik di Mesir, Makkah, Turki, Bombay dan semua percetakan-percetakan di Asia Tenggara pernah mencetak kitab ini.

Dalam karya Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni ini di dalamnya berisi tentang tata cara melakukan khatam Quran dan pelbagai doa. Kitab ini merupakan yang pertama mengenai tata cara pelaksanaan berdoa, serta belum ada kitab yang sejenis pada masa beliau.

5. *Idah al-Bab*

Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni juga menyediakan buku ini dalam bahasa Melayu pada tahun 1224 H./1894M.²⁶ Karya ini tersebar di sekitar semenanjung Melayu.

Judul keseluruhannya adalah *Idah al-Bab li Murid al-Nikah bi al-Sawab*. Adalah sebuah buku panduan kecil dengan 60 halaman ini memuat

²⁴ Mohammad Zaini bin Yahya et al., “Penulisan Fiqh Sheikh Daud al-Fatani”, *Nadwah Ulama Nusantara I: Peranan dan Sumbangan Ulama Patani* (Patani, Thailand: Kolej Pengajian Islam, Prince of Songkla University, 19-20 Mei 2001), hlm. 16.

²⁵ Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni, *Sullam al-Mubtadi* (Patani: Matba'ah Bin Halabi, t.th.), hlm.46.

²⁶ Engku Ibrahim Ismail, *Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni: Peranan dan Sumbangannya terhadap Khazanah Islam di Nusantara...*, hlm.39

tentang tata cara pernikahan, talaq, maskawin dan sebagainya. Naskah ini juga tersimpan di Pulau Kendur, Riau. Dibawah pengawasan Naskah Kuno daerah Riau.

6. *Faidatun Muhimmatun Fi Khifiyati Shalatit Tarawih*

Dalam karya Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni ini berisi tentang metode shalat tarawih. Mulai dari doa tarawih sampai doa witrnya, serta hal-hal yang berkaitan dengan shalat tarawih dan witr. Bahkan masih banyak wilayah Asia Tenggara yang berpedoman dan menghafal doa-doa yang terkandung di dalam kitab tersebut.

Dalam karya ini Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni menjelaskan bahwa yang dinamakan shalat tarawih itu adalah dua puluh rakaat di bulan Ramadhan. Dua puluh rakaat itu dilakukan dengan sepuluh kali salam. Apabila shalat tarawih dilakukan dengan satu kali salam, atau tiga, empat atau lima rakaat satu salam maka itu bukanlah yang dinamakan shalat tarawih. Serta di dalam setiap empat rakaat terdapat salam yang artinya berhenti beberapa saat dan kemudian memulainya kembali hingga sepuluh salam.²⁷

7. *Al-Jawahir al-Sanniyyah*

Kitab ini ditulis oleh Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di Thaif pada tanggal 16 Jumadil awwal 1252H/1836M.

Dalam saduran H. Wan. Moh. Shaghir kitab ini berisi tentang perundangan Islam (Fiqh) yang lengkap dengan semua bab-babnya. Lain hal menurut V. Matheson dan M.B Hooker, menurutnya karya ini berisi tentang perkara Ushuludin yang menjelaskan tentang hari pembalasan.

8. *Kifayat al-Muhtaj*

Beliau menyelikan tulisan ini di Mekkah pada tahun 1224H/1808M.

Kitab ini berisi tentang perjalanan *Isra* dan *Mi'raj* Nabi S.A.W, karya ini berdasarkan karya dari Al-Ghaiti (1540 M.) yang berjudul *Mi'raj al-*

²⁷ *Kaifayat Khatam Quran*, (Mekkah: Darus Sa'adat, Mathbaah Usmaniyah), hlm. 84-85.

Nabi dan sebagian lagi dari pandangan-pandangan *Al-Kalyubi* (1658 M). Dalam kitab ini juga terdapat mengenai pelbagai jenis surga dan neraka..

9. *Mutaallim*

Karya ini di selesaikan oleh Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni pada tanggal 12 Jumadil Tsani pada tahun 1244H/1826M.

Kitab ini berjudul *Hidayat al-Mutaallim wa Umdat al-Muallim*. Kitab ini merupakan rangkuman tentang aqidah, tassawuf, dan fiq. Kemudian di cetak oleh perusahaan *Matbaah al-Miriyah*, Mekkah pada tahun 1312 H 1893 M. setelah di sunting ulang oleh Syeikh Ahmad bin Muhammad Zayn bin Mustafa al-Fathoni dengan bantuan muridnya dan anak dari saudaranya Syeikh Daud bin Ismail al-Fathoni. Judul *Mutaallim* didapati dari hasyiah kitab *Al-Miftah al-Murid fi Ilm al-Tauhid* yang berisi penjelasan tentang aqidah Islam.

Lebih tepat kalau dikatakan al-Ulama al-Syeikh Daud adalah pengarang kitab Jawi zaman yang ke-19 yang paling produktif karena hasil penulisannya yang telah dicetak tidak kurang dari pada 30 judul yang terangkum di dalamnya bidang tauhid, fiqih, tasawuf, kisah teladan dan lain-lain (sampai sekarang belum ada bukti yang meyakinkan tentang jumlah karangannya walaupun ada yang merumuskan 89 buah, dan ada salah satu sumber lain sebanyak 120). Hampir semua cetakan awalnya diterbitkan di Makkah, Mesir, Istanbul, dan Bumbay. Tetapi belakangan ini kitab-kitabnya juga diulang cetak di Surabaya, Singapura, Pulau Pinang, Thailand dan Kota Baharu. Namun sebagai judul tersebut itu sukar diperoleh lagi.²⁸

Karyanya: Lengkap dengan karya-karya Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani yang sudah didapat adalah seperti ini (disusun mengikut urutan tarikh penulisan):

1. Kifayah al-Muhtaj (27 Muharram 1224 H./14 Mei 1809 M.)
2. Idhah al-Bab (9 Rabiul awal 1224 H.)
3. Ghayah al-Taqrib (5 Safar 1226 H.)

²⁸ Wan Mohd. Shaghir Abdullah, Manhalus Shafi Syeikh Daud al-Fathoni, hlm.20-22.

4. Nahj al-Raghibin (1226 H.)
 5. Bulugh al-Maram (Rabiul awal 1227 H.)
 6. Ghayah al-Maram (5 Zulkaidah 1229 H.)
 7. al-Dur al-Thamin (17 Syawal 1232 H.)
 8. Manuskrip Tasawuf(15 Ramadan 1233 H.)
 9. Kasyf al-Ghummah (20 Rabiul awal 1238 H.)
 10. Jam'u al-Fawa'id (27 Jumadil awal 1239 H.)
 11. Kanz al-Minan (23 Rabiul tsani 1240 H.)
 12. Minhaj al-^{al}Abidin (15 Jumadilthani 1240 H.)
 13. Munnyah al-Musolli (15 Zulhijah 1242 H./10 Juli 1827 M.)
 14. Hidayah al-Muta'allim (12 Jumadilthani 1244 H.)
 15. Uqdah al-Jawahir (24 Safar 1245 H.)
 16. Ward al-Zawahir (9 Rajab 1245 H.)
 17. Fath al-Mannan (16 Ramadan 1249 H.)
 18. Mudzakarrah al-Ikhwan (25 Ramadan 1249 H.)
 19. Jawahir al-Sunniyyah (16 Jumadilawal 1252 H.)
 20. Sullam al-Mubtali(13 Rajab 1252 H.)
 21. Furu' al-Masa'il (1252-1257 H.)
 22. Al-Bahjah al-Sumniyyah (T6 Safar 1258 H.)
 23. Al-Bahjah al-Wardiyyah (1 Ramadan 1258 H.)
 24. Al-Bahjah al-Mardhiyyah (14 Syawal 1259 H./7 November 1843 M.)
- Namun sejarah penulisan bagi karya-karya berikut ini, tidak dinyatakan:
25. Bughyah al-Tullab
 26. Dhiya' al-Murid
 27. Al-Sayd wa al-Dzaba'ilh
 28. Irsyad al-Atfal al-Mubtadi in fi 'Aqidat al-Din
 29. Kitab sifat Dua Puluh (cetakan Singapura tahun 1312 H./1894 M.)
setebal 32 halaman)
 30. Kisah Nabi Yusuf.

Lebih dalam dari itu, ada beberapa naskah lain, penulis hanya mengetahui nama saja, tetapi belum melihat kandungannya yaitu:

31. Hikayat laki-laki yang sahah dari pada Bani Israil.
32. Basya'ir al-Ikhwan.
33. Bab al-Nikah.
34. Risalah al-Sa'il.
35. Jihayah al-Takuttub.
36. Al-Qurbat ila Allah.
37. Risalah Tata'allaqu bi Kalimat al-Iman.
38. Bidayah al-Hidayah.
39. Tanbih al-Ghafilin.
40. Bayan al-Ahkam.
41. Tuhfah al-Raghibin

C. Kiprah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dalam Pendidikan

Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dibesarkan dalam sebuah keluarga yang terkenal alim dan keluarga yang sangat mencintai dan menghayati budaya ilmu sebagaimana yang dikehendaki oleh konsep pendidikan menurut Islam.

Selain di lingkungan keluarganya, pendidikan yang ditempuh oleh Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni selanjutnya adalah tidak terlepas dengan tradisi pendidikan Islam yang ada di Asia Tenggara pada waktu itu, terutama sekitar abad ke-18 dan 19 M, karena pada masa itulah ada dua pusat pendidikan Islam tradisional yang terkenal di Asia Tenggara, yaitu di Aceh dan Patani.

Dalam menggunakan sistem pendidikan Islam tradisional, anak-anak dari pra sekolah telah diajarkan pelajaran menghafalkan al-Qur'an, sifat-sifat Allah dan kemudian diikuti dengan pelajaran nahu dan sharaf juga diajarkan secara hafalan. Semua sistem pendidikan Islam tradisional yang ada di Patani pada waktu itu telah dilalui oleh Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni selama lima tahun. Kemudian, sebelum beliau berangkat ketimur Tengah, beliau terlebih dahulu melanjutkan studi di Aceh selama dua tahun. Keterangan yang menyatakan bahwa Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni pernah belajar di

Aceh amatlah logis, kerana antar Aceh dan Patani mempunyai latar belakang sejarah yang sama, yaitu mempunyai pusat keilmuan dan kebudayaan Islam di Nusantara dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantarnya, selain dampak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa untuk membaca kitab-kitab dalam bahasa Arab dan sejak Syeikh Sa'id yang berasal dari Samudera Patani berhasil meng Islamkan Raja Patani yang akhir membentuk kerajaan Islam Patani pada awal abad ke-15 M.

Bukti yang menunjukkan adanya jaringan antara ulama Patani dengan Aceh pada waktu itu dinyatakan juga oleh Yusuf Abdullah Puar sebagai berikut:

Patani sebagai pusat kegiatan Islam telah menunjukkan adanya pertalian yang istimewa dengan kerajaan Islam Aceh. Pertalian tersebut akan ditinjau dua aspek. Pertama dari sudut hubungan sejarah Islam Patani dengan kerajaan Islam Samudera Patani dan yang kedua dari sudut pengaruh pemikiran Islam ulama-ulama Aceh yang kemudian, seperti ulama-ulama abad ke-17 M, terhadap beberapa ulama di Patani.²⁹

Pernyataan ini yang diperkuat oleh Wan Muhammad Shaghir Abdullah bahwa:

“Di zaman dahulu diakui ilmu-ilmu keIslaman di Asia Tenggara seakan-akan berpusat di dua negeri yaitu di Patani dan di Aceh. Jadi tidaklah aneh kalau ada ulama Patani belajar di Aceh dan ulama Aceh belajar di Patani. Begitu juga Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni, beliau pernah belajar di Aceh selama dua tahun sebelum berangkat ke Makkah. Di Makkah beliau bersama kawan-kawannya belajar selama tiga puluh tahun dan di Madinah selama lima tahun. Adapun ulama Aceh atau Nusantara yang pernah belajar di Patani adalah seperti Syeikh Abdul Shamad Al-Palimbang”.³⁰

Mengenai tentang pertumbuhan pendidikan Islam di rantau ini, peran Patani memang besar dan tidak akan luput dari rekaman sejarah. Sesungguhnya pada zaman kegemilangannya dahulu Kerajaan Islam Patani Darussalam telah mencapai banyak kemajuan khususnya dalam bidang kesastran Melayu, pendidikan dan perkembangan. Demikian juga serta penghayatan ajaran agama

²⁹ Yusuf Abdullah Puar, *Masuknya Islam ke Indonesia*, (Jakarta: CV.Indrajaya), hlm. 42-43

³⁰ Wam. Muhd. Shaghir Abdullah, *Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni*, (Solo: Ramadhani Penulis Islam Produk Asia Tenggara, 1987), hlm. 23

Islam. Seiring dengan itu muncullah barisan ulama kitab, cerdik pandai agama dan pemuka gerakan Islam yang sangat berjasa. Antara lain yang bermasyahur adalah

1. Syeikh Abdul Qadir bin Syeikh Muhammad Laman.
2. Syeikh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman.
3. Syeikh Abdul Jalil.
4. Faqih Abdul Rahman.
5. Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni sendiri.

Peranan mereka sungguh besar, terutama yang terlibat dalam pembukaan pondok pesantren baik di dalam wilayah Patani sendiri maupun di luar Patani. Oleh karena tokoh-tokoh ini tidak semua tinggal menetap di Patani. Kita harus ingat bahwa semenjak berabad dahulu, orang Patani gemar merantau dan belajar jauh karena barbagai tujuan antara lain mencari kediaman baru, mengajar agama, menuntut ilmu, berdagang dan mengundurkan diri penindasan penjajah Siam (Thailand). Ada yang berhijrah ke negeri-negeri di Semenanjung Melayu, ada yang mengembara kepulauan Indonesia dan juga yang ke tanah Hijaz.³¹

Proses keberangkatan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni untuk menunjukkan studinya ke Timur Tengah tidak terlepas dengan situasi dan kondisi yang berkembang pada waktu itu. Kemunculan murid-murid Jawi (Nusantara termasuk Patani) di Haramain (Mekkah dan Madinah) tidak terlepas dari perkembangan-perkembangan politik dan sosial ekonomi kaum Muslim di Asia Tenggara. Perkembangan dan aktivisme kerajaan Islam di Asia Tenggara sejak abad ke-13 M, dalam kehidupan sosial politik dan perdagangan internasional, pada batas tertentu mendatangkan kemakmuran ekonomi bagi masyarakat setempat. Ini pada gilirannya memungkinkan kaum Muslim tertentu (termasuk Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni) di Asia

³¹ Ismail Che' Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu*, (Kota Baru: Majlis Ugama Islam san Adut Istiadat Melayu Kelantan, 1988), hlm. 7

Tenggara untuk melakukan perjanjian kepusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah.

Dari sumber-sumber sejarah yang relevan telah mengungkapkan bahwa perubahan-perubahan sosial keagamaan yang dikalangan masyarakat Muslim di Asia perkembangan yang terjadi di “pusat-pusat” (centers) Islam di Timur Tengah. Sejak pertengahan abad ke-17 M, dinamika Islam di Asia Tenggara banyak di pengaruhi oleh perkembangan jaringan ulama (*networks of the ulama*) internasional, khususnya yang berpusat di Makkah dan Madinah.

Jika pada abad ke-17 M, murid-murid atau ulama Jawi yang studi di Haramain muncul dari Aceh dan Sulawesi Selatan seperti Al-Ranuri, Al-Sinkili dan Maqassari, maka pada abad ke-18 M, Mereka dapat antara lain dari Sumatra Selatan, Kalimantan Selatan dan Patani. Dari Sumatra Selatan antara lain adalah Syihab Al-Din Ibnu Abdullah Muhammad, Kemas Fakhr A-Din, Abdul Shamad Al-Palimbani, Kemas Muhammad Ibn Ahmad dan Muhammad Mhy Al-Din Ibn Syihab Al-Din. Dari Kelimantan Selatan muncul Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Muhammad Nafis Al-Banjari. Dari Sulawesi Selatan Abdul Wahhab Al-Bugisi dan dari Patani Syeikh Daud Ibn Abdullah Ibn Idris Al-Fathoni.

Ketika pertama kali Syeikh Daud bin Abdullah Al- Fathoni melanjutkan studinya di Haramain, ia terlebih dahulu mendekati para ulama Patani yang telah menetap disana. Di antara ulama Patani yang telah diakui dan diperoleh mengajar di Masjid Haram pada waktu itu ialah Syeikh Muhammad Shaleh bin Abdul Rahman Al- Fathoni. Dengan ulama inilah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni banyak memperoleh ilmu, terutama ilmu Tasawuf. Studi Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni tidak hanya sampai disitu, ia bersama kelompok murid Jawi yang semasa dengannya, yakni Abdul Shamad Al- Palimbani, Muhammad Arsyad Al-Banjari, Muhammad Nafis Al-Banjari, Abdul Rahman Al-Batawi dan Abdul Wahab Al-Bugisi, mempunyai guru-guru yang nyaris yang sama. Di antara nama guru-guru mereka yang paling terkenal adalah Muhammad Ibn Abdul Karim

Al-Samani, Muhammad Ibn Sulaiman Al- Kurdi, Ibrahim Al-Ra'is Al-Zamzami Al-Makki, Abdul Mun'im Al-Damanhuri, Muhammad Al-Jawhari Atha' Allah Al-Masri, Muhammad Ibn Ali Al-Syanwani Abdullah Ibn Hijazi Al- Syarnawi dan Isa Ibn Ahmad Al-Azgari Al-Barrawi. Enam nama yang terakhir adalah ulama yang terkenal asal Mesir dan tiga diantaranya bahkan menjabat kedudukan sebagai Rektor Jamiah Al-Azhar.³²

Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni memang belajar dari pada banyak guru berbagai aliran Mazhab yang di pelajari aliran I'tiqad dan kepercayaan diperdalamnya. Pegangannya tetap tidak beranjak menurut tradisi nenek moyangnya yaitu mengikut Mazhab Syafi'i dalam Fikih dan mengikut Ahli Sunnah Wal Jamaah dalam I'tiqad. Ia tetap tidak berani mengambil jalan keluar supaya dalam Islam ini ia mesti melepaskan diri Mazhab Syafi'i atau pun tidak mengikut diri dari faham *Ahli Sunnah Wal Jamaah*. Walaupun pengetahuannya dalam segala bidang sangat mendalam. Pengetahuan yang menyeluruh lengkap bukan hanya di bidang Islam saja tetapi termasuk penguasaan umum dan pengetahuan duniawinya. Dikuasainya juga ilmu kedokteran walaupun beliau tidak menjadi seorang dokter. Ia mendalami ilmu hisab dan ilmu falak. Sungguhpun ia bukan seorang politikus tetapi ia bukanlah seorang mudah dipengaruhi oleh ideologi politik yang memang di zamannya. Ia tetap merupakan seorang ulama yang beridologi Islam sebagai dasar negara. Bahkan apabila negara tidak berdasarkan hukum Islam adalah negara kafir.³³

Di kalangan murid-murid Jawi yang studi di Harammain pada waktu itu, Syeikh Daud bin Abdullah Al- Fathoni termasuk pelajar yang paling lama belajar di sana. Menurut Wan Mohd. Shaghir Abdullah, Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni menghabiskan waktunya untuk belajar tiga puluh tahun di Mekkah dan lima tahun di Madinah. Dengan demikian, kalau dijumlahkan waktu yang dihabiskan oleh Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni untuk

³² Ismail Che' Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu...*, hlm. 29

³³ H.W.M. Shaghir Abdullah, *Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani: Ulama Ulung dan Pengarang Terulung Asia Tenggara*, (Shah Alam: Kizbi, 1990), hlm. 33-34

belajar cukup lama, yaitu sekitar empat puluh tahun termasuk lima tahun di Patani dan dua tahun di Aceh. Dari tempo waktu yang cukup lama ini dapat dibayangkan betapa banayknya ilmu pengetahuan yang telah dikuasai oleh Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dan wajarlah kalau pemerintah Turki Usmani yang berkuasa di waktu itu member gelapan “*Al-Alim Allaamah Al-Arif Ar-Rabbani*”.³⁴

D. Konesp Pendidikan Islam menurut Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dibesarkan dalam sebuah keluarga terkenal alim dan keluarga yang sangat mencintai dan menghayati budaya ilmu sebagai mana yang dikehendaki oleh konsep pendidikan menurut Islam.

Sebagai ulama yang produktif dalam menghasilkan banyak karya maka tak heran jika Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni memiliki pandangan sendiri terhadap karya-karyanya yang meliputi pelbagai macam bidang ilmu pengetahuan,

1. Pandangan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dalam Bidang Ilmu Pengetahuan.
 - a. Pandangan Syeik Daud bin Abdullah Al-Fathoni tentang Fiqh

Dari banyaknya karya-karya dia tidak ada yang bisa menyamai keproduktif beliau dalam menulis sebuah karya fiqh. Dari penulisan kitab fiqh sejak kebesaran kerajaan Aceh dimulai oleh Syeikh Nuruddin ar-Raniri dengan *Shiratul Mustaqimnya*, kemudian disambung Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari dengan Sabilul Muhtadinya sampai pada masa itu belum ada yang menulis sebanyak beliau. Kemasyhuran beliau di bidang penulisan fiqh diakui oleh semua lapisan Ulama di wilayah Melayu-Nusantara bahkan Ulama-ulama Arab sendiri. Karya-karya beliau tentang fiqh sangat banyak seperti, *Bughyatut Thullab*, *Furu'ul Masaali*, *Hidayatul Mutaalim (1244 H)*, *Fat'hul Mannan (1249 H)*, dan *Jawahirus Saniniayah (1252 H)*. kitab-kitab tersebut adalah kelengkapan dari kitab *Bughyatut*

³⁴ Engku Ibrahim, *Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani: Peranan dan Sumbangannya terhadap Khazanah Islam di Nusantara*, (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu University Malaya, 1992), hlm.42.

Thullab yang melengkapi bab-bab fiqh dan kitab tersebut adalah kitab yang tebal-tebal.

Selain itu juga ada kitab-kitab fiqh yang tipis dan membicarakan bab tertentu saja di dalam fiqh seperti. *Kifayatul Mubtadi* (bab yang cukup lengkap, tapi untuk tingkat awal mempelajari fiqh). *As Saidu Waz Zabaih* (membicarakan penyembelihan). *As-Risalatus Sail* (membicara perkara Jum'at). *lidhahul Baab* (membicarakan soal perkawinan). Saling produktifnya beliau menulis setiap tahun dan kadang-kadang dalam setahun itu bisa menulis dua buah judul seperti, *aidhahul Baab* dan *Kifayatul Muhtaj* sama-sama ditulis pada tahun 1224 H. *Nahjuz Raghabin* dan *Ghavatut Taqrib* sama-sama ditulis pada tahun 1226 H. selang setahun kemudian beliau menulis kitab *Bulughul Maraam* (1227 H.), lalu *Manasikul Haji wal Umroh* (1229 H.).

b. Pandangan Syeikh Daud tentang Usuluddin

Selain ilmu fiqh beliau juga ahli dalam ilmu usuluddin, Seorang pernah bertanya kepada beliau tentang pengenalan batas-batas pekerjaan agama, maka beliau menjawab dengan menggunakan sepotong surat Al-Quran yang artinya:

“Apa yang diperintahkan Rasul kepada kalian maka pengalah dia, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah”.³⁵

Kemudian beliau menafsirkan ayat tersebut bahwa meliputi sekalian pengertiannya ialah Islam, Iman, dan Ihsan, menyuruh kebaikan, mencegah kemungkaran, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, puasa bulan Ramadhan, haji dan umrah, termasuk perang sabil dan apa saja yang telah diperintahkan dan apa saja yang telah dilarang. Beliau juga berkata bahwa orang yang tidak melakukan salah satu dari perkara yang telah terdapat dalam Islam masih terhitung orang jahil (bodoh) terhadap kewajiban agamanya.

³⁵ Wan Shaghir, *Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fatani: Penulis Islam Produktif Asia Tenggara* (Solo: Rahmadhani, 1987), hlm.63

Terkait ilmu usuluddin beliau menulis kitab-kitab yang tidak sedikit jumlahnya dan tebal-tebal. Belum ada lagi kitab mengenai usuluddin yang dikarang ulama Melayu-Nusantara melebihi karya-karya beliau seperti, *Warduz Zawahir* walaupun bersifat terjemahan selain itu *Agidatun Najin* karangan Syeikh Zainal Abidin bin Muhammad Al-Fathoni. Karya yang paling banyak tersebar dan masih dicari ditoko-toko kitab adalah *Ad Darrus Stanin* (1232 H.). Karya-karya tersebut membicarakan masalah teologi selain itu di setiap kitab fiqh yang pernah ditulisnya suka memuat hal tersebut.

Beliau memperkenalkan pula mengenai cabang-cabang iman selain dari enam rukun iman yang selalu disinggung dalam setiap ilmu tauhid baik karya beliau ataupun karya yang lain.

Menurut Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni dalam kitab *Jawahirus Saniyah* beliau menjelaskan bahwa jalan yang sebenarnya itu hanya satu yaitu mengikuti Ahlis Sunnah Wal Jamaah karena empat imamnya itu walaupun pada fu'ru syarat terdapat perbedaan namun sependapat dalam usuluddin.³⁶

c. Pandangan Syeikh Daud tentang Hadist

Dari sekian banyak kitab yang pernah ditulis oleh beliau jarang sekali membicarakan tentang hadist. Bukan berarti dia tidak ahli hadist namun pada saat itu masalah hadist belum banyak dibicarakan karena seringnya pempelajari kitab mahzub Syafi'i di bidang fiqh dan paham dari Syeikh Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi yang tebal-tebal sehingga mereka mengikut kepada haluan Mahzab dengan berpedoman pada Ahlus Sunnah Wal Jama'ah lebih menjamin keselamatan.

Dari hampir semua karya beliau yang meliputi tentang fiqh, usuluddin dan tasawuf jika terdapat tentang hadist jarang sekali membahas tentang sanad dan rawi, menurut dia cukup memakai istilah

³⁶ Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni, *Jawahirus Saniyah*, (Makkah: Matba'at al-Miriyah, 1836) hlm. 2

hadist atau sabda Rasulullah SAW saja. Masyarakat pada masa dia tidak banyak berkomentar tentang ini dan itu, juga pada masa ia masyarakat cukup percaya kepada Ulamaanya sehingga terlihat bahwa beliau juga ahli hadist. Dalam kitab dia yang berjudul *Jam'ul Fawaid*.

Menurut pendapat Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni berpendapat bahwa beramal dengan hadist dhaif bahkan hadist bathil sekalipun akan mendapat pahala apabila bersifat *fadhailul amal*.³⁷

d. Pandangan Syeikh Daud tentang Tasawuf

Hampir dalam setiap karya dia tentang fiqh di bagian akhir dicantumkan perkara tasawuf. Kitab tasawuf dia yang tebal dan luas pembahasannya ialah "*Jam'ul Fawaid*". Dari berbagai kitab yang pernah ditulis oleh beliau lalu disortir nampak jelas bahwa dia bukan saja tokoh fiqh dan usuluddin namun bisa diklasifikasikan kedalam tokoh sufi yang ulang. Kesufian beliau mengikuti haluan Sunnah dari Imam Ghazali namun beliau dalam aliran tasawufnya tidak sealiran dengan al-Hallaj, Syeikh Hamzah al-Fanshuri dan Syeikh Syamsudin as-Sumatrani.

Dalam kitab beliau yang berjudul *Manhalus Shafi* beliau membahas tentang istilah-istilah percakapan orang-orang sufi mengikuti aliran tasawuf Syeikh Muhyiddin Ibnu Arabi, al-Hallaj dan lain-lain. Ada satu keterangan dalam kitab *Manhalus Shafi* yang mendalam seakan-akan beliau membela golongan tasawuf ekstrem.

Namun dalam kitab beliau yang berjudul *Warduz Zawahir* beliau membantah dengan keras tentang paham ittihad yang timbul dari kalangan sufi. Dalam kitab *Warduz Zawahir* beliau memaksudkan untuk suatu sanggahan terhadap golongan awam yang berlagak seperti seorang sufi. perkataan bagai seorang sufi namun mereka sendiri tidak mengerti dengan perkataan dan perbuatan mereka sendiri.

³⁷ Syeikh Daud bin Abdullah al-fathoni, *Jam'ul Fawaid*, (Patani: Pustaka Islam di Patani), hlm.48.

Sekitar tahun 1240 H. dia telah menerjemahkan dua buah kitab yang paling penting dalam dunia Islam, yang pertama adalah “*Minhajul Abidin*” karangan sang hujratul Islam Imam Ghazali dan yang kedua adalah “*Kanzul Minan*” karangan Ibnu Madyan. Terjemahan kitab *Minhajul Abidin* itu banyak di kaji di Melayu-Nusantara pada masa itu. Sedangkan terjemahan kitab *Kanzul Minan* banyak di kaji oleh muslim Melayu di Mekkah, namun kurang berkembang di daerah Melayu-Nusantara. Pada terjemahan *Minhajul Abidin* dalam muqaddimahnyanya beliau menggariskan kecintaan terhadap tokoh sufi terkenal sebagaimana yang beliau katakan:

Dan adapun kemudian daripada itu maka inilah terjemahan bagi mu'allif radhiallahu anhu yaitu penghulu kami Imam yang Alim Rabbani dan Arif Samadani ialah *Quthbul Wujud* yang memiliki kasyaf dan syuhud dengan “*Hujjatul Islam*” dia adalah Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali ath Thusi. Al-Ghazali adalah seorang Imam yang besar kemuliaan namanya, karangannya dan lain-lain. Dalam ilmu fiqh dialah asal yang pokok, dia juga rujukan kitab-kitab fiqh yang ada, dia adalah asal kitab 'Syeikhani' (dua orang Syeikh) Imam Nawawi dan Imam Rafil dan yang paling istimewa adalah *Ihya Ulumuddinya* yang menghidupkan hati yang mati.³⁸

Sebegitu besarnya kekaguman beliau terhadap Imam Ghazali Karen keilmuan yang tinggi yang membuat beliau mengaguminya. Beliau juga mengagumi Syeikh Abdul Wahhab asy-Sya'rani walapun Syeikh tersebut dipandang remeh oleh masyarakat pada waktu itu. Dalam kitab terjemahan awal beliau di tulis.

“*dan dimekian apa yang disebutkan oleh Alif Billah lagi yang memberi petunjuk kepada jalan Allah yang memiliki kasyaf dan tahqiq yaitu penghulu kami Syeikh Abdul Wahhab asy-Sya'rani Radhiallahu anhu*”.³⁹

e. Pandangan Syeikh Daud tentang Akhlak

Walaupun Ilmu Akhlak sudah termasuk bagian dari Ilmu Tasawuf namun beliau membuat suatu pemisahan. Dari kitab beliau berjudul

³⁸ Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni, *Minhajul Abidin*, (Patani: hukukutab'a Mahfuzah), hlm. 1

³⁹ Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni, *Minhajul Abidin*, (Patani: hukukutab'a Mahfuzah), hlm. 2

Jam'ul Fawaid membicarakan tentang beberapa adab dan hak antara golongan dengan golongan lainnya, kaitan pribadi dengan pribadi atau dengan masyarakat. Namun sebelumnya dalam kitab dia yang berjudul *Hidayatul Muta'allim* yang hubungannya dengan berkaitan dengan kitab *Jam'ul Fawaid*.

Menurut pandangan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni tentang ilmu pengetahuan, Beliau mengutip pendapat dari Imam Syafi'i berkata:

حق على طلبة العلم بلوغ غاية جُهدهم في الاستكثار من علمه , والصبر على كل عارض دون

طلبه وإخلاص النيّة لله تعالى في إثراك علمه تُصنّا وإستنباطا , والرغبة إلى الله تعالى

في العون عليه

“Hak seorang penuntut ilmu adalah sampai pada tujuan jihadnya dalam memperbanyak ilmu , dan sabar atas semua aral , dan ikhlas niat karena Allah SWT dalam mendapatkan ilmu dan berharap pertolongan Allah atas dirinya.”⁴⁰

Menurut Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni yang dikutip dari pendapat Imam Syafi'i harus ada enam syarat untuk mendapatkan ilmu dengan baik.

خي لَنْ تَنْلَ العلمَ إِلَّا بِسِنَّةٍ سَأَلْبِكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانٍ : ذِكَاءٌ وَجُرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَدِرْهَمٌ

وَصَحْبَةٌ أَسْتَادٍ وَطَوْلٌ رَمَانٌ

...*“Wahai saudaraku kalian tidak bisa mendapatkan ilmu kecuali dengan 6 syarat yang akan saya beri tahukan”* 1) Dengan Kecerdasan, 2) Dengan Semangat, 3) Dengan Bersungguh-sungguh, 4) Dengan memiliki Bekal, 5) Dengan Bersama Guru, 6) Dengan Waktu yang Lama. (Imam Syafi'i Rahimahulloh)...⁴¹

Menurut pandangan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani yang dikutip dari Khotib al-Baghdadi bahwa seorang pelajar untuk menerima sebuah Ilmu dengan sempurna dan cepat dalam penerimaan, tangkapan

⁴⁰Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni, *Bugyatul Tullab*, (Patani: Pusat Pustaka Majlis Patani, 1987), hlm.23

⁴¹ Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni, *Hadist-Hadist dalam Kasyf al-Ghummah*. (Malaysia: Disertai Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2006), hlm.11

lebih muddah mengkosongkan pikiran yang berkaitan dengan keduniaan dan kesibukan dalam pikiran yang bikin menjadi tidak tenang jiwa untuk menerima ilmu pengetahuan . Dan selanjutnya Khotib al-Baghdadi berkata “sebaik-baiknya waktu untuk menghafal adalah waktu Sahur, Siang, dan waktu pagi, Menghafal pada malam hari lebih baik daripada siang hari , waktu lapar lebih baik daripada kenyang . Dan sebaik-baiknya tempat adalah dalam ruangan adapun selain itu melenakan.

“Dan hendaklah masuk dengan keadaan yang paling baik, hati kosong dari berbagai kesibukan, bersih dengan siwak, serta menghilangkan bau yang tidak sedap.”⁴²

Menurut Syeik Daud bin Abdullah Al-Fathoni Juga sebaiknya tidak memilih sendiri bidang ilmu yang akan ditekuninya. Tetapi ia mempersilakan kepada guru untuk memilihnya sebab guru adalah berpengalaman dan menekuni ilmu. Dan tentu saja ia tahu ilmu apa yang sebaiknya dipilih seseorang dan apa yang sesuai dengan bakat dan tabiatnya. Syekh al-Imam al-Ajjal al-Ustadz Syekh al-Islam Burhabul Haq Waddin bertutur, “Para pelajar pada masa lalu menyerahkan sepenuhnya urusan belajar kepada guru mereka dan merekapun berhasil meraih maksud dan cita-cita mereka. Sedang pada masa sekarang mereka memilih sendiri, tetapi malah tidak sukses meraih cita-cita mereka, yaitu untuk mendapat ilmu dan fikih”. Dikisahkan, bahwa Muhammad bin Ismail al-Bukhari pada mulanya mengawali belajar masalah sholat pada Muhammad bin Hasan. Tetapi beliau malah disarankan untuk pergi mempelajari ilmu hadits, karena Muhammad bin Hasan menganggap ilmu hadits lebih sesuai dengan bakatnya. Beliaupun akhirnya belajar ilmu hadits dan menjadi tokoh terkemuka di antara para ulama ahli hadits.⁴³

Menurut pandangan penulis yang berkaitan dengan Ilmu pengetahuan yaitu suatu yang dipelajari sehingga manusia itu memperoleh pengetahuan

⁴² Imam Nawawi, Adab al’Alim wa al-Muta’alim, (Jeninah Barat: Thonto, 1987), hlm.87-88

⁴³ Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni, *Hidayah al-Muta’alim*. (Kuala Lumper: Persatuan Pengkajian Khazanah Klasik Nusantara dan Khazanah Al-Fathoniyah,1999), hlm.10

untuk mengetahui dan membuktikan suatu kebenaran. Dengan diketahuinya kebenaran itu manusia dapat menyimpulkan hal-hal yang selama ini masih menjadi misteri dan sulit diungkapkan menjadi lebih mudah di ketahui. Syeik Daud menyampaikan dakwah pendidikan melalui karyanya kepada masyarakat.

2. Strategi Pendidikan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni

Strategi Pendidikan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni di Patani adalah:

a. Menanam Akhlakul Karimah sebagai basis awal perkembangan Islam.

Akhlak merupakan ukuran tingkah rendahnya karakter atau perilaku individu maupun kelompok dalam bermasyarakat baik dalam lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat. Menanamkan pendidikan akhlakul karimah sangat penting terhadap masyarakat Melayu muslim patani.

Pendidikan ini berlangsung bersamaan dengan proses Islamisasi di wilayah Asia Tenggara melalui jaringan ulama yang memunculkan semangat baru.

Di wilayah patani, lembaga pesantren menjadi sebuah lambang kebanggaan bagi orang-orang Melayu muslim untuk beraspirasi dalam bidang pendidikan yang unggul dan menjadi kebanggaan umat Islam.

Menurut Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni etika terhadap ilmu termasuk menghormati teman dan orang memberikan pelajaran. Pertalian dan tergantungan adalah sikap yang tercela kecuali dalam rangka menuntut ilmu. Malah sebaiknya mengikat pertalian dan ketegantungan dengan guru dan teman belajar.

Sebaiknya pelajar tidak duduk terlalu dekat dengan gurunya pada saat belajar tanpa ada hal yang memaksa. Ambil jarak kira-kira sepanjang busur panah antara ia dengan guru, karena hal ini lebih menunjuk sikap hormat.

Pelajar hendaknya juga menghindari perilaku-perilaku yang tercela, karena perilaku tercela itu laksana anjing. Rasulullah saw

bersabda, “Malaikat tidak akan memasuki rumah yang didalamnya terdapat gambar dan anjing”. Padahal orang yang sedang belajar itu dengan perantaran malaikat.⁴⁴

Akhlak yang tercela dapat dikaji dari kitab akhlak. Kitab ini tidak memuat masalah itu. Akhlak yang harus dihindari terutama kesombongan. Sebuah syair mengungkapkan, “Ilmu itu musuh bagi orang yang sombong, tinggi hati dengan kekayaan. Adakah keagungan dapat diraih dengan kekayaan tanpa kesungguhan?” Banyak sekali budak yang menduduki derajat orang merdeka dan banyak sekali orang merdeka yang menduduki derajat buruk.⁴⁵

Menurut pendapat penulis berkaitan dengan seorang murid menghormati teman itu sebagai akhlakul Karimah, pada zaman dahulu santri yang mondok tradisional bertekun menututi ilmu sampai berpulohan tahun dan untuk mempercepatkan memahami ilmunya masti berdiskusi dengan temannya bagaikan gurunya dan saling mempelajari apa yang belum faham saat menerima pelajaran dari gurunya, Syeikh Daud bin Abdullah al-fathoni menganggap siapa yang mengajarkan dia itu bagaikan gurunya walaupun teman atau orang yang usia lebih muda sekalipun.

- b. Menanamkan aqidah khususnya bagi masyarakat patani baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan dengan menengakkan Addin, Yaitu agama Allah yang sebenar, sehingga agama tersebut menjadi sesuai dengan ajaran Islam. Tujuannya adalah membawa amanah suci untuk menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia.

Menurut Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni tentang mengisbatkan sifat yaitu pandangan beliau sama dengan pandangan Ahli Sunnah, Beliau mengakui kewujudan sifat Allah SWT dan mengisbatkannya sebagaimana yang diisbatkan oleh Al-Quran.

⁴⁴ Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathani, *Hidayah al-Muta'allim*, (Kuala Lumpur: Persatuan Pengkajian Khazanah Klasik Nusantara Dan Khazanah al Fataniyyah, 1999), hlm.37

⁴⁵ Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni, *Al-Jauhar Assaniyah*. (Patani: Pustaka Islam di Patani, cetak kali II, 2014), hlm.4

Menurut beliau wajib bagi setiap orang yang beriman mempercayai bahawa Allah SWT mempunyai segala sifat kesempurnaan yang tiada kesudahan. Syeikh Daud berkata:

*“Adalah bagi-Nya beberapa sifat Kamalat yang tiada terhingga bagi-Nya pada jihat tiada dapat dibilang pada nafs amr-Nya, sama ada sifat wujudiyah atau salbiyah”*⁴⁶

Beliau telah menggunakan dalil daripada Al-Quran dan Hadist untuk menunjukkan kewujudan sifat Allah yang Maha Sempurna. Antaranya firman Allah dalam surah Taha 20:110 dan Hadist seperti berikut:

نفسك على أثنت كما أنت عليك ثناء أحصي لا سبحانك

“Aku tidak mampu menghitung/membatasi pujian/sangjungan terhadap-Mu, Engkau adalah sebagaimana (pujian dan sanjungan) yang Engkau peruntukkan bagi diri-Mu.

Menurut pandangan penulis terhadap Akidah, Akidah merupakan kunci kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Para nabi dan rasul pun telah menyeru kepada kepada anak pada akidah yang lulus dengan menanamkan pemahaman akidah sejak dini.

c. Mendorong umat Melayu Patani dalam Politik Islam terhadap pemerintah (Thailand) dalam kondisi Negara terjajah

Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni mendorong umat Melayu Patani dalam berpolitik Islam yang sehat, jujur, amanah dan sesuai dengan syariah.

Seorang pernah bertanya kepada beliau tentang pengenalan batas-batas pekerjaan agama, maka beliau menjawab dengan menggunakan septong surat Al-Quran yang artinya: *“Apa yang diperintahkan Rasul kepada kalian maka pengalah dia, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah”*.⁴⁷

⁴⁶ Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani. t.th.a. *Al-Durr al-Thamin*. (Pulau Pinang: Percetakan al-Ma'arif), hlm.18

⁴⁷ Wan Shaghir, *Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fatani: Penulis Islam Produktif Asia Tenggara* (Solo: Rahmadhani, 1987), hlm.63

Kemudian beliau menafsirkan ayat tersebut bahwa meliputi sekalian pengertiannya ialah Islam, Iman, dan Ihsan, menyuruh kebaikan, mencegah kemungkaran, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, puasa bulan Ramadhan, haji dan umrah, termasuk perang sabil dan apa saja yang telah diperintahkan dan apa saja yang telah dilarang. Beliau juga berkata bahwa orang yang tidak melakukan salah satu dari perkara yang telah terdapat dalam Islam masih terhitung orang jahil (bodoh) terhadap kewajiban agamanya.

Menurut pendapat penulis berkaitan dengan politik yaitu berlandaskan kepada hukum Allah yang terkandung dalam Al-Quran, sama juga dengan pendapat Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni dengan mengatakan: *“Apa yang diperintahkan Rasul kepada kalian maka pengalah dia, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah”*.

Menurut Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni mengutip dari Imam Nawawi berkaitan dengan Hadis Rasullulah SAW bersabda:

وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم السيرة
وغشيتهم الرحمة وحقتهم الملكة وذكرهم الله

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di satu rumah Allah , mereka membacakan kitabullah dan mempelajarinya, kecuali turun kepada mereka ketenanga , dan rahmat menyelimuti mereka, para malaikat mengelilingi mereka dan Allah memuji mereka di hadapan makhluk yang adadidekatnya”.⁴⁸

Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni berkata “Seorang penuntut Ilmu harus duduk rapi, tenang, tawadhu, mata tertuju kepada guru, tidak membentangkan kaki, tidak bersandar, tidak pula bersandar dengan tangannya, tidak tertawa dengan keras, tidak duduk di tempat yang lebih tinggi juga tidak membelakangi guru”.⁴⁹

⁴⁸ Syeikh Daud Bin Abdullah Al-Fathoni, *Buluqhu'l Maram min Adilati Al-Ahkam*, (Patani:Puasat Pustaka Majlis Patani, cetakan kali IV, 2014), hlm.89

⁴⁹ Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni, *Furu' al-Masail wa Usul al-Masail*. (Malaysia: cetakan Pusat Pustaka Islam Malaysia, 1993), hlm67.

Strategi pendidikan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dikaitkan dengan fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, organisasi, penggerakkan pendidikan Islam di Patani. Fungsi perencanaan dakwah pada perencanaan pendidikan terkandung di dalamnya mengenai hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya. Strategi pendidikan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni memuat fungsi perencanaan pendidikan, karena strateginya sudah menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan pendidikan tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan.

Strategi pendidikan merupakan bagian dari perencanaan pendidikan karena strategi pendidikan termasuk pencapaian tujuan pendidikan di Patani yang telah ditetapkan. Sedangkan penentuan dan perumusan strategi atau sasaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan merupakan salah satu pembahasan terhadap proses perencanaan pendidikan Islam, dan perencanaan pendidikan merupakan salah satu fungsi manajemen pendidikan. Manajemen seperti dikemukakan adalah mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan.

Strategi pendidikan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni merupakan bagian dari manajemen pendidikan, khususnya fungsi perencanaan pendidikan dan lebih khususnya lagi masuk dalam kategori penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di Patani. Hasil-hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh penyelenggaraan pendidikan dalam setiap tahapan, apakah itu hasil keseluruhan ataupun hasil dari masing-masing bidang, disebut sasaran atau target pendidikan.

Strategi pendidikan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni tujuannya adalah membawa amanah suci untuk menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Atas dasar inilah tujuan pendidikan dalam arti luas adalah perubahan tingkah laku atau sikap dan mintal. Adapun tujuan pendidikan antara lain:

- a. Untuk menengak Ad-din, yaitu agama Allah yang sebenar, sehingga agama tersebut menjadi sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Untuk menyeru kepada perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang munkar.
- c. Untuk membebaskan masyarakat Patani dari kezaliman penjajah Siam (Thailand).
- d. Untuk mendorong umat Melayu Patani dalam politik terhadap pemerintah (Thailand) dalam kondisi negara terjajah.
- e. Untuk memahami kepada masyarakat umum tentang ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, 15 abad yang lalu.
- f. Untuk menjalankan amanat Ilahi.

Dari beberapa tujuan diatas, adanya kesamaan Idologi para tokoh agama Islam mengenai strategi pendidikan Islam di Patani, tapi dalam melaksanakan metode pendidikan saja yang berada.

Keunggulan Syeikh Daud dalam menyebarkan dan meninggikan syiar Islam jelas dilihat melalui usaha Beliau mendirikan rumah wakaf keluarga besar di kampung Kerisik Patani. Rumah ini berfungsi sebagai tempat Beliau mengajar.

Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni tentang pendidikan Islam adalah membangun lembaga pendidikan Islam di Patani. Dalam masa beliau menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah, beliau banyak menulis karya-karya yang berkaitan dengan ilmu dipelajarinya. Karya-karya ini beliau harapkan bermanfaat bagi umat dan rakyat Patani untuk lebih giat lagi belajar mengenal dan mendalami agama Islam.

Selain menulis, Syeikh Daud juga memberi kontribusi atau sumbangan yang besar dalam bidang pendidikan melalui peranannya

sebagai pendidikan dan pendakwah. Semasa hidupnya, Beliau telah diberi penghormatan untuk menjadi salah seorang dari tenaga pengajar yang diberi amanah untuk mengajar di Masjid al-Haram, Makkah. Di samping itu, Beliau turut mengajar di tempat-tempat lain jika diperlukan. Syeikh Daud dalam kesibukannya menulis juga menjadi Syeikh Haji, Beliau tetap bersedia mengorbankan waktu dan tenagannya untuk mengajar melalui kuliah-kuliah dalam berbagai disiplin ilmu Islam seperti fiqh, akidah dan tasawuf. Kuliah-kuliah yang disampaikan oleh beliau senantiasa dihadiri oleh berbagai golongan pelajar termasuk para jemaah haji yang datang dari pelusok dunia.

Dengan demikian menurut pandangan penulis yaitu sasaran pendidikan itu adalah merupakan bagian dari tujuan pendidikan. Ia adalah merupakan titik-titik tertentu dari hasil yang harus dicapai dalam setiap tahapan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya konsep pendidikan Islam menurut Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni, Beliau sebagai ulama yang produktif dalam menghasilkan banyak karya maka tak heran jika Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni memiliki pandangan sendiri terhadap karya-karyanya yang meliputi pelbagai macam bidang ilmu pengetahuan,

Pandangan Syeik Daud bin Abdullah Al-Fathoni tentang Fiqh. Kemasyhuran beliau di bidang penulisan fiqh diakui oleh semua lapisan Ulama di wilayah Melayu-Nusantara bahkan Ulama-ulama Arab sendiri. Karya-karya beliau tentang fiqh sangat banyak seperti, *Bughyatut Thullab*, *Furu'ul Masaali*, *Hidayatul Mutaalim (1244 H)*, *Fat'hul Mannan (1249 H)*, dan *Jawahirus Saniniayah (1252 H)*. kitab-kitab tersebut adalah kelengkapan dari kitab *Bughyatut Thullab* yang melengkapi bab-bab fiqh dan kitab tersebut adalah kitab yang tebal-tebal, Pandangan Syeikh Daud tentang Usuluddin. Beliau menulis kitab-kitab yang tidak sedikit jumlahnya dan tebal-tebal. Belum ada lagi kitab mengenai usuluddin yang dikarang ulama Melayu-Nusantara melebihi karya-karya beliau seperti, *Warduz Zawahir* walaupun bersifat terjemahan selain itu *Agidatun Najin* karangan Syeikh Zainal Abidin bin Muhammad Al-Fathoni. Karya yang paling banyak tersebar dan masih dicari ditoko-toko kitab adalah *Ad Darrus Stanin (1232 H)*. Karya-karya tersebut membicarakan masalah teologi selain itu di setiap kitab fiqh yang pernah ditulisnya suka memuat hal tersebut. Pandangan Syeikh Daud tentang Hadist. Menurut pendapat Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni berpendapat bahwa beramal dengan hadist dhaif bahkan hadist bathil sekalipun akan mendapat pahala apabila bersifat *fadhailul amal*. Pandangan Syeikh Daud tentang Tasawuf

Dalam kitab beliau yang berjudul *Manhalus Shafi* beliau membahas tentang istilah-istilah percakapan orang-orang sufi mengikuti aliran tasawuf Syeikh Muhyiddin Ibnu Arabi, al-Hallaj dan lain-lain. Ada satu keterangan dalam kitab *Manhalus Shafi* yang mendalam seakan-akan beliau membela golongan tasawuf ekstrem, Pandangan Syeikh Daud tentang Akhlak. Walaupun Ilmu Akhlak sudah termasuk bagian dari Ilmu Tasawuf namun beliau membuat suatu pemisahan. Dari kitab beliau berjudul *Jam'ul Fawaid* membicarakan tentang beberapa adab dan hak antara golongan dengan golongan lainnya, kaitan pribadi dengan pribadi atau dengan masyarakat. Namun sebelumnya dalam kitab dia yang berjudul *Hidayatul Muta'allim* yang hubungannya dengan berkaitan dengan kitab *Jam'ul Fawaid*.

Strategi pendidikan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni merupakan bagian dari manajemen pendidikan, khususnya fungsi perencanaan pendidikan dan lebih khususnya lagi masuk dalam kategori penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di Patani. Hasil-hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh penyelenggaraan pendidikan dalam setiap tahapan, apakah itu hasil keseluruhan ataupun hasil dari masing-masing bidang, disebut sasaran atau target pendidikan.

Menurut Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni tentang pendidikan Islam adalah membangun lembaga pendidikan Islam di Patani. Dalam masa beliau menuntut ilmu di Makkah dan Madinah, beliau banyak menulis karya-karya yang berkaitan dengan ilmu dipelajarinya. Karya-karya ini beliau harapkan bermanfaat bagi umat dan rakyat Patani untuk lebih giat lagi belajar mengenal dan mendalami agama Islam.

Selain menulis, Syeikh Daud juga memberi kontribusi atau sumbangan yang besar dalam bidang pendidikan melalui peranannya sebagai pendidikan dan pendakwah. Semasa hidupnya, Beliau telah telah diberi penghormatan untuk menjadi salah seorang dari tenaga pengajar yang diberi amanah untuk mengajar di Masjid al-Haram, Makkah. Di samping itu, Beliau turut mengajar di tempat-tempat lain jika diperlukan. Syeikh

Daud dalam kesibukannya menulis juga menjadi Syeikh Haji, Beliau tetap bersedia mengorbankan waktu dan tenagannya untuk mengajar melalui kuliah-kuliah dalam berbagai disiplin ilmu Islam seperti fiqh, akidah dan tasawuf. Kuliah-kuliah yang disampaikan oleh beliau senantiasa dihadiri oleh berbagai golongan pelajar termasuk para jemaah haji yang datang dari pelosok dunia.

B. Saran-saran

Selama penulis mengadakan penelitian dan pengamatan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan serta sibenahi antara lain adalah :

1. Selama ini, masih banyak masyarakat Islam Patani yang tidak tahu sejarah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni , disebabkan masyarakat Islam Patani tidak begitu mendapat dukungan, baik dari lembaga-lembaga setempat, maupun pemuka-pemuka agama khususnya yang berdomisili di Patani. Sedangkan sejarah beliau telah diakui oleh banyak kalangan ahli sejarah, Pada hal peran dan juga sumbangan beliau terhadap masyarakat Islam Patani cukup banyak, baik itu karya-karya maupun pikiran serta fisik, yang dilakukan oleh beliau untuk meningkatkan kesadaran intelektual dikalangan masyarakat Islam Patani.
2. Perlu diteliti lebih lanjut mengenai kesan-kesan yang ditinggalkan oleh Beliau di Patani. Misalnya mendirikan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga untuk menyalurkan ilmu-ilmu dengan menggunakan metode pendidikan tradisional.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT. Atas berkat rahmat dan hidayat Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, dan penulis memohon berkah atas tiap-tiap uraian kalimat yang telah disusun dalam lembaran kertas. Penulis menyadari bahwa

banyak keterangan dalam berbagai redaksi yang telah penulis susun. Kritik dan saran dari pembaca yang budiman akan sangat membantu kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semua daya dan upaya penulis serah kehadiran Allah SWT. Semuga usaha penulis akan mampu memberi manfaat bagi semua. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah ,Wan shagjir. 1987. *Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni*, Solo: Ramadhani Penulis Islam Produktif Asia Tenggara.
- Abdullah, Abdul Rahman. *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Alirann* Malaysia: Gema Insani Press.
- Abdullh, Yusuf. 1998. *perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren di Nusantara*, Kelantan.
- Abdul Azizi Ambak bin Ismail, 1991, *Sumbangan Syeikh Daud dalam Akidah di Nusantara*, Kuala Lumpur: Pusat Islam
- Abdullah, Shagir. 1999. *Sheikh Daud bin Abdullah Al Fatani Ulama' Pengarang Terulung Asia Tenggara*, Shah Alam: Penerbitan Hizbi.
- Abdullah Puar, Yusuf. *Masuknya Islam ke Indonesia*. Jakarta: CV.Indrajaya.
- A. malek, Mohd Zamri. 1994. *Patani dalam Tamadun Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Afief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Al-Fathoni, Ahmad Fathi. 2001. *Ulama' Besar dari Fathoni*. Malaysia:Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. 1977. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*. t.tt.
- Ali,Muhamad. 1991. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta:Pustaka Amani, 1991.
- Al-Shalih, Subhi. 1973. *Ulam al-Hadis wa Musthahuhu*, Beirut: Dar al-Ilm li al Malayin
- Al-Khathib, M Ajjaj. 1993. *Ushul al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zuhayli, Wahbah. 1986. *Ushul al-Figh al-Islami*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Logos Wacana Ilmu.
- Al-Abrasyi, M. Athiah. 1970. *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan, Bintang.

- Ahmad Abu, Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Arifin HM. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azami, Muhammad Mustafa. 1992. *Studies in Hadith Methodology and Literature Indianapolis*, Indiana: American Trust Publications.
- Azra, Azyumardi. 1988. *The Rise and Decline of the Minangkabau Surau*. Malaysia: Tesis MA Columbia University.
- Barnadib, Imam. 1994. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Che Daud, Ismail. 1988. *Tokoh-tokoh Ulama' Semenanjung Melayu (1)*, Kota Baru. Majlis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan,
- Chapakia, Ahmad Omar, 1996, *Politik Thai dan Masyarakat Islam di Selat Thailand*. (Kedah : Pustaka Darussalam, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djumransyah. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Bayumedia.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat. Zakiah. Dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta.
- Fathy, Ahmad. 1994. *Pengantar Sejarah Patani*, Alor Star: Pustaka Darussalam.
- Hamid, Ismail. 1988. *Masyarakat dan Budaya Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Haidari. 2004. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pusataka.
- Halim, Abdul. 2002. *filsafat pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*, Jakarta: Ciputat pres.
- Hadi, Sutrin. 1988. *statistik I*. Yogyakarta: Andi Offes.
- Helmiati. 2013. *Dinamika Islam Singapura: Menelisik Pengalaman Minoritas Muslim di Negara Singapura yang Sekular & Multikultural*. Toleransi, Vol. 5 No. 2 Juli – Desember.

Ismail, Engku Ibrahim. 1991. *Syeikh Dawud al-Fatani: satu analisis peranan aan sumbangannya terhadap khazanah Islam di Nusantara*. Kuala Lumpur, Akademi Pengajian Melayu.

Indonesian Journal of Islamic Education- , 2018, Vol.5, No 1.

Joesief, Soelaiman & Slamet Santoso. 1981. *Pendidikan Luar Sekolah Surabaya: CV. Usaha Nasional*.

Kartini Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Research*, Bandung.

Krispendoff, Klaus. 1993. *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodolog.*. Jakarta: Rajawali Press

Khunthongpech, Calerm kiat. 1997. *Kan Taton Nayobai Ratthaban Nai Si Changwat Phaktai Khong Prathetthai Doikannam Khong H. Sulong Abd. Qadir*, Mitraphap: Patani.

Long puteh, Abdullah. 1960. *Sejarah Setul*. (Malaysia: Alor Setar Persatuan Sejarah Kedan.

Mas' ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotoni, Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Game Media.

Mama' Khalil al-Qat tt tan. 2007. *M abahis fi Ulumul Qur'an*, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa.

Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al Ma'arif

Madakakul, Seni. 1996. *Sejarah Patani*, Bangkok: Majelis Agama Islam Bangkok.

Madjid, Muhaimin Abdul. 1993. *Pemikiran pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan kerangka Operasionalnya)*. Bandung: Trigenda Karya.

Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2006*.

Munardji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.

Mustofa, Rahman. 2001. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhammad, Abu Abd Allalh. *Sunan Ibn Majah*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif, T.Th.

Moh. Ghufron, 2017, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kamimedia.

Nawawi, Imam. 1987. *Adab al'Alim wa al-Muta'alim*. Jeninah Barat: Thonto.

- Nik Mahmud, Nik Anuar. 2006. *Sejarah Perjuangan Melayu Patani*. Malaysia: Universiti 53 Kebangsaan Malaysia Bangi.
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Puara, Yusuf Abdullah. *Masuknya Islam ke Indonesia*. Jakarta: CV. Indrajaya tanpa tahun.
- Poerwardaminta. 1991. *Kamus Bahasa Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pitsuwan, Surin. 1989. *Islam di Muang Thai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*. Jakarta: LP3ES.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rahman, Musthofa. 2001. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Referensi: <https://tafsirweb.com/4628-surat-al-isra-ayat-24.html>
- Rush, Abidin Ibn. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, HM. 1989. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alumnus.
- Sasono, Adi dkk. 1998. *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sahrodi, Jamil. 2005. *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar kearah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group
- Salim, Peter & Yenny Salem. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Komtemporer*. Jakarta: Modern English Press Pertama.
- Surya, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudarminta, 2002. *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan P&D*. Bandung: Alfabeta, Februari.
- Susanto, Pendi. 2015/1436. "Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.IV No.1. Juni.

- Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni. 1332. *Furu' Al-Masa'il*, Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Sheikh Daud Bin Abdullah Al Fatani. 2006. *Sumbangannya Dalam Pendidikan Islam Di Patani*, Malaysia: Bibliografi Negara Malaysia.
- Syeikh Daiud bin Abdullah al-Fathoni. *Kaifayat Khatam Quran*. Mekkah: Darus Sa'adat, Mathbaah Usmaniyah.
- Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni. 1836. *Jawahirus Saniyah*. Makkah: Matba'at al-Miriyyah.
- Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni. *Minhajul Abidin*. Patani: hukukutab'a Mahfuzah.
- Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni. 1987. *Bugyatul Tullab*. Patani: Pusat Pustaka Majlis Patani.
- Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni. 2006. *Hadist-Hadist dalam Kasyf al Ghummah*. Malaysia: Disertai Akademi Pengajian Islam. Universiti Malaya.
- Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathani. 1999. *Hidayah al-Muta'allim*. Kuala Lumpur: Persatuan Pengkajian Khazanah Klasik Nusantara Dan Khazanah al Fataniyyah.
- Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani. t.th.a. *Al-Durr al-Thamin*. Pulau Pinang: Percetakan al-Ma'arif.
- Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni. 2014. *Al-Jauhar Assaniyah*. Patani: Pustaka Islam di Patani, cetak kali II.
- Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni. *Sullam al-Mubtadi*. Patani: Matba'ah Bin Halabi, t.th.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Tirtaharja, Umar. 1995. *Pengantar Pendidik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Uhbiyah, Nur. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-Undang Dasar. *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Garis Garis Besar Haluan Negara*. Sekretariat Negara RI.

Wijdan SZ, Muslih Usa dan Aden. 1997. *Pemikiran Islam Peradaban Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.

www.voa-islam.com/news/singapore/2009/07/04/114/islam-di-singapore-menjuju-komunitas-muslim-yang-maju/).

Yuslem, Nawir. 2001. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widia.

Yunus, Mahmud. 1985. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidayat Karya Agung.

Zain, Farid Mat. 1998. *Minoritas Muslim di Thailand*. (Selangor: L, Minda Bandar Baru Bangi).



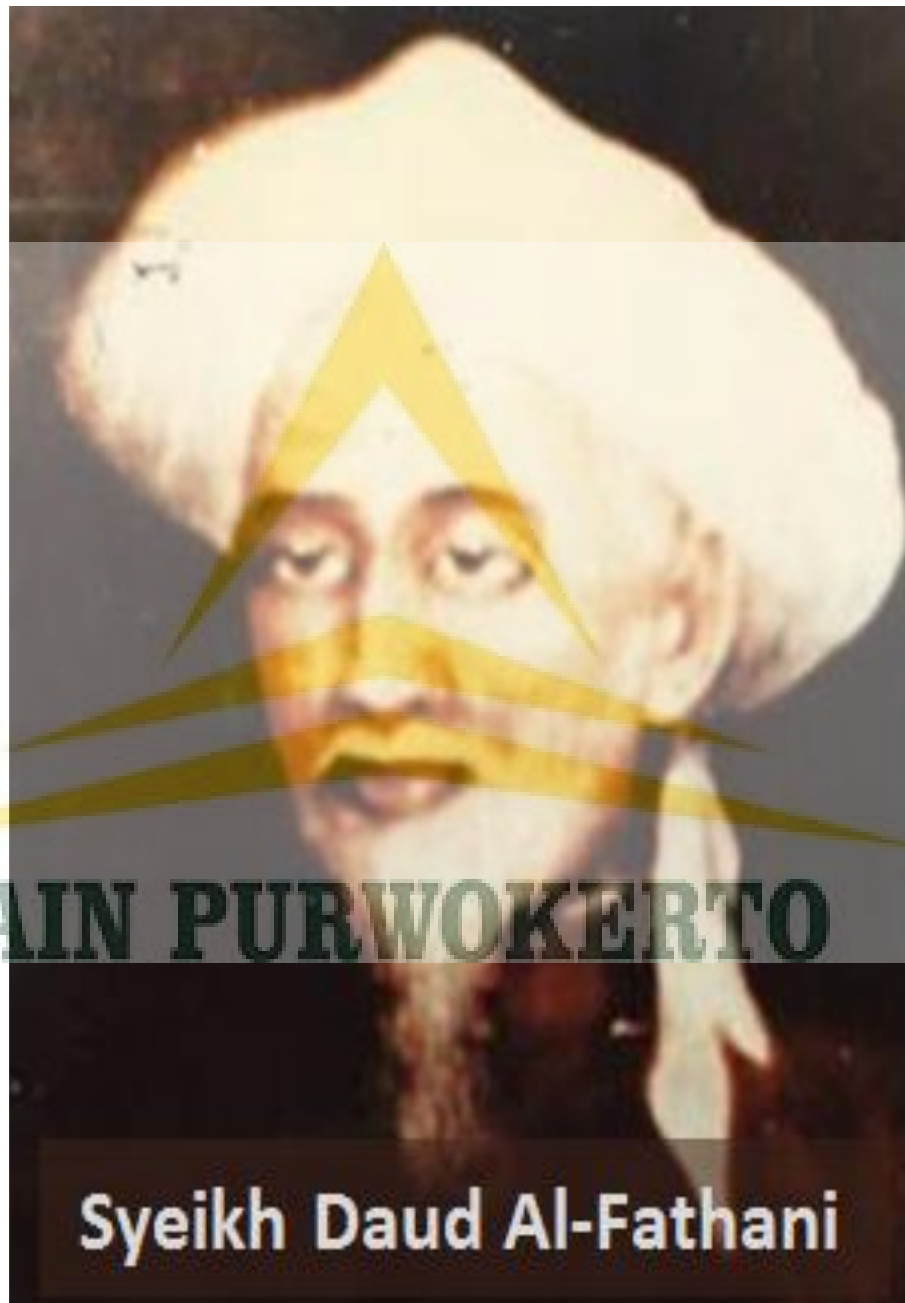


LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1

Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

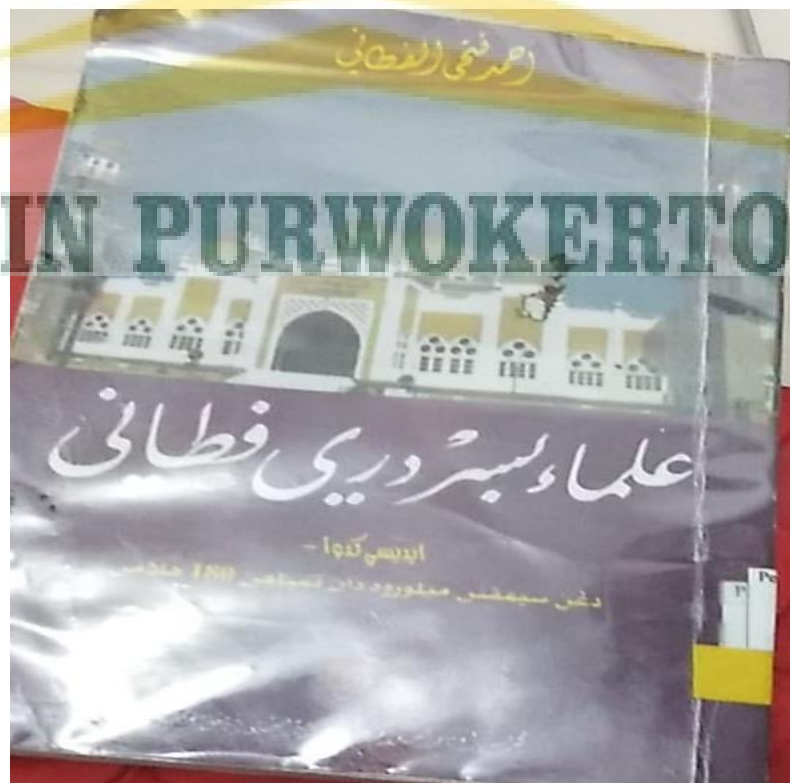
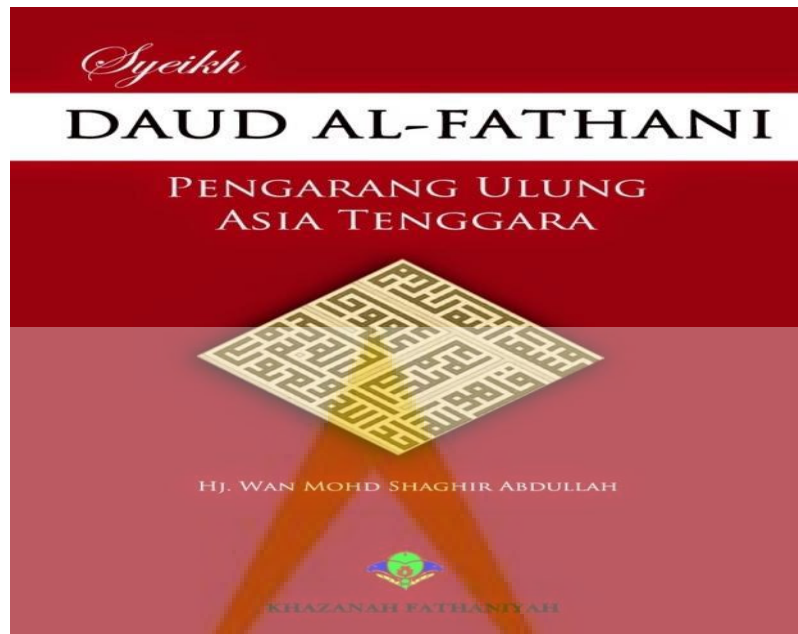


IAIN PURWOKERTO

Syeikh Daud Al-Fathani

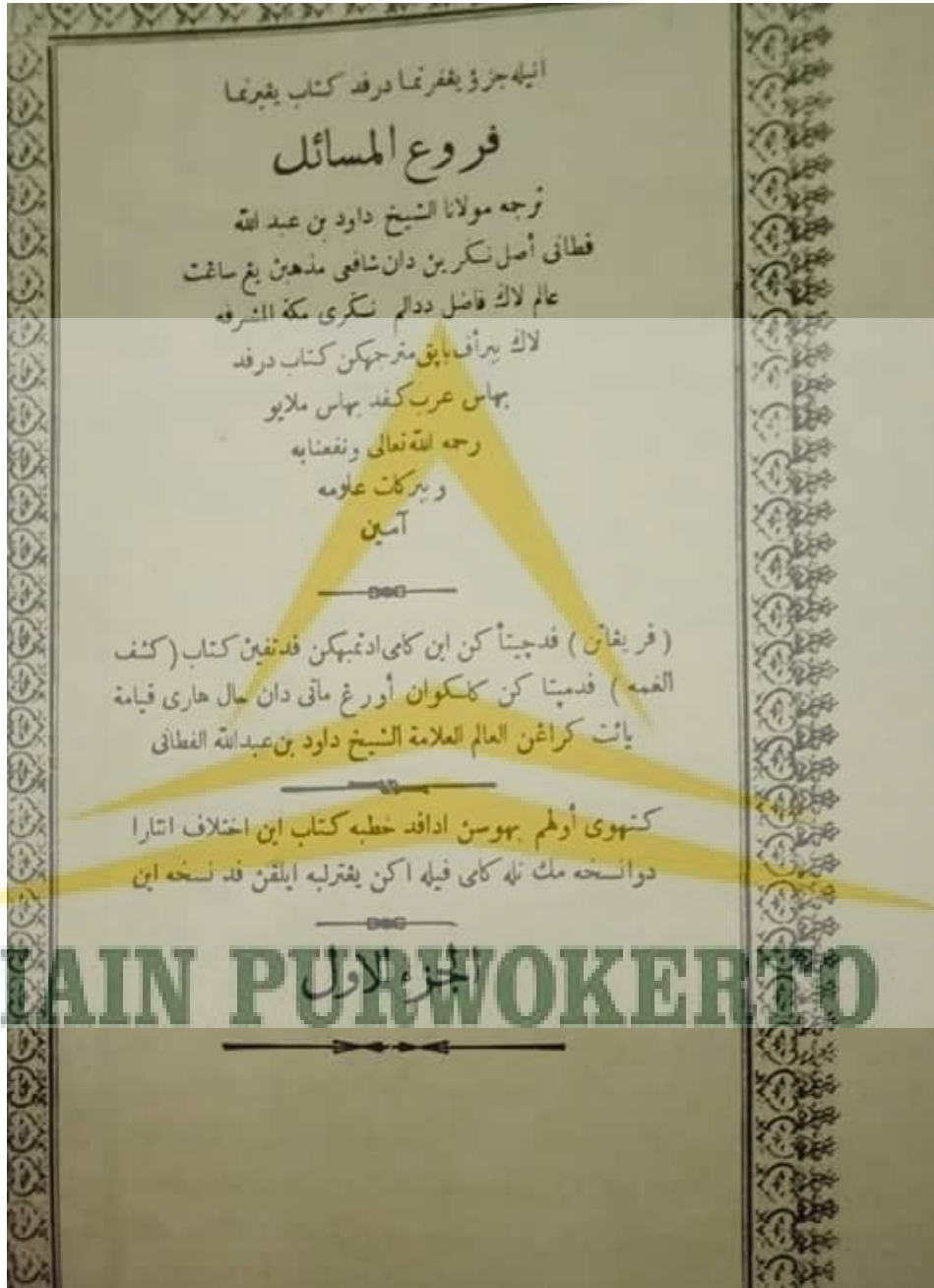
Lampiran 2

Buku tentang Biografi Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni



Lampiran 3

Buku karya Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni



Kitab Furu'ul masail, cetak di Malaysia tahun 1332



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)636553Purwokerto53126

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B. /In.17/FTIK.J...../PP.00.9/bulan romawi/20....

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATHONI

Yang disusun oleh :

Nama : Nayuwa Saleh
NIM : 1617402228
Semester : VIII
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 2, Desember 2019

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PURWOKERTO Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 12 Mei 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Prodi.PAI

Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 197211042003121003

Penguji,

Mawi Khusni Albar, M.Pd.
NIP.198302080215031001

SURAT KETERANGAN

Nomor : B 469 /In.17/Ks.Mikwa/PP.009/ IX /2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kasubag Akademik & kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Nama : Nayuwa Saleh
2. NIM : 1617402228
3. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
4. Angkatan Tahun : 2016 - 2017
5. Tahun Akademik : 2019 - 2020
6. Jenis Penelitian : Kualitatif / Kuantitatif (Coret yang Tidak perlu)

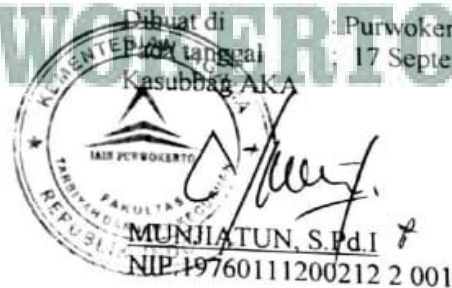
Telah menyelesaikan beban studi sebanyak 84 % dari keseluruhan beban studi yang ditempuh dan telah lulus mata kuliah prasyarat pengajuan judul proposal skripsi :

NO	MATA KULIAH	NILAI
1	Bahasa Indonesia	A-
2	Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan	A-
3	Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan	A-
4	Statistika Pendidikan (Jika Kuantitatif)	C

Dan yang bersangkutan berhak untuk mengajukan judul proposal skripsi
Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana.

IAIN PURWOKERTO

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 17 September 2019
Kasubag AKA



MUNJIATUN, S.Pd.I
NIP.19760111200212 2 001



IAIN.PWT/FTIK/05.02.430
Tanggal Terbit : 17 September 2019
No. Revisi :



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp (0281) 635624 Fax (028)636553Purwokerto53126

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
Nomor : B.512 /In.17 /FTIK.J.PAI /PP.009 /I /2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAI FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Nayona Saleh
NIM : 1617402228
Semester : ✓
Jurusan/Prodi : PAI

Telah mengikuti seminar proposal skripsi pada:

No.	Hari/Tanggal	Presenter	Tanda Tangan Penguji
12.	Rabu, 09 Januari 2019	Laeli Masriah	
13.	Rabu, 09 Januari 2019	Arum Fitria Ekyan	
14.	Rabu, 09 Januari 2019	Jeng Arum Pangesti	
15.	Rabu, 09 Januari 2019	Isna Fajar Budi Pratiwi	
16.	Rabu, 09 Januari 2019	Rizal Abdurrahman	
17.	Rabu, 09 Januari 2019	Nur Rokhman Isnain	
18.	Rabu, 09 Januari 2019	Lidiana	
19.	Rabu, 09 Januari 2019	Sainab Che'do	
20.	Rabu, 09 Januari 2019	Latifah Denmani	
21.	Rabu, 09 Januari 2019	Rosidah	
22.	Rabu, 09 Januari 2019	Siti Hidayatun najah	

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar seminar proposal skripsi.

Purwokerto, 09 Januari 2019

Ketua Jurusan/Prodi PAI,



M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 197606102003121004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0781) 635624 Fax (0781) 655131 Purwokerto 51176

BLANGKO PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL SKRIPSI JURUSAN/PRODI: PAI/PAI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Nayuwa Saleh
2. NIM : 1617402228
3. Program Studi : PAI
4. Semester : VII
5. Penasehat Akademik : Dr.H.Rohmad, M.Pd
6. IPK (sementara) : 3.70

Dengan ini mengajukan judul proposal skripsi :


**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA MENURUT PROF.DR. ZAKIAH
DARAJAT**

IAIN PURWOKERTO

Calon Dosen Pembimbing yang diajukan :


1. Dr.Suparjo, M.A
2. Khalid Mawardi, S.Ag, M.Hum.

Mengetahui:
Penasehat Akademik


Dr.H.Rohmad,M.Pd

NIP.19661222 199103 1 002

Purwokerto,
Yang mengajukan,


Nayuwa Saleh
NIM.1617402228



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Faks (028) 636553 Purwokerto 53126

**BLANGKO PENGAJUAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
JURUSAN: PAI**

Yang bertandatangan di bawah ini :

1. Nama	:	Nayuwa Saleh
2. NIM	:	1617402228
3. Jurusan/Prodi	:	PAI/PAI
4. Semester	:	VII (tujuh)
5. Penasehat Akademik	:	Dr. H. Rohmad, M.Pd
6. IPK (sementara)	:	3.70

Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Jurusan/prodi PAI/PAI FTIK dengan judul:

Konsep Pendidikan Islam menurut Syekh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 24 November 2019

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Dr. Suparjo, M.A.
NIP.197307171999031001

Yang Mengajukan

Nayuwa Saleh
NIM. 1617402228



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

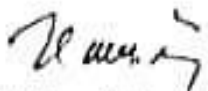
Nama : Nayuwa Saleh
 NIM : 1617402228
 Jur./Prodi : PAI/PAI
 Tanggal Seminar : 1 Desember 2019
 Judul Proposal : Konsep Pendidikan Islam menurut Syaikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

CATATAN :

- tata tulis ~~over~~ proposal skripsi

PERUBAHAN JUDUL MENJADI (Tuliskan kata/terjadi perubahan judul)

Ketua Jurusan/Prodi PAI,


 Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag
 NIP. 19721140 200312 1 003

Purwokerto, 08 Desember 2019

Penguji


 Mawati Khusni Albar, N.Pd S
 NIP. 19830208 071509 1001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp: 0281-655624 Fax: 656553 www.iain.purwokerto.com

BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : NAYUWA SALEH
No Induk : 1617402228
Fakultas/Jurusan : PAI
Pembimbing : Dr. Suparjo, M.A.
Nama Judul : Konsep Pendidikan Islam menurut Syaikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni.

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	13 November 2019	Pengarahan SK. Kepada Pembimbing dan pakenalan diri kepada pembimbing		Mujaba
2	16 November 2019	Pengarahan proposal dan koreksi proposal		Mujaba
3	24 November 2019	Pengarahan proposal dan ACC Seminar proposal		Mujaba

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 13 November 2019
Dosen Pembimbing

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624 Fax. 636553, www.iain.purwokerto.com

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nayuwa Saleh
No. Induk : 1617402228
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pembimbing : Dr. Suparjo, M.A.
Nama Judul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATHONI

No	Hari /Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	1 April 2020	Mengaju Skripsi Bab 2 dan bab 3		
2	4 April 2020	Koreksi bab 2 dan 3		
3	23 April 2020	Mengaju skripsi bab 4		
4	25 April 2020	Memperbaiki bab 4		
5	1 Mei 2020	Koreksi bab 4		
6	7 Mei 2020	Mengaju bab 5		
7	9 Mei 2020	Koreksi bab 5		
8	14 Mei 2020	Acc utk munaqasyah		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 11 Mei 2020
Dosen Pembimbing

Dr. Suparjo, M.A.
NIP.197307171999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN

No. B- 520 /ln. 17/WD.I.FTIK/PP.009/IV/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik,
menerangkan bahwa :

Nama : Nayuwa Saleh
NIM : 1617402228
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif
dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 23 April 2020

Nilai : B-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 23 April 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik,

IAIN PURWOKERTO



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Yang bertandatangan di bawahini, Dosen Pembimbing Skripsi darimahasiswa:

Nama	:	Nayuwa Saleh
NIM	:	1617402228
Semester	:	VIII
Jurusan/Prodi	:	PAI/PAI
AngkatanTahun	:	2019-2020
JudulSkripsi	:	KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATHONI

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagai mana mestinya.

Wassalamu'alikumWr. Wb.

Dibuat di :Purwokerto

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI


Dr. H.M. Slamet Yanya, M.Ag.
NIP.197606102003121004

Dosen Pembimbing


Dr. Suparjo, M.A
NIP.197307171999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF
No. : 654/In.17/UPT.Perpust./HM.02.2/V/2020

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : NAYUWA SALEH
NIM : 1617402228
Program : S1/SARJANA
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

IAIN PURWOKERTO



Purwokerto, 13 Mei 2020
Kepala

Aris Nurohman



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



BERITA ACARA MENGIKUTI KEGIATAN SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nayuwa Soleh

NIM : 1617402228

Jurusan/Prodi : PAI

Semester : 7

Pada hari ini..... Kamis....., tanggal..... 17 oktober....., jam: 14:00 s/d telah mengikuti sidang munaqosyah skripsi:

Nama : Amnee Daree- Ishoh

Jurusan/Prodi : PAI

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak menurut Hamka.

Dengan susunan majelis sidang munaqosyah terdiri dari:

Penguji I/Ketua Sidang : Dr. Suparjo, M.A.

Penguji II/Sekretaris Sidang : Ischak Suryo Nugroho M. Si

Penguji Utama : Dr. Nurfaadi, M.Pd. I

CATATAN PELAKSANAAN UJIAN:

inti pendidikan akhlak menurut hamka upaya menanam nilai keislaman dalam jiwa anak.

IAIN PURWOKERTO

HASIL UJIAN : Lulus/Tidak Lulus*)


NILAI : Angka: 87..... Huruf: A.....

Mengetahui:
Ketua/Sekretaris Sidang


Ischak suryo Nugroho M. Si

Purwokerto,

Mahasiswa/Observer


Nayuwā Soleh



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/12337/2020

This is to certify that

Name : **nayuwa salaeh**
Date of Birth : **YALA THAILAND, January 20th, 1995**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on August 27th, 2018, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 18
2. Structure and Written Expression : 30
3. Reading Comprehension : 18

Obtained Score : 450



IAIN PURWOKERTO

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, April 8th, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

مخبران، شارع جنيدول أحمديلدي رقم: ٤٠، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨-٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الترجمة

الرقم: ان ١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢٠/١٢٣٣٧

منحت الى

الاسم : نايبوا صالح

المولودة : بتيلاند، ٢٠ يناير ١٩٩٥

الذي حصل على

١٨ : فهم المسموع

٣٠ : فهم العبارات والتراكيب

١٨ : فهم المقروء

٤٥٠ : النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٢٧
أغسطس ٢٠٢٠

IAIN PURWOKERTO

بورنوكرتو، ٨ أبريل ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

Sertifikat

diberikan kepada :

NAYUWA SALAEH

NIM : 15113993

Sebagai tanda bawaha
yang bersangkutan telah LULUS dalam
Ujian Kemahiran Penggunaan Komputer dan Internet (KPKI),
Semoga ilmu yang diperoleh bermanfaat bagi
sekalian umat



Jala, 15/08/2018

Dst. Fauzan bin Hj. Asyaree
Ketua Lujnah Pendidikan Komputer JISDA

IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A, Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 0547/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **NAYUWA SALEH**
NIM : **1617402228**
Fakultas / Prodi : **FTIK / PAI**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 91,5 (A).

Pas Foto
3 x 4

Purwokerto, 18 November 2019
Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nayuwa Saleh
Tempat Tinggal/lahir : Jala, 20 Januari 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : 72/2, T. 9 Mukim: Krongpinang, Daerah:
Krongpinag, Wilayah: Jala. (Selatan Thailand)
Agama : Islam
Nama Orang Tua : Bapak : Haseng Saleh
Ibu: Aminah Che'soh

B. Pendidikan Formal :

1. SD Swasta Ban Lemu : Lulus Tahun 2008
2. SMP Swasta Wattanatam Islam Poming : Lulus Tahun 2011
3. SMA Swasta Wattanatam Islam Poming : Lulus Tahun 2014
4. Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathoni : Lulus Tahun 2018
5. S1 IAIN Purwokerto : Lulus Tahun 2020

C. Pengalaman Organisasi :

1. Guru di sekolah melayu Raudatul Islamiah Repil (Jala, Selatan Thailand)
2. Wakil ketua departemen Medpus, Ikatan Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di IAIN Purwokerto Indonesia

dengan daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Purwokerto, 13 Juli 2022

Yang membuat



NAYUWA SALEH
NIM 1617402228